

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK JAJM

Morfologi Dan Sintaksis Bahasa Lampung

75

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Morfologi Dan Sintaksis Bahasa Lampung

1985
1986

Morfologi Dan Sintaksis Bahasa Lampung

Oleh :

R. Sudradjat, MS
Ni. Nyoman Wetty
Hilman Hadikusumah
Zulhilal B. Chandau



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

1985/1986

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi: PB 999.227 5 MOR m	No. Induk : 21 Tgl. : 26-1-87 Ttd. :

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1983/1984, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung: Drs. Yahya Nawawi Hs (Pimpinan), Mahyuddin BBA (Bendaharawan), dan Hafiz Hasan (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Naskah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh,

(2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatera Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul "Morfologi Dan Sintaksis Bahasa Lampung" disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Drs. R. Sudradjat, MS. (Ketua), Dra. Ni. Nyoman Wetty (Anggota), Hilman Hadikusuma, SH (Anggota) dan Zulhilal B. Chandau, SH (Anggota) yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung tahun 1984/1985.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen, Warkim Hamaedi, Sukadi, dan Abdul Rahman), para peneliti, penilai (Dra. Junaiyah H.M.), penyunting naskah (Hariyanti E.Y.), dan pengetik (Suparmi) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa.

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan hasil penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung tahun 1982/1983 yang berjudul : Morfologi dan Sintaksis Bahasa Lampung. Keberhasilan pelaksanaan penelitian sampai kepada penerbitan merupakan suatu hasil kerja sama yang baik antara Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Balai Penelitian Unila dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung. Walaupun secara keseluruhan buku ini masih terdapat banyak kekurangan, namun usaha ini telah dikerjakan dengan secermat-cermatnya. Dengan terbitnya buku ini pada tempatnyalah kami sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta.
2. Rektor Universitas Lampung
3. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung
4. Dekan FKIP Unila dan Ketua Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Unila
5. Para Informan yang memberikan bahan/data yang diperlukan.

Akhirnya kami sampaikan terima kasih kepada para penulis/peneliti : Drs. R. Sedradjat, M.S. (Ketua), Dra. Ni. Nyoman Wetty (Anggota), Hilman Hadikusumah, S.H. (Anggota) dan Zulhilal B. Chandau, S.H. (Anggota) yang telah melaksanakan tugasnya sehingga terbitnya buku ini.

Kritik dan saran membangun kami nantikan dari pihak-pihak yang mempunyai pengetahuan di bidang bahasa.

Koordinator

Bandar Lampung, 17 Agustus 1986

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan hasil penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung tahun 1985-1986 yang berjudul "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Lampung". Penelitian dilaksanakan pada tahun 1985-1986 dengan pendanaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lampung. Walaupun secara keseluruhan buku ini masih terdapat banyak kekurangan, namun sudah ini telah dikerjakan dengan se maksimalnya. Dengan terbitnya buku ini pada kesempatan kali ini kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung dan Departemen Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta.

Bandar Lampung, 17 Agustus 1986

Koordinator
Kata Pengantar

1. Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung

2. Lembaga Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung

3. Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung
4. Lembaga Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung
5. Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung

KATA SAMBUTAN

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa dengan diterbitkannya buku yang berjudul "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Lampung" berarti khazanah kepustakaan Bahasa Daerah Lampung telah bertambah lagi. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah benar-benar ingin memelihara, merawat, membina, dan mengembangkan bahasa daerah dengan sebaik-baiknya, agar tetap hidup dan lestari di tengah-tengah kehidupan bahasa nasional dan bahasa resmi kita bahasa Indonesia.

Sejak tahun 1981 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta telah memulai mengadakan penelitian terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung melalui Proyek Penelitian di Sumatra Selatan. Dan pada tahun 1983 Daerah Propinsi Lampung telah diberi kepercayaan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk melaksanakan penelitian tersebut seperti daerah-daerah lainnya.

Melalui anggaran Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung tahun 1986/1987 dilaksanakan penelitian dan penerbitan beberapa hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Kami mengharapkan semoga dengan terbitnya buku ini dapat memberi-

kan makna serta manfaat bagi para ahli dan masyarakat luas untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

Terima kasih,

Bandar Lampung, 28 Oktober 1986

Drs. H. Sappena Mustarim
Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Lampung

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR SINGKATAN KATA	xvi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Masalah	6
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	6
1.4 Kerangka Teori	7
1.5 Metode dan Teknik	8
1.6 Populasi dan Sampel	8
Bab II Morfologi	9
2.1 Pendahuluan	9
2.2 Fonem	9
2.2.1 Klasifikasi Fonem	9
2.2.2 Distribusi Fonem	10
2.3 Afiksasi	12
2.3.1 Prefiks/Awalan	14
2.3.2 Sufiks/Akhiran	14
2.4 Proses Morfonemik	14
2.5 Bentuk Perulangan/Reduplikasi	18
2.5.1 Data	18
2.5.2 Analisis Data	19
2.5.2.1 Perulangan Seluruh	19
2.5.2.2 Perulangan Sebagian	19

2.5.2.3 Pengulangan yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks.	19
2.5.2.4 Perulangan Dwipurwa.	20
2.6 Bentuk Pemajemukan.	20
2.6.1 Data	20
2.6.2 Analisis Data	21
2.6.2.1 Kata Majemuk yang Terdiri dari Morfem Bebas dan Morfem Bebas	21
2.6.2.2 Kata Majemuk yang Terdiri dari Morfem Bebas dan Morfem Terikat.	22
2.6.2.3 Kata Majemuk yang Terdiri dari Morfem Terikat dan Morfem Terikat	22
2.7 Fungsi dan Arti Morfem Terikat atau Afiks.	23
2.8 Proses Pengulangan	39
Bab III Sintaksis	42
3.1 Batasan Kalimat	42
3.2 Komponen Kalimat	42
3.2.1 Kategori Gramatikal	43
3.2.1.1 Klasifikasi Kata Menurut Sintaksis	43
3.2.1.2 Frase.	44
3.2.1.3 Klausa	47
3.2.2 Fungsi Gramatikal	47
3.2.2.1 Subjek.	47
3.2.2.2 Predikat.	48
3.2.3.1 Pelaku.	48
3.2.3.2 Tindakan	49
3.3 Macam Kalimat.	49
3.3.1 Pembagian Kalimat Berdasarkan Banyaknya Klausa yang Menjadi Unsurnya	49
3.3.1.1 Kalimat Tunggal	50
3.3.1.2 Kalimat Majemuk	50
3.3.1.2.1 Kalimat Majemuk Setara	50
3.3.1.2.1.1 Kalimat Majemuk Setara Sejalan	51
3.3.1.2.1.2 Kalimat Majemuk Setara Berlawanan	51
3.3.1.2.1.3 Kalimat Majemuk Setara Sebab Akibat	52
3.3.1.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat	52
3.3.2 Pembagian Kalimat Berdasarkan Jenis Kata Predikatnya	53

3.3.2.1 Kalimat dengan Predikat Verba	53
3.3.2.1.1 Kalimat dengan Predikat Verba Transitif	53
3.3.2.2 Kalimat dengan Predikat Tanverba	53
3.3.3 Pembagian Kalimat Berdasarkan Isi	54
3.3.3.1 Kalimat Berita	54
3.3.3.2 Kalimat Tanya	54
3.3.3.3 Kalimat Perintah	55
3.3.3.4 Kalimat Seru	55
3.4 Proses Pengubahan	56
3.4.1 Perluasan	56
3.4.2 Penggabungan	57
3.4.3 Pemindahan	57
3.4.4 Peningkatan	58
Daftar Pustaka	59
LAMPIRAN	61
Lampiran 1. KALIMAT-KALIMAT DALAM BAHASA LAMPUNG DIALEK A PESISIR RANAU DAN KERUI	61
Lampiran 2. PUTEKHI PITU	83
Lampiran 3. BATU BUTANGKUP	96
Lampiran 4. KISAH GEMPA	102

DAFTAR SINGKATAN KATA

S	Subjek
P	Predikat
O	Objek
K	Keterangan
K Pt	Kata Tugas
K Kr	Kata Kerja
K B	Kata Benda
K Sf	Kata Sifat
FrB	Frase Benda
FrKr	Frase Kerja
FrSf	Frase Sifat
BLDA	Bahasa Lampung Dialek A Menjadi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa. Bahkan, waktu diam pun manusia tetap berbahasa. Oleh karena itu, tampaknya manusia sangat akrab dengan bahasa sehingga kadang-kadang manusia merasa tidak memerlukannya. Baru kalau ia tidak mengerti percakapan orang, misalnya, ia menyadari bahwa bahasa yang ia pahami diperlukan kehadirannya.

Bahasa adalah refleksi tata kehidupan masyarakat yang memakainya (Kridalaksana, 1974:20). Oleh karena itu, bahasa daerah pun merupakan refleksi tata kehidupan masyarakat pemakai bahasa daerah yang bersangkutan. Bahasa Lampung pun, sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, merupakan refleksi dari tata kehidupan masyarakat Lampung. Dalam salah satu kedudukan dan fungsinya, seperti bahasa-bahasa daerah lainnya, bahasa Lampung merupakan lambang nilai sosial budaya yang mencerminkan dan terikat pada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat pemakainya (Halim, 1980:22). Kedudukan dan fungsi ini, dalam hal-hal tertentu sulit sekali digantikan oleh bahasa nasional bahasa Indonesia. Banyak kata atau istilah, juga kalimat, yang tidak dapat dinyatakan dengan tepat dalam bahasa Indonesia. Kalau dipaksakan, nilai dan daya dukungnya akan berbeda atau tidak komunikatif lagi. Oleh karena itu, bahasa daerah sebagai alat pendukung kebudayaan harus dipelihara dan dilestarikan. Pemeliharaan dan pelestarian ini, pada hakikatnya sama dengan pemeliharaan dan pelestarian bahasa dan budaya nasional Indonesia umumnya karena -- seperti telah dikatakan -- bahasa dan budaya daerah adalah pendukung bahasa dan budaya nasional Indonesia. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 yang menjamin kelangsungan

hidup bahasa dan budaya daerah.

Salah satu fungsi bahasa daerah lainnya ialah sebagai alat komunikasi sesama suku pemakai bahasa daerah tadi. Jika dihubungkan dengan segi sosial budaya, kelancaran komunikasi dapat membawa pemakai bahasa yang bersangkutan kepada taraf sosial budaya yang lebih tinggi.

Bahasa merupakan alat "penyimpan" kekayaan rohani manusia yang tidak bisa diganti dengan alat lainnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa. Dalam hal ini, khusus nilai sosial budaya masyarakat Lampung.

Berdasarkan observasi, Propinsi Lampung merupakan propinsi yang didiami oleh berbagai suku bangsa sehingga pemakai dan pemakaian bahasa Lampung — karena demi lancarnya komunikasi dengan suku lain banyak dipakai bahasa Indonesia — mungkin sekali makin berkurang. Oleh karena itu, demi kelestariannya, kosa kata, istilah, dan ungkapan, yang semuanya membayangkan nilai sosial budaya masyarakat Lampung perlu didokumentasikan. Salah satu langkah pendokumentasian ini ialah dengan cara *menyimpan* bahasa Lampung dalam bentuk deskripsi morfologi dan sintaksisnya, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan (rekaman).

Propinsi Lampung terletak pada bujur timur 105° dan $45'$, serta 103° dan $48'$; dengan lintang selatan 3° dan $45'$, serta 6° dan $45'$ (Jembatan : 20). Luas propinsi ini $35.376.50 \text{ km}^2$, dengan penduduk 3.141.939 orang (Hadikusuma, | 1979 : 2).| Dari penduduk yang lebih dari tiga juta itu, menurut perkiraan, yang berbahasa Lampung kurang dari satu juta orang. Selebihnya, berbahasa Jawa, Bali, Sunda, dan lain (Hadikusuma, 1979 : 2). Oleh karena itu pula, propinsi ini bersemboyan *Sang Bhumi Ruwa Jurai*, yang berarti bumi Lampung didiami oleh dua macam penduduk, yaitu penduduk asli dan kaum pendatang.

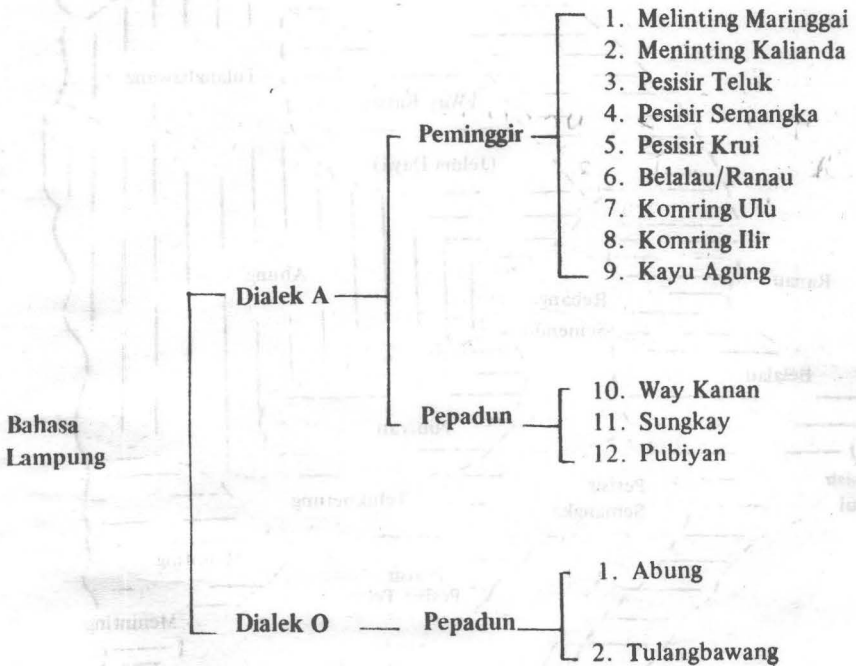
Hadikusuma pada halaman yang sama mengatakan bahwa van der Tuuk membagi dialek bahasa Lampung dalam dua golongan, yaitu dialek Pubiyan, dan dialek Abung. Van Royen membaginya atas dialek "api", yaitu dialek yang dipakai oleh orang Belalau, Peminggir, Teluk Semangka, Teluk Lampung, Tulangbawang Atas, Komring, Krui, Melinting, dan Pubiyan; dialek *nyow*, yaitu dialek yang dipakai oleh orang-orang Abung dan Tulangbawang Selatan.

Hadikusuma (1979:14) menganjurkan pembagian dialek bahasa Lampung sebagai yang terlihat pada halaman 4.

Sejalan dengan pendapat di atas ialah pendapat Waalker (1973:2), yang

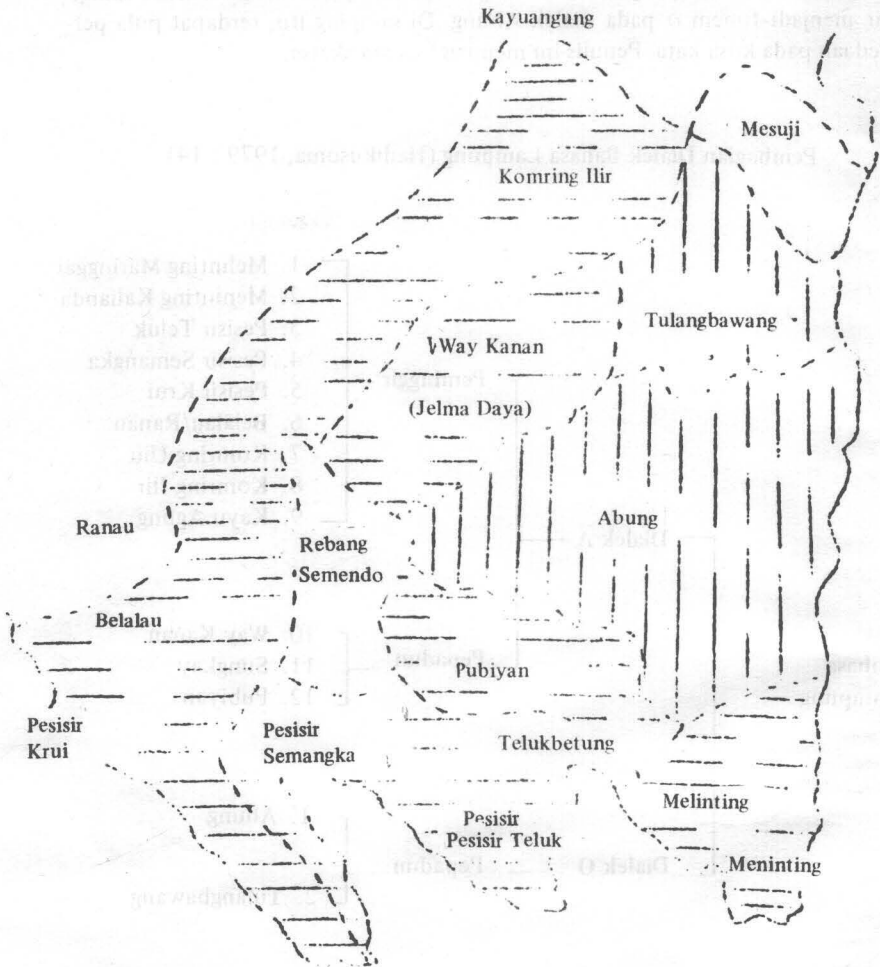
membagi bahasa Lampung atas dua dialek besar (*two major dialects of Lampung Language*), yaitu dialek Abung dan dialek Pesisir/Peminggir. Menurut penulis ini perbedaan fonologi yang sangat tampak pada kedua dialek ini ialah kata yang berakhir dengan fonem *a* pada dialek Pesisir/Peminggir menjadi fonem *o* pada dialek Abung. Di samping itu, terdapat pula perbedaan pada kosa kata. Penulis ini membagi secara sketsa.

Pembagian Dialek Bahasa Lampung (Hadikusuma, 1979 : 14)



Peta bahasa yang diberikannya dapat dilihat pada halaman 6.

Peta Dialek Bahasa Lampung (Hadikusuma, 1979 : 15).



Keterangan :

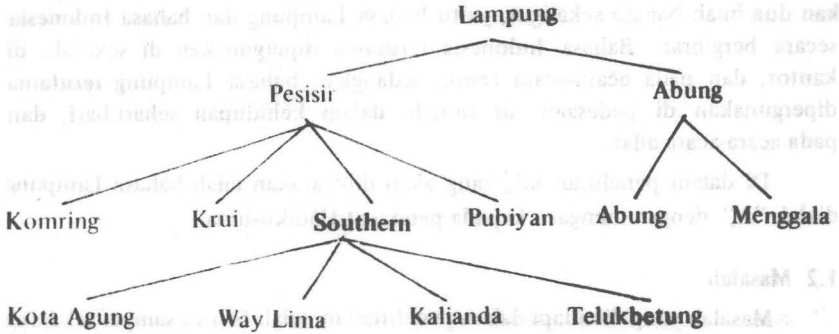


Dialek "A" (Api)

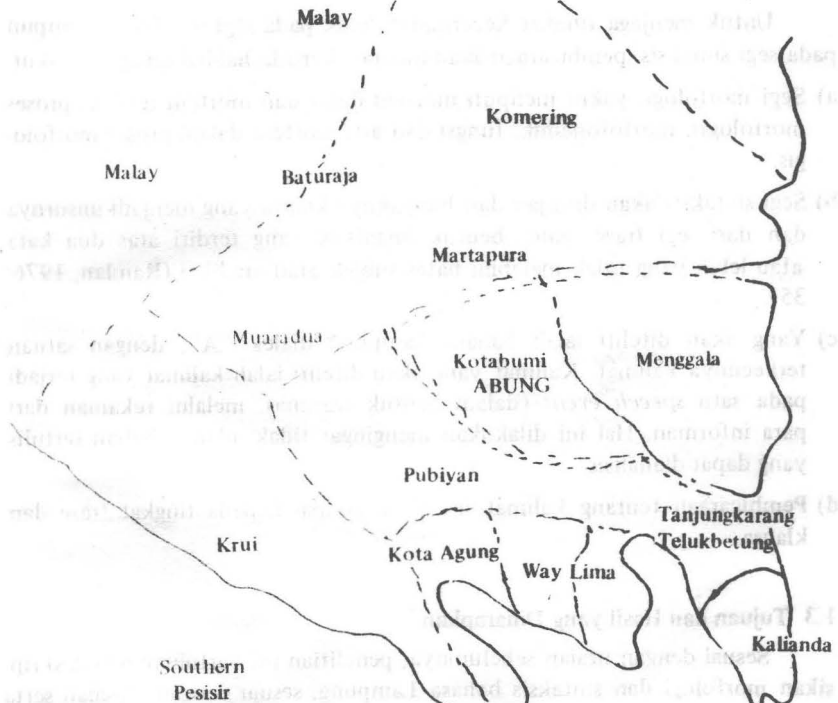


Dialek "O" (Nyow)

Matis dialek bahasa Lampung seperti di bawah ini :



Peta bahasa yang diberikannya adalah sebagai berikut :



(Walker, 1973 : 170)

Orang Lampung termasuk orang yang berdwibahasa. Mereka menggunakan dua buah bahasa sekaligus, yaitu bahasa Lampung dan bahasa Indonesia secara bergiliran. Bahasa Indonesia terutama dipergunakan di sekolah, di kantor, dan pada acara-acara resmi, sedangkan bahasa Lampung terutama dipergunakan di pedesaan, di rumah, dalam kehidupan sehari-hari, dan pada acara-acara adat.

Di dalam penelitian ini, yang akan dibicarakan ialah bahasa Lampung dialek "A," dengan mengacu kepada pendapat Hadikusuma.

1.2 Masalah

Masalah yang dihadapi dalam penelitian ini ialah bahwa sampai sekarang belum ada deskripsi tertulis tentang sistem morfologi dan sintaksis bahasa Lampung menurut kaidah-kaidah linguistik, padahal jumlah pemakainya cukup banyak.

Untuk menjaga tingkat kecermatan, baik pada segi morfologi maupun pada segi sintaksis, pembicaraan akan dibatasi kepada hal-hal sebagai berikut.

- a) Segi morfologi, yakni meliputi morfem dasar dan morfem terikat, proses morfologis, morf fonemik, fungsi dan arti morfem dalam proses morfologis.
- b) Segi sintaksis akan ditinjau dari banyaknya klausa yang menjadi unsurnya dan dari segi frase, yaitu bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas subjek atau predikat (Ramlan, 1976: 35).
- c) Yang akan diteliti ialah bahasa Lampung dialek "A", dengan satuan terkecilnya kalimat. Kalimat yang akan diteliti ialah kalimat yang terjadi pada satu *speech event* (dalam bentuk wacana), melalui rekaman dari para informan. Hal ini dilakukan mengingat tidak adanya bahan tertulis yang dapat dianalisis.
- d) Pembicaraan tentang kalimat ini akan sampai kepada tingkat frase dan klausa.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Sesuai dengan uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan morfologi dan sintaksis bahasa Lampung, sesuai dengan masalah serta pembatasannya seperti telah diuraikan pada Bagian 1.2.

1.4 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, yang akan dibicarakan lebih dahulu adalah morfologi, yaitu suatu telaah morfem dan susunannya dalam pembentukan kata (Nida, 1976:1). Dapat juga dikatakan bahwa morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya (Kridalaksana, 1982:11). Verhaar (1979:52) berpendapat bahwa morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal, Keraf (1978:54) mengatakannya dengan lebih sederhana, yaitu sebagai bagian tata bahasa yang membicarakan bentuk kata. Mirip dengan pendapat di atas ialah pendapat Ramlan (1976:29), yang mengatakan bahwa morfologi merupakan ilmu yang membicarakan seluk-beluk struktur kata. Di dalam penelitian ini, pendapat terakhir inilah yang akan dijadikan acuan.

Jika orang bertutur, maka tuturannya dinyatakan dalam kalimat, yaitu satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual atau potensial terdiri atas satu klausa (Kridalaksana, 1982:71). Bolinger dan Sears (1981:90) menyebut kalimat sebagai bagian terkecil suatu bahasa yang menyatakan pikiran yang lengkap.

Jika dibicarakan tentang kalimat, maka tentu akan dibicarakan juga tentang sintaksis, yaitu pembicaraan tentang pengaturan dan hubungan kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa (Kridalaksana, 1982:154). Chomsky (1964:11) menamakan sintaksis sebagai suatu telaah tentang prinsip dan proses pembentukan kalimat di dalam bahasa tertentu. Verhaar (1979:70) mengatakan bahwa sintaksis bertugas menyelidiki semua hubungan antarkata dan kelompok kata (antarfrase) dalam satuan dasar sintaksis, yaitu kalimat.

Dengan berpegang kepada pendapat-pendapat di atas, maka sintaksis dapat disimpulkan sebagai telaah tentang pembentukan kalimat, bagaimana mengatur hubungan kata dengan kata, atau dengan satuan yang lebih besar. Di dalam penelitian ini, pembicaraan mengenai sintaksis bahasa Lampung akan berpegang atau bertitik tolak dari pendapat di atas.

Jika dibicarakan tentang kalimat, maka akan dibicarakan juga klausa dan frase. Klausa ialah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1982:85), sedangkan frase ialah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif (Kridalaksana, (1982:47).

1.5 Metode dan Teknik

Mengingat tujuan yang ingin dicapai, yaitu memberi gambaran yang sejelas-jelasnya tentang morfologi dan sintaksis bahasa Lampung, maka metode yang dipakai ialah metode deskriptif. Metode lain yang digunakan ialah :

- 1) telaah kepustakaan yang ada relevansinya dengan masalah morfologi dan sintaksis;
- 2) wawancara dengan para informan/penutur asli bahasa Lampung.

Teknik pengumpulan data dilakukan terutama dengan cara merekam para informan dan kemudian ditranskripsi. Di samping itu, diadakan pencatatan seperlunya.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi di sini ialah keseluruhan bahasa Lampung dialek "A", sedangkan sampelnya berupa pemakaian dialek itu dalam bentuk tuturan para informan yang ditranskripsi, dengan asumsi bahwa para penutur memiliki tingkat homogenitas bahasa yang tinggi. Informan berjumlah tiga orang, berasal dari kedondong (Pesisir), Padang Dalam, Liwa (Pesisir), dan Kejadian Tegeneng (Pubiyang).

Posisi I			
Atas			
Tengah			
Bawah			

BAB II MORFOLOGI

2.1 Pendahuluan

Dalam membicarakan morfologi bahasa Lampung sedikit banyak diperlukan juga fonologi bahasa Lampung. Dalam hal ini akan dibicarakan berturut-turut fonem, afiksasi, reduplikasi, dan permajemukan. Contoh-contoh yang dikemukakan bersumberkan bahan-bahan rekaman yang terkumpul dan bahan-bahan tertulis yang tersedia.

2.2 Fonem

Dengan menggunakan metode pengontrasan pasangan minimal, didapatkan fonem bahasa Lampung yang terdiri atas fonem segmental dan fonem prosodi.

Adapun fonem segmental terdiri atas:

- (a) vokal 6 buah; dan
- (b) konsonan 19 buah.

Untuk lebih jelasnya, daftar klasifikasi dan distribusi fonem bahasa Lampung dapat dilihat pada diagram sebagai berikut.

2.2.1 Klasifikasi Fonem

Berdasarkan posisi lidah dan hambatan dalam tuturan, fonem bahasa Lampung dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Vokal

Posisi Lidah	Depan	Tengah	Belakang
Atas	i		u
Tengah	e	e	o
Bawah		a	

Konsonan

	Labial	Dental	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	p b	t d	c j	k g	ʔ
Geser			s		h
Nasal	m	n	ny	ng	
Lateral		l			
Getar				gh kh	
Luncuran	w		y		

2.2.2 Distribusi Fonem

Yang dimaksud dengan distribusi fonem di sini ialah penyebaran fonem tertentu di dalam kata. Dalam hal ini terdapat tiga kemungkinan, yaitu fonem itu dapat berkedudukan pada awal kata, pertengahan kata, atau pada akhir kata.

DAFTAR DISTRIBUSI FONEM

No.	Fonem	Awal	Tengah	Akhir
1.	/a/	apui 'api'	pandai 'pintar'	jelema 'orang'
2.	/i/	ikhung 'hidung'	kili 'minta'	khali 'hari'
3.	/u/	ungga 'atas'	tutung 'terbakar'	niku 'kamu'
4.	/é/	'enggo 'tidak mau'	ka'engo 'teringat'	nunggaé 'menemui'
5.	/o/	opo'an 'celaan'	sekop 'cantik'	jeno 'tadi'
6.	/e/	engan 'tempat'	gegoh 'sama'	—
7.	/p/	pentokh 'pandai'	mepoh 'mencuci'	hakhop 'harap'
8.	/t/	tungga 'jumpa'	kuti 'kalian'	jagat 'dunia'
9.	/c/	cambai 'sirih'	daco 'dapat'	—
10.	/k/	kama 'kotor'	niku 'kamu'	balak 'besar'
11.	/'/	—	ma'kung 'belum'	bukha 'buruk'
12.	/g/	bangi' 'enak'	dibi 'sore'	sebab 'sebab'
13.	/d/	dawah 'siang'	handa' 'putih'	mid 'ke/turut'
14.	/j/	jeno 'tadi'	minja' 'bangun'	—
15.	/g/	gatol 'gatal'	sagu 'sagu'	—
16.	/h/	halom 'hitam'	bulan 'buaya'	jawoh 'jauh'
17.	/s/	sudi 'itu'	kasokh 'kasur'	agas 'nyamuk'
18.	/m/	mengan 'makan'	demon 'suka'	nginum 'minum'
19.	/n/	niku 'kamu'	jeno 'tadi'	lamon 'banyak'
20.	/ny/	nyuwah 'membakar'	unyin 'semua'	—
21.	/ng/	ngukhau 'membanggil'	sangu 'bekal'	kukhang 'kurang'
22.	/l/	luwuh 'luar'	mulang 'pulang'	gatol 'gatal'
23.	/w/	wakhna 'warna'	dawah 'siang'	tudaw 'genit'
24.	/y/	yu 'ya'	kukhayoh 'perilaku'	way 'air'
25.	/kh/	khami' 'ramai'	ukhau 'panggil'	pentokh 'pandai'

2.3 Afiksasi

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologis, yaitu proses gabungan morfem bebas dengan morfem afiks.

Yang dimaksud dengan morfem bebas ialah morfem dasar yang belum mendapat imbuhan atau afiks. Imbuhan atau afiks dapat digolongkan ke dalam morfem terikat. Dengan demikian, morfem dapat digolongkan menjadi dua macam, yakni morfem dasar atau morfem bebas dan morfem terikat.

Dalam tata bahasa Indonesia morfem dasar atau morfem bebas itu disebut kata dasar, sedangkan morfem terikat disebut imbuhan. Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Lampung juga terdapat *Afiksasi* yaitu:

- (a) prefiks atau awalan dan letaknya di belakang morfem bebas atau kata dasar;
- (b) sufiks atau akhiran dan letaknya di belakang morfem bebas atau kata dasar.

Infiks atau sisipan, sejauh penelitian kami ini, belum kami temukan melalui proses afiksasi ini.

Dalam pembicaraan sehari-hari kedua bentuk afiks di atas cukup produktif. Pembicaraan mengenai afiksasi tidak dapat dipisahkan dari bentuk morfem bebas. Yang dimaksud dengan bentuk morfem bebas ialah morfem dasar yang dapat berdiri sendiri dan belum mendapat afiks, belum berkombinasi dengan morfem lain, dan dapat mendukung makna sendiri.

Dalam bahasa Lampung bentuk-bentuk ini dapat digolongkan sebagai berikut.

(a) Kata yang Bersuku Satu

Dalam bahasa Indonesia tidak banyak terdapat jenis kata yang terdiri atas satu suku sedangkan dalam bahasa Lampung jenis ini banyak.

Contohnya :

- | | |
|----------------|-------------|
| 1. <i>nya'</i> | 'saya' |
| 2. <i>ja'</i> | 'dari' |
| 3. <i>ma'</i> | 'tidak/ibu' |
| 4. <i>mid</i> | 'ke/turut' |
| 5. <i>in</i> | 'agar' |
| 6. <i>khi'</i> | 'dan/teman' |
| 7. <i>sai</i> | 'satu/yang' |
| 8. <i>wat</i> | 'ada' |

- | | |
|-------------------|-----------------|
| 9. <i>ba'</i> | 'mengapa/bapak' |
| 10. <i>mi</i> | 'nasi/mi' |
| 11. <i>dang</i> | 'jangan' |
| 12. <i>kham</i> | 'kita' |
| 13. <i>ki/ki'</i> | 'kalau' |
| 14. <i>ju'</i> | 'beri' |
| 15. <i>mai</i> | 'kemarikan' |
| 16. <i>bal</i> | 'bola' |

(b) *Kata yang Bersuku Dua*

Sebagian besar kata dasar bahasa Lampung terdiri atas dua suku kata.

Contohnya :

- | | |
|--------------------|-------------|
| 1. <i>khadu</i> | 'sudah' |
| 2. <i>kayun</i> | 'suruh.' |
| 3. <i>tukung</i> | 'tolong' |
| 4. <i>latap</i> | 'penuh' |
| 5. <i>mengan</i> | 'bersantap' |
| 6. <i>nambi</i> | 'kemarin' |
| 7. <i>mulan</i> | 'bibit' |
| 8. <i>khatong</i> | 'datang' |
| 9. <i>miwang</i> | 'menangis' |
| 10. <i>mejong</i> | 'duduk' |
| 11. <i>munyai</i> | 'sembuh' |
| 12. <i>gekhing</i> | 'suka' |
| 13. <i>juku'</i> | 'rumput' |
| 14. <i>helau</i> | 'indah' |
| 15. <i>mawe'</i> | 'tidak' |
| 16. <i>muli</i> | 'gadis' |

(c) *Kata yang Bersuku Tiga*

Contohnya :

- | | |
|--------------------|--------------------|
| 1. <i>kemeling</i> | 'kemari' |
| 2. <i>mekhanai</i> | 'pemuda' |
| 3. <i>kehaga</i> | 'kehendak/kekasih' |
| 4. <i>takhikah</i> | 'perintah' |

(d) *Kata yang Bersuku Empat*

Dalam bahasa Lampung kata yang bersuku empat tidak banyak terdapat dan hanya terbatas untuk nama diri atau nama tempat.

Contohnya :

- | | |
|------------------------|------------------|
| 1. <i>kayuhakha</i> | 'untuk panjatan' |
| 2. <i>batukakhang</i> | 'batukarang' |
| 3. <i>Sukanegkhi</i> | 'nama desa' |
| 4. <i>Gedungmenong</i> | 'nama desa' |
| 5. <i>Khajabasa</i> | 'nama desa' |
| 6. <i>Jagabaya</i> | 'nama desa' |
| 7. <i>Muakhaputih</i> | 'nama desa' |

Tekanan kata dalam bahasa Lampung umumnya terdapat pada suku kata kedua dari belakang, baik bersuku dua maupun yang bersuku tiga. Kata-kata yang bersuku satu biasanya tekanannya agak panjang. Melalui proses afiksasi dari bentuk kata dasar di atas—kecuali nama tempat/diri—dapat pula dibentuk kata turunan.

Sesuai dengan data yang ada, afiksasi dalam bahasa Lampung dapat dibedakan menjadi dua, yaitu prefiks dan sufiks.

2.3.1 *Prefiks/Awalan*

Disebut prefiks karena morfem terikat ini selalu melekat di depan kata dasar atau berada di depan kata dasar. Yang melekat pada kata dasar adalah prefiks yang terdiri atas morfem-morfem terikat, yaitu :

N-, ti-/di-, ta-, du-, pa-, sa-, ka-, sanga-, bu/ba-

2.3.2 *Sufiks/Akhiran*

Kalau prefiks berada di depan bentuk dasar, sedangkan sufiks berada di belakang bentuk dasar. Sufiks yang melekat di belakang bentuk dasar ialah sufiks yang terdiri atas morfem-morfem terikat, antara lain

ko/kon, -i, -an, -in/né, -kodo.

2.4. *Proses Morfonemik*

Penggabungan dua morfem atau lebih dapat menimbulkan perubahan pada fonem atau pada fonem-fonem yang bersangkutan. Proses yang demikian, dalam ilmu bahasa, termasuk proses morfonemik. Dalam bahasa

Lampung terdapat bentuk afiks yang mengalami proses morfofonemik, yakni prefiks seperti tampak pada contoh berikut.

Prefiks N-

Data

1. <i>ngemunsakon</i>	'mendapatkan'
2. <i>nyukhung</i>	'mendorong'
3. <i>nékéni</i>	'menandatangani'
4. <i>nyilaukon</i>	'menyilaukan'
5. <i>ngingo'ko</i>	'mengingatkan'
6. <i>ngejual</i>	'menjual'
7. <i>ngehunca'</i>	'melompat'
8. <i>ngeliya'</i>	'melihat'
9. <i>ngamuk</i>	'mengamuk'
10. <i>ngekhjako</i>	'mengerjakan'
11. <i>nulung</i>	'menolong'
12. <i>ninggalkon</i>	'meninggalkan'
13. <i>ngukhau</i>	'memanggil'
14. <i>ngebaca</i>	'membaca'
15. <i>ngekhatongi</i>	'mendatangi'
16. <i>nekhima</i>	'menerima'
17. <i>ngekhatongko</i>	'mendatangkan'
18. <i>ngehaluko</i>	'menemukan'
19. <i>nguwatkon</i>	'mengadakan'
20. <i>ngelepaskon</i>	'melepaskan'
21. <i>ninggalkon</i>	'meninggalkan'
22. <i>ngeju'</i>	'memberi'
23. <i>nyebabkon</i>	'menyebabkan'

Analisis Data

Data 1 sampai dengan 23 seperti yang tertera di atas merupakan bentukun dari fonem terikat N- dengan morfem bebas. Morfem-morfem bebas data di atas adalah sebagai berikut :

1. <i>ngemunsakon</i>	→	<i>munsa</i>	'dapat'
2. <i>nyukhung</i>	→	<i>sukhung</i>	'dorong'
3. <i>nékéni</i>	→	<i>ték'en</i>	'tanda tangan'
4. <i>nyilaukon</i>	→	<i>silau</i>	'silau'

5. <i>ningo'ko</i>	→	<i>ingo'</i>	'ingat'
6. <i>ngejual</i>	→	<i>jual</i>	'jual'
7. <i>ngehunca'</i>	→	<i>lunca'</i>	'lompat'
8. <i>ngeliya'</i>	→	<i>liya'</i>	'lihat'
9. <i>ngamuk</i>	→	<i>amuk</i>	'amuk'
10. <i>ngekhjako</i>	→	<i>kekhja</i>	'kerja'
11. <i>nulung</i>	→	<i>tuhung</i>	'tolong'
12. <i>ninggalkon</i>	→	<i>tinggal</i>	'tinggal'
13. <i>ngukhau</i>	→	<i>ukhau</i>	'panggil'
14. <i>ngebaca</i>	→	<i>baca</i>	'baca'
15. <i>ngekhatongi</i>	→	<i>khatong</i>	
16. <i>nekhima</i>	→	<i>tekhima</i>	'terima'
17. <i>ngekhatongko</i>	→	<i>khatong</i>	'datang'
18. <i>ngehaluko</i>	→	<i>halu</i>	'temu'
19. <i>nguwatkon</i>	→	<i>wat</i>	'ada'
20. <i>ngelepaskon</i>	→	<i>lepas</i>	'lepas'
21. <i>ninggalkon</i>	→	<i>tinggal</i>	'tinggal'
22. <i>ngeju'</i>	→	<i>ju'</i>	'beri'
23. <i>nyebabkon</i>	→	<i>sebab</i>	'sebab'

Bentuk-bentuk di atas dapat dikatakan mengalami proses morfonemis dari fonem *N-* dengan morfem bebas, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Prefiks	Bentuk Dasar Dimulai dengan Huruf Berikut	Alomorf	Contoh
N-	b, j, h, l, g, y (vokal k)	nga/nge	ngagukhas/ngegukhas
		ng	ngejual, ngebaca ngija'kon, ngeju'
N-	(s, c) (t) (p)	ny	nyukhung, nyalam
		n	nulung
		m	milih

Dari diagram di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Apabila bentuk dasar dimulai atau diawali dengan fonem-fonem /b/, /j/, /h/, /l/, /g/, dan /y/, maka *N-* berubah menjadi *nga/nge*.

Contohnya :

/b/, N- + <i>baca</i>	→	<i>ngebaca</i>	'membaca'
/j/, N- + <i>jual</i>	→	<i>ngejual</i>	'menjual'
/h/, N- + <i>huma</i>	→	<i>ngehuma</i>	'berladang'
/l/, N- + <i>liya</i>	→	<i>ngeliya</i>	'melihat'
/g/, N- + <i>gada</i>	→	<i>ngegada</i>	'memukul'
/y/, N- + <i>yu</i>	→	<i>ngeyukon</i>	'mengiakkan'

- (2) Apabila morfem *N-* digabungkan dengan morfem dasar yang diawali oleh fonem-fonem vokal dan fonem /k/, maka *N-* berubah menjadi *ng*.

Contohnya :

/i/, N- + <i>inja'kon</i>	→	<i>ngija'kon</i>	'membangunkan'
/a/, N- + <i>aku'</i>	→	<i>ngaku'</i>	'mengambil'
/u/, N- + <i>usung</i>	→	<i>ngusung</i>	'membawa'
/o/, N- + <i>opo'</i>	→	<i>ngopo'</i>	'mengatai'
/k/, N- + <i>kilu</i>	→	<i>ngilu</i>	'meminta'

- (3) Apabila morfem *N-* digabungkan dengan morfem dasar yang diawali oleh fonem-fonem /s/, /c/, maka *N-* berubah menjadi *ny-*

Contohnya :

/s/, N- + <i>sukhung</i>	→	<i>nyukhung</i>	'mendorong'
N- + <i>susun</i>	→	<i>nyusun</i>	'menyusun'
N- + <i>suwah</i>	→	<i>nyuwah</i>	'membakar'
/c/, N- + <i>capang</i>	→	<i>nyapang</i>	'melangkahi'
N- + <i>culu'</i>	→	<i>nyahu'</i>	'menunjuk'
N- + <i>canti'</i>	→	<i>nyanti'</i>	'mengambil'

- (4) Apabila morfem *N-* digabungkan dengan morfem dasar yang diawali oleh fonem-fonem /p/, maka *N-* berubah menjadi *m*.

Contohnya :

/p/, N- + <i>pilih</i>	→	<i>milih</i>	'memilih'
N- + <i>pakai</i>	→	<i>makai</i>	'memakai'
N- + <i>pegung</i>	→	<i>megung</i>	'memegang'

Proses morfonomemis *peN* mempunyai persamaan dengan proses morfonomemis *N-*. Dengan begitu, awalan *peN-* memiliki alomorf *pen*, *peny*, *peng*, dan *pem*.

Contoh :

<i>pen</i> + <i>tutung</i>	→	<i>penutung</i>	'penolong'
<i>tanom</i>	→	<i>penanom</i>	'penanam'
<i>takhi</i>	→	<i>penakhi</i>	'penari'
<i>peny</i> + <i>citak</i>	→	<i>penyitak</i>	'pence tak'
<i>sussung</i>	→	<i>penyussung</i>	'penyusul'
<i>suwah</i>	→	<i>penyuwah</i>	'pembakar'
<i>peng</i> + <i>aku'</i>	→	<i>pengaku</i>	'pengambil'
<i>kilu</i>	→	<i>pengilu</i>	'peminta'
<i>udo'</i>	→	<i>pengudo'</i>	'pemungut'
<i>pem</i> + <i>pilih</i>	→	<i>pemilih</i>	'pemilih'
<i>pegung</i>	→	<i>pemegung</i>	'pemegang'
<i>pekékh</i>	→	<i>pemekeh</i>	'pemikir'

2.5 Bentuk Perulangan/Reduplikasi

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Lampung juga terdapat bentuk-bentuk ulang. Untuk menggolong-golongkan bentuk perulangan dalam bahasa Lampung, di sini akan diuraikan dahulu data-data mengenai bahasa Lampung itu.

2.5.1 Data

Berikut ini dikemukakan beberapa data kata ulang:

<i>buhung-buhung</i>	'daun-daun'
<i>iwa-iwa</i>	'ikan-ikan'
<i>juku'juku'</i>	'rumput-rumput'
<i>suklung-suklung</i>	'dorong-dorong'
<i>ngebaca-baca</i>	'membaca-baca'
<i>ngepesutang-sutangkong</i>	'meminjam-minjamkan'
<i>diliya'-liya'ni</i>	'dilihat-lihatnya'
<i>dihantakh-hantakhkonni</i>	'disodor-sodorkannya'
<i>telalai-lalaikon</i>	'dilalai-lalaikan'
<i>bebèkhés-bèkhés</i>	'bersiap-siap'
<i>pehantuk-hantuk</i>	'tersandung-sandung'
<i>segada-gadaan</i>	'berpukul-pukulan'
<i>setinggul-tingulan</i>	'bersenggol-senggolan'
<i>pejawoh-jawohan</i>	'berjauh-jauhan'
<i>inum-inumanni</i>	'minum-minumannya'

<i>Sekhanggal-khanggalni</i>	'setinggi-tingginya'
<i>secakal-cakalni</i>	'sepandai-pandainya'
<i>babakhong</i>	'bersama-sama'
<i>tatahuan</i>	'perlahan-lahan'
<i>khakhanting</i>	'ranting-ranting'
<i>lalayang</i>	'layang-layang'

2.5.2 Analisis Data

Berdasarkan data di atas, bentuk ulang atau reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Lampung dapat digolongkan sebagai berikut.

2.5.2.1 Perulangan Seluruh

Perulangan seluruh ialah perulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem, atau tanpa berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Misalnya :

<i>buhung</i>	→	<i>buhung-buhung</i>	'daun-daun'
<i>iwa</i>	→	<i>iwa-iwa</i>	'ikan-ikan'
<i>juku'</i>	→	<i>juku'juku'</i>	'rumput-rumput'
<i>tanoman</i>	→	<i>tanoman-tanoman</i>	'tanaman-tanaman'
<i>jelema</i>	→	<i>jelema-jelema</i>	'orang-orang'

2.5.2.2 Perulangan Sebagian

Perulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks.

Misalnya :

<i>nyukhung</i>	→	<i>nyukhung-sukhung</i>	'dorong-mendorong'
<i>ngebaca</i>	→	<i>ngebaca-baca</i>	'membaca-baca'
<i>pehantuk</i>	→	<i>pehantuk-hantuk</i>	'tersandung-sandung'
<i>secakal</i>	→	<i>secakal-cakal</i>	'sepandai-pandai'

2.5.2.3 Pengulangan yang Berkombinasi dengan proses Pembubuhan Afiks.

Dalam golongan ini proses pengulangan dengan proses dengan proses pembubuhan afiks. Maksudnya proses pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi.

Misalnya :

<i>gada</i>	→	<i>segada-gadaan</i>	'berpukul-pukulan'
<i>kanggal</i>	→	<i>sekhanggal-khanggalni</i>	'setinggi-tingginya'
<i>jawoh</i>	→	<i>pejawoh-jawohan</i>	'berjauh-jauhan'
<i>liya'</i>	→	<i>seliya'-liya'an</i>	'berpandang-pandangan'

2.5.2.4 Perulangan Dwipurwa

Perulangan dwipurwa ialah perulangan atas suku kata awal. Dalam bentuk perulangan ini akan terjadi demikian. Perulangan suku kata awal ada yang mengalami perubahan bunyi, ada juga yang tidak mengalami perubahan bunyi, misalnya sebagai berikut.

a) Perulangan yang Mengalami Perubahan Bunyi

1. *tahuh* → *tahuh-tahuh* → *tetabuhan* 'perlahan-lahan'
2. *tuwuh* → *tuwuh-tuwuh + an* → *tetuwohan* 'tumbuh-tumbuhan'
3. *tanom* → *tanom-tanom + an* → *tetanoman* 'tanam-tanaman'

b) Perulangan Yang Tidak Mengalami Perubahan Bunyi

1. *bakhong* → *bakhong-bakhong* → *babakhong* 'bersama-sama'
2. *khanting* → *khanting-khanting* → *khakhanting* 'ranting-ranting.'
3. *layang* → *layang-layang* → *lalayang* 'layang-layang'

2.6. Bentuk Pemajemukan

Kata yang terdiri atas gabungan kata yang menimbulkan suatu kata baru lazim disebut kata majemuk/kompositum.

2.6.1 Data

Berikut ini dikemukakan contoh kata majemuk dalam bahasa Lampung.

<i>muli makhantai</i>	'pemuda-pemudi'
<i>mina' maukhi</i>	'sanak saudara'
<i>likeh lubai</i>	'penganggur'
<i>hening sioh</i>	'sunyi senyap'
<i>tungga' tedoh</i>	'hilir mudik'
<i>mulang dimid</i>	'pulang pergi'

<i>dawah debingi</i>	'siang malam'
<i>bebai bakas</i>	'laki-laki perempuan'
<i>kheni' pini'</i>	'kecil mungil'
<i>nyioh sioh</i>	'sepoi-sepoi'
<i>niap tiap</i>	'luas membentang'
<i>hanyu' dampo</i>	'gelandangan'
<i>ngining kining</i>	'gemerlapan'
<i>tetoh tando</i>	'kampung halaman'
<i>bugu ngakhenga'</i>	'bodoh sekali'
<i>kelom peting</i>	'gelap gulita'

2.6.2 Analisis Data

Gabungan kata di atas menimbulkan kata-kata baru dalam bahasa Lampung. Gabungan kata ini disebut kata majemuk/kompositum.

Berdasarkan unsur-unsurnya, kata majemuk dapat digolongkan menjadi: (1) kata mejemuk yang terdiri atas morfem bebas dan morfem bebas, (2) kata majemuk yang terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat, (3) kata majemuk yang terdiri atas morfem terikat dan morfem terikat.

2.6.2.1 Kata Majemuk yang Terdiri dari Morfem Bebas dan Morfem Bebas.

Bentuk kata majemuk yang terdiri atas morfem bebas dan morfem bebas ini adalah bentukan dari morfem dasar dengan morfem dasar yang sama-sama mempunyai arti. Morfem-morfem dasar itu sering terdapat dalam percakapan sehari-hari. Contohnya :

- 1) *muli* 'gadis' + *makhanai* 'pemuda' → *muli makhanai* 'remaja'
- 2) *mina* 'gelar keadatan' + *muakhi* 'saudara' → *mina' muakhi* 'sanak saudara'
- 3) *tungga* 'ke atas/ke hulu' + *tedoh* 'ke bawah/ke hilir' → *tungga' tedoh* 'hilir mudik'
- 4) *mulang* 'pulang' + *dimid* 'ikut/pergi' → *mulang dimid* 'pulang pergi'
- 5) *dawah* 'siang' + *debingi* 'malam' → *dawah debingi* 'siang malam'
- 6) *bebai* 'perempuan' + *bakas* 'laki-laki' → *bebai bakas* 'suami istri'.

2.6.2.2 Kata Majemuk yang Terdiri dari Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Bentuk kata majemuk golongan ini adalah dibentuk dari morfem bebas atau morfem dasar yang mempunyai arti dengan morfem terikat atau morfem

yang hanya terdapat pada pasangan kata itu saja. Dalam percakapan sehari-hari morfem-morfem itu tidak pernah terdapat atau dipakai.

Morfem terikat yang tidak berarti kalau berdiri sendiri diberi kode ϕ atau tidak mempunyai arti. Morfem demikian dinamai morfem unik (Ramlan, 1979 : 50).

Contohnya :

- 1) *kheni* 'kecil' + *pini* ' ϕ ' \rightarrow *kheni pini* 'kecil mungil'
- 2) *hanyu* 'hanyut' + *dampo* ' ϕ ' \rightarrow *hanyu dampo* 'gelandangan'
- 3) *bugu* 'bodoh' + *ngakhega* ' ϕ ' \rightarrow *bugu ngakhega* 'bodoh sekali'
- 4) *kelom* 'gelap' + *peting* ' ϕ ' \rightarrow *kelom peting* 'gelap gulita'

2.6.2.3 Kata Majemuk yang Terdiri atas Morfem Terikat dan Morfem Terikat.

Bentuk kata majemuk golongan ini sama dengan bentukan kata majemuk pada golongan yang kedua, hanya bedanya kata majemuk yang ini terdiri atas morfem unik dan morfem unik.

Contohnya :

- 1) *niap* ' ϕ ' + *tiap* ' ϕ ' \rightarrow *niap tiap* 'luas membentang'
- 2) *ngining* ' ϕ ' + *kining* ' ϕ ' \rightarrow *ngining kining* 'gemerlapan'
- 3) *tetoh* ' ϕ ' + *tando* ' ϕ ' \rightarrow *tetoh tando* 'kampung halaman'

Dari analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa pertemuan unsur majemuk dalam bahasa Lampung menyatakan pertalian perlawanan arti dan persamaan arti.

a) Bentuk Perlawanan Arti

- 1) *muli makhana* 'pemuda pemudi/remaja'
- 2) *bebai bakas* 'laki-laki perempuan'
- 3) *tungga' tedoh* 'hilir mudik'
- 4) *mulang dimid* 'pulang mudik'
- 5) *dawah debingi* 'siang malam'

b) Bentuk Perasaan Arti

- 1) *mina' muakhi* 'sanak saudara'
- 2) *kheni' pini'* 'kecil mungil'
- 3) *niap tiap* 'luas membentang'
- 4) *tedoh tando* 'kampung halaman'
- 5) *jukka' pekhanga* 'jungkir balik'

2.7. Fungsi Arti Morfem Terikat atau Afiks

2.7.1 Prefiks atau Awalan

Prefiks atau awalan adalah suatu unsur yang secara struktural diikatkan di depan kata dasar. Dalam membicarakan suatu afiks, baik prefiks maupun sufiks akan dibicarakan berdasarkan prosedur tertentu yakni berdasarkan bentuk, fungsi, dan arti. Prefiks-prefiks itu adalah sebagai berikut.

A. Prefiks *ka-/ke-*

a) Bentuk

Morfem *ka-/ke-* dirangkaikan saja di depan kata dasar dengan tidak mengalami perubahan bentuk.

Contohnya :

<i>kapilih</i>	'terpilih'
<i>kainum</i>	'terminum'
<i>keiwa'</i>	'terangkat'

b) Fungsi

Pada umumnya fungsi prefiks *ka-/ke-* adalah sebagai pembentuk kata kerja pasif.

Contohnya:

<i>pilih</i>	'pilih'	→	<i>kapilih</i>	'terpilih'
<i>inum</i>	'minum'	→	<i>kainum</i>	'terminum'
<i>iwa'</i>	'angkat'	→	<i>keiwa'</i>	'terangkat'

Contoh dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Khupane kapilih moneh mulan sai jahat* 'Rupanya terpilih juga bibit yang jelek'.
2. *Khacun hudi kainum andahne* 'Racun itu terminum olehnya'.
3. *Ma, nya' keiwa' lada seguni hinji* 'Tidak terangkat oleh saya lada sekarung ini'.

c) Arti

Arti yang dikandung oleh morfem *ka-/ke-* adalah :

1. menyatakan ketidaksengajaan, misalnya :

(a) *Khupane kapilih moneh mulan sai jahat* 'Rupanya terpilih juga

bibit yang tidak baik/jelek'.

(b) *Khacun hudi kainum andahné* 'Racun itu terminum olehnya.'

2. menyatakan kesanggupan, misalnya :

Ma' nya' keiwa'/kaiwa' lada seguni hinji 'Tidak terangkat oleh saya lada sekarang ini.'

B. Prefiks *be-/ba-*

a) Bentuk

Pada umumnya morfem *be-* dirangkaikan saja di depan sebuah kata dengan tidak mengalami perubahan bentuk. Morfem *be-* dapat bervariasi dengan morfem *bu-* dengan tidak mengalami perubahan bentuk.

Contohnya :

1. <i>khakhita</i>	'sepeda'	→	<i>bekhakhita</i>	'bersepeda'
2. <i>khi'</i>	'kawan'	→	<i>bekhi'</i>	'berkawan'
3. <i>bunyi</i>	'suara'	→	<i>bebunyi</i>	'bersuara'
4. <i>dakha'</i>	'ladang'	→	<i>bedakha'</i>	'berladang'
5. <i>dandan</i>	'hias'	→	<i>bedandan</i>	'berhias'
6. <i>kekhang</i>	'jemur'	→	<i>bukekhang</i>	'berjemur'
7. <i>adok</i>	'gelar'	→	<i>buadok</i>	'bergelar'
8. <i>haban</i>	'penyakit'	→	<i>buhaban</i>	'berpenyakit'

b) Fungsi

Pada umumnya *be-* atau *bu-* berfungsi membentuk kata kerja atau kata keadaan, jika morfem *be-/bu-* melekat pada kata benda atau kata bilangan.

Contohnya :

<i>be</i> + <i>khakhita</i> (KB)	→	<i>bekhakhita</i> (KK)	'bersepeda'
<i>be</i> + <i>khi</i> (KB)	→	<i>bekhi'</i> (KK)	'berkawan'
<i>bu</i> + <i>lima</i> (K Bil)	→	<i>bulima</i> (KK. KS)	'berlima'
<i>bu</i> + <i>pa'</i> (K bil)	→	<i>bupa'</i> (KK. KS)	'berempat'

c) Arti

Arti awalan *be-/bu-* dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Awalan *be/bu-* berarti 'mempunyai' atau 'mengendarai'.

Contoh :

bekhakhita 'bersepeda' → mempunyai/mengendarai sepeda

<i>beduit</i>	'beruang'	→	mempunyai uang.
<i>buadok</i>	'bergelar'	→	mempunyai gelar
<i>buhaban</i>	'berpenyakit'	→	mempunyai penyakit'.

2. Awalan *be-/bu-* berarti 'himpunan apabila *be-/bu-* melekat pada kata bilangan.

Contohnya :

<i>bulima</i>	'berlima'	→	lima
<i>buteku</i>	'pertiga'	→	tiga
<i>bupa'</i>	'berempat'	→	empat.

3. Awalan *be-/bu-* berarti melakukan pekerjaan.

Contohnya :

<i>bedandan</i>	'berhias'
<i>bedakhak</i>	'berladang'
<i>bukekhang</i>	'berjemur'

C. Prefiks *N-*

a) Bentuk

Akibat morfofonemis bentuk *N-* dapat berbentuk *ng-/nge-, ng, ny, n, m*. Gejala semacam ini disebut asimilasi dan perubahan bentuknya disebut alomorf.

Contoh :

<i>tulis</i>	'tulis'	→	<i>nulis</i>	'menulis'
<i>tukung</i>	'tolong'	→	<i>nukung</i>	'menolong'
<i>aku'</i>	'ambil'	→	<i>ngaku'</i>	'mengambil'
<i>pilih</i>	'pilih'	→	<i>milih</i>	'memilih'
<i>pinggèkh</i>	'pinggir'	→	<i>minggekh</i>	'menepi'
<i>siwol</i>	'siul'	→	<i>nyiwol</i>	'bersiul'
<i>sabah</i>	'sawah'	→	<i>nyabah</i>	'bersawah'
<i>jukung</i>	'dorong'	→	<i>ngejukung</i>	'mendorong'
<i>gulai</i>	'sayur'	→	<i>ngegulai</i>	'manyayur'

b) Fungsi

Awalan *N-* berfungsi membentuk kata kerja aktif, baik transitif maupun intransitif.

Contohnya :

<i>pagas</i>	'tikam'	→	<i>magas</i>	'menikam'
<i>tetuk</i>	'pukul'	→	<i>netuk</i>	'memukul'

<i>cabu</i>	'cabut'	→	<i>nyabu</i>	'mencabut'
<i>udut</i>	'rokok'	→	<i>ngudut</i>	'merokok'
<i>khesmi</i>	'resmi'	→	<i>ngekhesmiko</i>	'meresmikan'

c) Arti

Jika awalan *N-* melekat pada kata kerja berarti melakukan pekerjaan.

Contohnya :

<i>ngekhesmiko</i>	'meresmikan'
<i>ngegulai</i>	'menggulai'
<i>nyiksa</i>	'menyiksa'
<i>netuk</i>	'memukul'
<i>magas</i>	'menikam'

Jika bentuk dasarnya berupa kata keadaan, awalan *N-* berarti menjadi seperti pada bentuk dasarnya.

Contohnya :

<i>khanggal</i>	'tinggi'	→	<i>ngekhanggal</i>	'menjadi tinggi'
<i>bekha'</i>	'luas'	→	<i>ngebekha'</i>	'menjadi luas'
<i>luni'</i>	'kecil'	→	<i>ngehuni'</i>	'menjadi kecil'

Jika bentuk dasarnya berupa kata benda, awalan *N-* berarti :

- (1) membuat, misalnya *ngegulai* 'menggulai', *nyabah* 'menyawah'
- (2) 'menghisap/minum', misalnya *ngudut* 'merokok', *ngupi* 'minum kopi';
- (3) 'menuju ke . . .', misalnya *minggekh* 'menepi'

D. Prefiks *ti-*

a) Bentuk

Bentuk *ti-* tidak mengalami perubahan bentuk dan melekat di depan kata dasar.

Contohnya :

<i>kani</i>	'makan'	→	<i>tikani</i>	'dimakan'
<i>baca</i>	'baca'	→	<i>tibaca</i>	'dibaca'
<i>tulis</i>	'tulis'	→	<i>titulis</i>	'ditulis'
<i>cucu</i>	'tusuk'	→	<i>ticucu</i>	'ditusuk'

b) Fungsi

Awalan *ti-* berfungsi membentuk kata kerja pasif.

Contohnya :

Tikani' babuwa' hena 'Dimakan kue-kue itu.'

Buku pelajaran hena tibaca beti'-beti' 'Buku pelajaran itu dibaca baik-baik.'

c) *Arti*

Arti awalan *ti-* ialah sama dengan awalan *di-* dalam bahasa Indonesia, yaitu menyatakan suatu tindakan yang pasif.

Contohnya:

guiko 'kerjakan' → *tiguako* 'dikerjakan'

tulis 'tulis' → *titulis* 'ditulis'

suhiko 'merahi' → *tisuhiko* 'dimerahi'

danda 'denda' → *tidanda* 'didenda'

ukhau 'panggil' → *tiukhau* 'dipanggil'

E. Prefiks *di-* dan *du-*

a) *Bentuk*

Bentuk *di-* dan *du-* tidak mengalami perubahan bentuk. Bentuk *di-* ada dua macam, yakni sebagai morfem terikat (imbuhan) yang melekat pada kata kerja. Bentuk *di-* yang ada di depan kata benda atau yang dibendakan merupakan morfem bebas (kata benda) dan penulisannya tidak dirangkaikan (menunjuk tempat). Bentuk *di-* sebagai morfem terikat dapat divariasikan dengan *du-*.

Contohnya :

lakhang 'larang' → *dilakhang* 'dilarang'

beli 'beli' → *dubeli* 'dibeli'

liya' 'lihat' → *diliya'* 'dilihat'

Di bila berfungsi sebagai kata depan, penulisannya dipisahkan.

Contohnya :

Di pekon sudi hahun lagi khususuh 'Di kampung itu orang sedang rusuh.

Ali sekula di Tanjungkakhang 'Ali sekolah di Tanjungkarang'.

Ina lagi ngejuku' di dakha' 'ibu sedang merumput di ladang'.

b) *Fungsi*

Fungsi awalan *di-* dan *du-* sama dengan fungsi awalan *di-* dalam bahasa Indonesia, yaitu membentuk kata kerja pasif sedangkan maknanya ialah menyatakan suatu tindakan yang pasif.

Contohnya :

1. *Mang Kakhto dihalang Bapa' ngingum kopi* 'Mang Karto dilarang Bapak minum kopi.'
2. *Pikha khegane lalayanan hinji dubeli, Di?* 'Berapa harga layang-layang ini dibeli, Di?'
3. *Lalayang hinji dubeli Didi di wakhung sapa?* 'Layang-layang ini dibeli Didi di warung siapa?'

F. Prefiks *sa-/se-*

a) Bentuk

Awalan *sa-* tidak mengalami perubahan bentuk. Awalan *sa-* pada umumnya melekat pada bentuk dasar yang berupa kata benda dan kata sifat/keadaan.

Contohnya :

<i>khani</i>	'hari'	→	<i>sakhani</i>	'sehari'
<i>khombongan</i>	'rombongan'	→	<i>sakhombongan</i>	'serombongan'
<i>khanggal</i>	'tinggi'	→	<i>sekhanggal</i>	'setinggi'
<i>balak</i>	'besar'	→	<i>sebalak</i>	'sebesar'

b) Fungsi

Awalan *sa-/se-* tidak berfungsi mengubah jenis kata.

c) Arti

Jika melekat pada kata benda, awalan *sa-/se-* berarti satu.

Contohnya :

<i>sakhani</i>	'sehari'
<i>sakhombongan</i>	'serombongan'
<i>selamban</i>	'serumah'
<i>sekamakh</i>	'sekamar'

Jika melekat pada kata keadaan, awalan *sa-/se-* berarti sama.

Contohnya :

<i>sakhanggal</i>	'setinggi'
<i>sekejung</i>	'sedepa'
<i>sebekha'</i>	'selebar/seluas'
<i>setijang</i>	'sepanjang'

Sa bila berdiri sendiri sebagai morfem bebas dan berada di depan

kata benda atau yang dibendakan, dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan kata ganti penunjuk 'ini'.

Contohnya :

Khani sa mama' khatong anja' Tasikmalaya 'Hari *tini* Paman datang dari Tasikmalaya.'

Lamban sa tembeli abang 'Rumah *ini* dibeli oleh Kakak.'

Aku' pai sa! 'Ambil dulu *ini!*'

G. Prefiks *pa-*

a) Bentuk

Dalam membentuk suatu kata dengan prefiks *pa-* perlu diperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut.

1. Kata yang dirangkaikan dengan prefiks *pa-* pertama-tama mendapat proses nasalisasi, yaitu *ng*, *ny*, *n*, dan *m* sehingga akan menjadi *pang*, *pany*, *pan*, *pam*.
2. Nasal yang didapat haruslah homorgen dengan fonem awal dari kata dasar yang akan dilekatinya.
3. Bila fonem awal suatu kata adalah konsonan bersuara, fonem itu tidak luluh. Sebaliknya, bila fonem awal dari kata dasarnya adalah konsonan tak bersuara, fonem itu mengalami peluluhan.

Contohnya :

<i>gali</i>	'gali'	→	<i>pangali</i>	'penggali'
<i>timbang</i>	'timbang'	→	<i>panimbang</i>	'penimbang'
<i>sekhuh'</i>	'jahit'	→	<i>panyekhuh'</i>	'penjahit'
<i>pelok</i>	'potong'	→	<i>pamelok</i>	'pemetong'

b) Fungsi

Fungsi dari prefiks *pa-* adalah membentuk kata benda.

c) Arti

Arti yang mungkin didukung oleh *pa-* adalah sebagai berikut :

1. menyatakan orang yang mengerjakan sesuatu (persona agentis), contohnya :

<i>aku'</i>	'ambil'	→	<i>pangaku'</i>	'pengambil'
<i>pekheksa</i>	'periksa'	→	<i>pamakhiksa</i>	'pemeriksa'
<i>sikham</i>	'siram'	→	<i>panyikham</i>	'penyiram'

<i>takhik</i>	'tarik'	→	<i>panakhik</i>	'penarik'
<i>usung</i>	'bawa'	→	<i>pangusung</i>	'pembawa'
<i>pikul</i>	'pikul'	→	<i>pamikul</i>	'pemikul'
<i>sukhung</i>	'dorong'	→	<i>panyukhung</i>	'pendorong'
<i>tutu</i>	'tumbuk'	→	<i>panutu</i>	'penumbuk'

2. menyatakan alat,

contohnya :

<i>aduk</i>	'aduk'	→	<i>pengaduk</i>	'alat mengaduk'
<i>saking</i>	'saring'	→	<i>penyaking</i>	'alat menyaring'
<i>asah</i>	'asah'	→	<i>pangasah</i>	'alat mengasah'
<i>isop</i>	'hisap'	→	<i>pangisop</i>	'alat mengisap'

3. menyatakan orang yang biasa bekerja di suatu tempat,

contohnya :

<i>lawo</i>	'laut'	→	<i>palawo</i>	'pelaut'
<i>sabah</i>	'sawah'	→	<i>panyabah</i>	'penyawah'
<i>tani</i>	'tani'	→	<i>patani</i>	'petani'
<i>dagang</i>	'dagang'	→	<i>padagang</i>	'pedagang'

4. orang yang gemar akan sesuatu, sesuai dengan bentuk dasarnya,

contohnya :

<i>mengan</i>	'makan'	→	<i>pamengan</i>	'pemakan'
<i>judi</i>	'judi'	→	<i>panjudi</i>	'penjudi'
<i>takhi</i>	'tari'	→	<i>panakhi</i>	'penari'
<i>khuku</i>	'rokok'	→	<i>pakhuku</i>	'perokok'
<i>kupi</i>	'kopi'	→	<i>pangupi</i>	'pengopi'

5. menyatakan seseorang yang mempunyai sifat tertentu,

contohnya :

<i>makhah</i>	'marah'	→	<i>pamakhah</i>	'pemarah'
<i>malos</i>	'malas'	→	<i>pamalos</i>	'pemalas'
<i>khamah</i>	'ramah'	→	<i>pakhamah</i>	'peramah'
<i>tukhui</i>	'tidur'	→	<i>panukhui</i>	'penidur'
<i>bokhos</i>	'boros'	→	<i>pambokhos</i>	'pemboros'

H. Prefiks ta-a) *Bentuk*Pembentukan kata dengan menggunakan prefiks *ta-* ada dua macam.

- 1) *ta-* digabungkan saja dengan bentuk dasarnya tanpa mengalami perubahan bentuk.
- 2) *ta-* digabungkan dengan bentuk dasar dengan mengalami perubahan bentuk atau bervariasi. Perubahan bentuk itu terjadi dengan mengalami penambahan bunyi nasal *ng, ny, m, n*, kecuali bentuk-bentuk dasar yang dimulai oleh fonem-fonem : /p/, /g/, /c/, /h/, /j/, /l/, dan /r/.

Untuk jelasnya, di bawah ini diberikan contoh pembentukan *ta-* dan *taN-*

Contohnya :

<i>ta + dukhung</i>	'dorong'	→	<i>tadukhung</i>	'terdorong'
<i>ta + usung</i>	'bawa'	→	<i>tausung</i>	'terbawa'
			<i>tangusung</i>	'bawaan'
<i>ta + iko'</i>	'ikat'	→	<i>taiko'</i>	'terikat'
			<i>tangiko'</i>	'hasil mengikat'
<i>ta + ikhis</i>	'iris'	→	<i>taikhis</i>	'teriris'
			<i>tangikhis</i>	'hasil mengiris'
<i>ta + umban</i>	'buang'	→	<i>taumban</i>	'terbuang'
			<i>tangumban</i>	'hasil membuang'
<i>ta + alau</i>	'kejar'	→	<i>taalau</i>	'terkejar'
			<i>tangalau</i>	'hasil mengejar'
<i>ta + aku'</i>	'ambil'	→	<i>taaku'</i>	'terambil'
			<i>tangaku'</i>	'hasil mengambil'
<i>ta + tuwakh</i>	'tebang'	→	<i>tatuwakh</i>	'tertebang'
			<i>tanuwakh</i>	'hasil tebang'
<i>ta + suwah</i>	'bakar'	→	<i>tasuwah</i>	'terbakar'
			<i>tanyuwah</i>	'hasil membakar'
<i>ta + embekh</i>	'timba'	→	<i>taembekh</i>	'tertimba'
			<i>tangembekh</i>	'hasil menimba'
<i>ta + sitang</i>	'lempar'	→	<i>tasitang</i>	'terlempar'
			<i>tanyitang</i>	'hasil melempar'
<i>ta + beli</i>	'beli'	→	<i>tabeli</i>	'terbeli'
			<i>tambeli</i>	'hasil membeli'
<i>ta + pilih</i>	'pilih'	→	<i>tapilih</i>	'terpilih'
<i>ta + pikékh</i>	'pikir'	→	<i>tapikékh</i>	'terpikir'
<i>ta + pintokh</i>	'pintar'	→	<i>tapintokh</i>	'terpintar'
<i>ta + guyang</i>	'goyang'	→	<i>taguyang</i>	'tergoyang'

	<i>gindung</i>	'gendong'	→	<i>tagindung</i>	'tergendong'
	<i>gulai</i>	'sayur'	→	<i>tagulai</i>	'tersayur'
<i>ta +</i>	<i>cuti</i>	'sedikit'	→	<i>tacuti</i>	'tersedikit'
	<i>culu</i>	'tunjuk'	→	<i>taculu</i>	'tertunjuk'
	<i>cukhah</i>	'curah'	→	<i>tacukhah</i>	'tercurah'
<i>ta +</i>	<i>hantuk</i>	'sandung'	→	<i>tahantuk</i>	'tersandung'
	<i>hejong</i>	'duduk'	→	<i>tahejong</i>	'terduduk'
<i>ta +</i>	<i>jual</i>	'jual'	→	<i>tajual</i>	'terjual'
<i>ta +</i>	<i>lalai</i>	'lalai'	→	<i>talalai</i>	'terlalai'
<i>ta +</i>	<i>khasa</i>	'rasa'	→	<i>takhasa</i>	'terasa'

b) Fungsi

Fungsi prefiks *ta-* adalah sebagai pembentuk kata kerja pasif dan fungsi prefiks *taN-* adalah sebagai pembentuk kata benda.

c) Arti

1. Bentukan kata dengan menggunakan awalan *ta-* mempunyai arti 'ketidaksengajaan'.

Contohnya :

<i>dukhung</i>	'dorong'	→	<i>tadukhung</i>	'terdorong'
<i>usung</i>	'bawa'	→	<i>tausung</i>	'terbawa'
<i>ikhis</i>	'iris'	→	<i>taikhis</i>	'teriris'
<i>umban</i>	'buang'	→	<i>taumban</i>	'terbuang'

2. Bentuk kata dengan menggunakan awalan *taN-* mempunyai arti sebagai hasil suatu tindakan sesuai dengan bentuk dasarnya.

Contohnya :

<i>tuwakh</i>	'tebang'	→	<i>tanuwakh</i>	'hasil terbangun'
<i>suwah</i>	'bakar'	→	<i>tanyuwah</i>	'hasil dari membakar'
<i>embekh</i>	'timba'	→	<i>tangembekh</i>	'hasil menimba'
<i>beli</i>	'beli'	→	<i>tambeli</i>	'hasil membeli'

2.72. Sufiks atau Akhiran

Sufiks atau akhiran adalah suatu unsur yang secara struktural diikatkan di belakang kata dasar. Sufiks-sufiks itu adalah sebagai berikut :

A. Sufiks *ko/kon*

a) Bentuk

Sufiks *ko/kon* amat produktif. Sufiks *ko/kon* ini tidak mengalami

perubahan bentuk, hanya dalam pemakaian sufiks ini penutur kadang-kadang memilih *ko* dan kadang-kadang *kon*.

Maksudnya untuk kata dasar yang sama boleh memakai *ko* boleh juga *kon*.

Contohnya :	<i>usung</i>	'bawa'	→	<i>usungko</i>	'bawakan'
				<i>usungkon</i>	'bawakan'
	<i>aku</i>	'ambil'	→	<i>aku'ko</i>	'ambilkan'
				<i>aku'kon</i>	'ambilkan'

b) Fungsi

Sufiks *ko/kon* berfungsi untuk membentuk kata kerja.

c) Arti

Dari segi arti sufiks *ko* dan *kon* menyatakan makna sebagai berikut.

- 1) Sufiks *ko/kon* menyatakan kausatif. Pengertian kausatif membentuk, menyebabkan sesuatu atau menjadikan sesuatu.

Contohnya:

<i>saki</i>	'sakit'	→	<i>nyaki'ko</i>	'menyakitkan'
<i>tambokh</i>	'terbang'	→	<i>nambokhko</i>	'menerbangkan'
<i>sitang</i>	'lempar'	→	<i>nyitangkon</i>	'melemparkan'
<i>sebekhang</i>	'seberang'	→	<i>nyebekhangko</i>	'menyeberang'
<i>balak</i>	'besar'	→	<i>ngebalakko</i>	'membesarkan'
<i>buku</i>	'buku'	→	<i>ngebukuko</i>	'membukukan'

- 2) Sufiks *ko/kon* menyatakan benefaktif atau melahirkan untuk orang lain.

Contohnya:

<i>ngebeli</i>	'membeli'	→	<i>ngebeliko/kon</i>	'membelikan'
<i>ngijam</i>	'meminjam'	→	<i>nginjamko/kon</i>	'meminjamkan'
<i>nyebekharang</i>	'me-nyeberang'	→	<i>nyebekhangko/kon</i>	'menyeberangkan'
<i>ngegebuk</i>	'memukul'	→	<i>ngegebukko/kon</i>	'memukulkan'

B. Sufiks -i.

Sufiks *-i* dalam bahasa Lampung tidak mengalami perubahan bentuk. Sufiks *-i* berfungsi untuk membentuk kata kerja. Arti yang diturunkan dari kata-kata yang berakhiran *-i* adalah sebagai berikut.

- 1) Sufiks *-i* mempunyai arti melakukan pekerjaan sesuai dengan bentuk dasarnya.

Contohnya:

<i>khatong</i>	'datang'	→	<i>khatongi</i>	'datangi'
<i>pedom</i>	'tidur'	→	<i>pedomi</i>	'tiduri'

<i>kuta</i>	'pagar'	→	<i>kutai</i>	'pagari'
<i>jamuk</i>	'simpan'	→	<i>jamuki</i>	'simpani'

- 2) Sufiks *-i* menyatakan intensitas, pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang.

Contohnya :

<i>putil</i>	'petik'	→	<i>putili</i>	'petiki' atau berulang-ulang memetik.
<i>ngehuleh</i>	'menanya'	→	<i>ngelulehi</i>	'menanyai'
<i>nyitang</i>	'melempar'	→	<i>nyitangi</i>	'melempari'

C. Sufiks *-an*

Akhiran *-an* tidak mengalami perubahan bentuk. Akhiran *-an* berfungsi membentuk kata benda.

Contohnya :

<i>inum</i>	'minum'	→	<i>inuman</i>	'minuman'
<i>kani</i>	'makan'	→	<i>kani'an</i>	'makanan'

Akhiran *-an* tidak berfungsi apabila kata dasarnya kata benda.

Contohnya :

<i>metekh</i>	'meter'	→	<i>metekhan</i>	'meteran'
<i>bulan</i>	'bulan'	→	<i>bulanan</i>	'bulanan'
<i>khani</i>	'hari'	→	<i>kharian</i>	'harian'

Arti sufiks *-an*

- 1) Jika berupa kata kerja, akhiran *-an* berarti :

- a. menyatakan alat (hasil)

contohnya :

<i>timbangan</i>	'alat untuk menimbang'
<i>tulisan</i>	'alat untuk menulis'

- b. menyatakan sesuatu yang dikenai perbuatan.

contohnya :

<i>makanan</i>	'sesuatu yang dimakan'
<i>susulan</i>	'sesuatu yang disusul'

- 2) Jika bentuk dasarnya berupa kata benda, akhiran *-an* menyatakan:

- a. sesuatu keadaan yang berhubungan dengan benda yang tersebut pada bentuk dasarnya;

contohnya :

<i>kharian</i>	'sesuatu yang berhubungan dengan hari'
<i>bulanan</i>	'sesuatu yang berhubungan dengan tiap-tiap bulan'

- b. menyatakan tempat,
contohnya :

lungguan 'tempat menumpuk'
kubangan 'tempat berkubang'
umbulan 'tempat bermukim'

D. Sufiks *ni/né*

a) Bentuk

Sufiks *ni/né* dalam pembentukan kata tidak mengalami perubahan bentuk. Pemakaian *ni/né* sifatnya mana suka, artinya *ni/né* bebas dipakai pada bentuk kata dasar yang sama.

Contohnya :

akhir 'akhir' → *akhirni* atau *akhirné* 'akhirnya'
ulah 'karena' → *ulahni* atau *ulahné* 'karenanya'

Bentuk *ni/né* di samping sebagai akhiran, juga merupakan bentuk enklitis orang ke-3.

Contohnya :

aku 'ambil' → *diaku ni/né* 'diambil oleh dia'
ukhau 'panggil' → *diukahuni/né* 'dipanggil oleh dia'
suwah 'bakar' → *disuwahni/né* 'dibakar oleh dia'
guai 'buat' → *diguaini/né* 'dibuat oleh dia'

Pemakaian *ni* dan *ne* yang mempunyai arti sebagai objek pelaku seperti contoh di atas selalu disertai prefiks *di-*

b) Fungsi dan Arti

Sufiks *ni/né* yang benar-benar merupakan akhiran mempunyai fungsi sebagai berikut.

- 1) Fungsinya untuk mengadakan transposisi atas suatu jenis kata lain menjadi kata benda atau kata yang dibendakan, baik dari kata kerja maupun dari kata sifat. Misalnya *mekhajalilani/né penyaki* 'merajalelanya penyakit itu'; *timbul tenggelomni/né* 'timbul tenggelamnya'; *kelau jahatni/né* 'baik buruknya'.
- 2) Fungsinya menjelaskan atau menekankan kata yang di depannya.

Contohnya :

Temuini/né ma'kung khatong 'Tamunya belum datang.'
Di lamban sudi ngedo hantuni/né 'Di rumah itu ada hantunya.'
Aku'do ubatni/né khi' inumdo! 'Ambillah obatnya dan minumlah!'

- 3) Fungsinya menjelaskan situasi.

Contohnya :

Ia belajakh dengan khajinni/né 'Ia belajar dengan rajinnya.'

Angin behembus dengan ketcongni/né 'Angin berhembus dengan kencangnya.'

Ia nyanyi dengan mekhduni/né 'ia menyanyi dengan merdunya.'

- 4) Di samping itu, ada beberapa kata tugas yang dibentuk dengan akhiran *ni/né*.

Contohnya :

<i>akhirani/né</i>	'akhirnya'	<i>sebabni/né</i>	'sebabnya'
<i>mulani/né</i>	'mulanya'	<i>ulahni/né</i>	'karenanya'

2.7.3 Afiks Gabungan

Afiks gabungan ialah pemakaian dua buah afiks dalam bentukan kata. Afiks gabungan yang akan dibicarakan adalah gabungan antara prefiks dan sufiks, antara lain, sebagai berikut.

A. Afiks *di-ni/né*

Pembentukan kata dengan menggunakan afiks *di-ni/né* tidak mengubah bentuk, sedangkan fungsinya adalah pembentuk kata kerja pasif. Arti yang ditimbulkan oleh bentukan ini adalah menyatakan adanya perbuatan yang disengaja yang dilakukan oleh orang ketiga.

Contohnya :

<i>aku</i>	'ambil'	→	<i>diaku'ni/né</i>	'diambilnya'
<i>ukhau</i>	'panggil'	→	<i>diukhauni/né</i>	'dipanggilnya'
<i>guai</i>	'buat'	→	<i>diguaini/né</i>	'dibuatnya'
<i>suwah</i>	'bakar'	→	<i>disuwahni/né</i>	'dibakarnya'
<i>tinu</i>	'lihat'	→	<i>ditinu'ni/né</i>	'dilihatnya'

B. Afiks *se-ni/né*

Pada umumnya afiks *se-in/né* berkombinasi dengan proses pengulangan. Fungsinya adalah membentuk kata keterangan dan maknanya menyatakan tingkat yang paling tinggi atau superlatif.

Contohnya :

<i>helau</i>	'baik'	→	<i>sehelau-helauni/né</i>	'sebaik-baiknya.'
<i>cekhdas</i>	'cerdas'	→	<i>secekhdas-cekhdasni/né</i>	'sepandai-pandainya'
<i>pintokh</i>	'pandai'	→	<i>sepintokh-pintokhni/né</i>	'sepandai-pandainya'
<i>dapo</i>	'dapat'	→	<i>sedapo'dapo'ni/né</i>	'sedapat-dapatnya.'
<i>khanggal</i>	'tinggi'	→	<i>sekhanggal-khanggalni/né</i>	

C. Afiks *ke/ka-an*

Pembentukan kata dengan *ke/ka-an* tidak mengalami perubahan. Fungsinya adalah membentuk kata benda dan kata kerja pasif, sedangkan artinya :

- 1) menyatakan abstraksi,
contohnya :

kenaloman 'kepandaian', *kebekharian* 'keberanian', *kasikopan* 'ke-

cantikan', *kahelauan* 'kebaikan';

2) menyatakan tempat,

contohnya:

kekhaajaan 'tempat raja', *kementkhian* 'tempat mentri', *kedutaan* 'tempat duta', *kebandakhan* 'tempat asal seseorang', *kebumian* 'tempat asal-usul';

3) menyatakan *kena* atau *menderita*,

contohnya:

keujanan 'kehujan', *kengisonan* 'kedinginan', *kemawasan* 'kesiang-an', *kepaliaan* 'kecapaian';

4) menyatakan perbuatan tidak disengaja,

contohnya:

kelupaan 'kelupaan', *kegogokhan* 'keguruan', *kelajuan* 'keterusan', *kemunnian* 'kelamaan';

5) menyatakan terlalu,

contohnya:

kekhanggalan 'ketinggalan', *kebalakan* 'kebesaran', *kehunikan* 'kekecilan', *kekhebahan* 'kerendahan', *kekheloman* 'kedalaman'.

D. Afiks Gabungan *pe/pa-an*

Pembentukan kata dengan *pe/pa-an* mengakibatkan proses morfemis bentuk *pe/pa-an* menjadi *peN-an* (*pe-an*), (*pem-an*), (*peng-an*), dan (*peny-an*). Fungsi *peN-an* adalah sebagai pembentuk kata benda, sedangkan artinya dapat dibedakan menjadi dua macam.

1) Jika bentuk dasarnya kata benda atau kata kerja, gabungan *pe-an* berarti melakukan perbuatan sesuai dengan bentuk dasarnya.

Contohnya:

pembelian 'pembelian', *pengguaian* 'pembuatan', *pembacaan* 'pembacaan', *pembukaan* 'pembukaan', *pengekhalan* 'penamaan'.

2) Jika bentuk dasarnya berupa kata keadaan, gabungan *pe-an* berarti hal menyebabkan menjadi seperti tersebut pada bentuk dasarnya.

Contohnya:

penghunikan 'pengecilan', *penghelauan* 'pembetulan', *pemilikan* 'penyempitan', *pemberakan* 'pengluasan'.

E. Afiks Gabungan *bu/be-an*

Afiks gabungan *bu/be-an* tidak mengalami perubahan bentuk. Fungsi

nya adalah membentuk kata kerja, sedangkan artinya adalah

1) mengandung makna 'saling' (timbal balik),

contohnya :

bukikhim-kikhiman 'berkirim-kiriman', *bukenalan* 'berkenalan',
buiwangan 'bertangisan', *buciuman* 'berciuman'.

2) perbuatan terjadi berulang-ulang atau tetap berlangsung, atau pelakunya banyak,

contohnya :

bucocokhan 'bercururan', *bukhebutan* 'berebutan', *bukeliakhan* 'berkeliaran', *bukilauan* 'berkilauan'.

2.7.4. Partikel

Partikel adalah bentuk setengah bebas. Oleh karena itu, tidak sama dengan akhiran (bukan akhiran).

1) Partikel *ta, la, da, do, doh*

Partikel *ta, la, da, do, doh*, mempunyai padanan *lah* dalam bahasa Indonesia. Pemakaiannya bersifat mana suka, sedangkan fungsinya adalah mengeraskan predikat dalam kalimat perintah maupun kalimat berita, kalimat harapan/permintaan.

Contohnya :

tekol 'sembelih' → *Tékolta kambing hena* 'Sembelihlah kambing itu'.

inum 'minum' → *Inumta ubatmo!* 'Minumlah obatmu!'

kani 'makan' → *Kani la babuwa hena* 'Mekalah keu-kue itu!'

pepoh 'cuci' → *Kaway hada hena pepohda khadu kama* 'Baju putih itu cucilah sudah kotor.'

kani 'makan' → *Kani do dudul hena, tengusung mama mo* 'Makanlah dodol itu, oleh-oleh pamanmu.'

Pakai 'pakai' → *Pakaidoh sinjang sa* 'Pakailah kain ini!'

2) Partikel *pun*

Pun mengandung pengertian *juga* atau penekanan yang lebih hormat. Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, *pun* dalam bahasa Lampung juga memiliki aturan penggunaan, misalnya kalau *pun* berfungsi sebagai kata, penggunaannya tidak terbatas. Kepada siapa pun dapat digunakan. Akan tetapi, bila *pun* dalam kalimat berkedudukan sebagai partikel untuk penghalus ucapan, penggunaannya terbatas pada orang yang perlu dihormati.

Contohnya :

Di pa pun jenganné tetop kulapahi. Di mana juga tempatnya teapt kujalani.'

Sikam pun maphum ki gegoh hena 'Saya juga bisa kalau seperti itu.'

Partikel *pun* berfungsi sebagai penghalus dalam kalimat dan tidak memiliki arti secara leksikal. Pemakaian *pun* semacam ini tidak banyak terdapat dalam bahasa Lampung dan terbatas pada kalimat-kalimat yang digunakan pada lawan bicara yang perlu dihormati.

Contohnya :

Ngagakhiyong paipun, sikamdua haga ngici' cuti' 'Hening/diam dulu, saya akan berbicara sedikit.'

Tabi'pun, nabi' senabi' tabi' jama kutikhumpo' sai nyamuka di ja 'Maaf, maaf diperbanyak, maaf kepada kalian yang hadir di sini'.

2.8 Proses Pengulangan

Pada umumnya proses pengulangan tidak berfungsi mengubah golongan kata. Pengulangan kata benda membentuk kata benda, pengulangan kata kerja membentuk kata kerja, pengulangan kata sifat membentuk kata sifat pula.

Arti Pengulangan/Reduplikasi

Arti pengulangan dalam bahasa Lampung.

1) menyatakan banyak,

contohnya :

lamban-lamban 'rumah-rumah', *lubang-lubang* 'banyak lubang', *daging-daging* 'banyak daging' *jelema-jelema* 'banyak orang';

2) menyatakan meskipun,

contohnya :

Khah-khah dinum 'darah-darah diminum' → 'meskipun darah diminum'

Matah-matah dikani 'mentah-mentah dimakan' → 'meskipun mentah dimakan'

Huwi-huwi ditekhjang 'duri-duri diterjang' → 'meskipun duri diterjang';

3) menyatakan menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar,

contohnya :

kuda-kuda 'kuda-kuda' → yang menyerupai kuda.

gunung-gunung 'gunung-gunung' → yang menyerupai gunung.

anggokh-anggokhan 'anggur-angguran' → yang menyerupai anggur.

kodok-kodokan 'kodok-kodok' → yang menyerupai kodok;

- 4) menyatakan 'tindakan' yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang,

contohnya :

kemekhi'-kemekhi' 'berteriak-beriak', *ngelutui-lutui* 'memukul-mukul',
nyakhi'-cakhi' 'menyobek berkali-kali', *nakhik-takhik* 'menarik berkali-kali';

- 5) menyatakan tindakan yang dilakukan dengan seenaknya, hanya untuk ber-senang-senang,

contohnya :

medokh-medokh 'berjalan-jalan' → berjalan senaknya untuk ber-senang-senang

nginum-nginum 'minum-minum' → minum dengan seenaknya dan untuk bersenang-senang

pedom-pedom 'tidur-tidur', *mejong-mejong* 'duduk-duduk', *ngebaca-baca* 'membaca-baca', *mengan-mengan* 'makan-makan';

- 6) menyatakan tindakan itu dilakukan oleh kedua pihak dan saling mengenai, dengan kata lain menyatakan saling,

contohnya :

lutui-melutui 'pukul-memukul' → saling pukul

tinu'-meninu' 'pandang-memandang' → saling pandang

sukhat-menyukhat 'surat-menyurat' → saling menyurati

kitai-mengitai 'kunjung-mengunjungi' → saling kunjung

- 7) menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya :

kakhang-mengkakhang 'karang-mengarang' → hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mengarang.

citak-menyitak 'cetak-mencetak' → hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mencetak.

Jilid-menjilid 'jilid-menjilid' → hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan menjilid;

pelok-memelok 'potong-memotong' → hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan memotong;

- 8) yang berkombinasi dengan *be/bu-an* menyatakan 'saling',
- | | | | |
|--------------------------|------------------------|---|----------------|
| <i>bubalos-balosan</i> | 'berbalas-balasan' | → | saling balas |
| <i>bugebuk-gebukan</i> | 'berpukul-pukulan' | → | saling pukul |
| <i>betinu'-tinu'an</i> | 'berpandang-pandangan' | → | saling pandang |
| <i>betimbal-timbalan</i> | 'bersahut-sahutan' | → | saling sahut; |

- 9) menyatakan sangat,

contohnya :

<i>gehu'-gehu'</i>	'cepat-cepat'	→	sangat cepat
<i>luni'-luni'</i>	'kecil-kecil'	→	sangat kecil
<i>helau-helau</i>	'indah-indah'	→	sangat indah
<i>kuat-kuat</i>	'kuat-kuat'	→	sangat kuat
<i>bekha'-bekha'</i>	'luas-luas'	→	sangat luas.

- 10) yang berkombinasi dengan *se/sa-ni/né'* fungsinya adalah pembentuk kata keterangan, dan makna tingkat yang paling tinggi,

contohnya :

<i>helau</i>	'baik'	→	<i>sehelau-helauni/né'</i>	'sebaik-baiknya'
<i>pintokh</i>	'pandai'	→	<i>sepintokh-pintokhni</i>	'sepandai-pandainya'
<i>dapo'</i>	'dapat'	→	<i>sedapo'-dapo'né'</i>	'sedapat-dapatnya'
<i>khanggal</i>	'tinggi'	→	<i>sekhanggal-khanggalné'</i>	'setinggi-tingginya'
<i>sikop</i>	'cantik'	→	<i>sesikop-sikopni</i>	'secantik-cantiknya';

- 11) yang perulangan suku kata awal atau dwipurwa berfungsi sebagai pembentuk kata benda dan mempunyai arti 'banyak' atau bermacam-macam,

contohnya :

<i>tuwohan</i>	'tumbuhan'	→	<i>tetuwohan</i>	'bermacam-macam tumbuhan'
<i>tanoman</i>	'tanaman'	→	<i>tetanoman</i>	'banyak tanaman'
<i>khanting</i>	'ranting'	→	<i>khakhanting</i>	'banyak ranting'
<i>layang</i>	'layang-layang'	→	<i>lalayang</i>	'banyak layang-layang'

BAB III SINTAKSISI

Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan tentang pengaturan dan hubungan kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa (Kridalaksana, 1982:154). Chomsky (1964:11) menamakan sintaksis (*syntax*) sebagai suatu telaah tentang prinsip dan proses pembentukan kalimat dalam bahasa tertentu. Verhaar (1979 : 70) mengatakan bahwa sintaksis bertugas menyelidiki semua hubungan antarkata dan kelompok kata (antar-frase) dalam suatu dasar sintaksis itu, yaitu kalimat. Dengan berpegang kepada pendapat-pendapat di atas, sintaksis dapat disimpulkan sebagai telaah pembentukan kalimat, bagaimana mengatur hubungan kata dengan kata, atau dengan satuan yang lebih besar.

3.1 *Batasan Kalimat*

Kalimat ialah bagian terkecil suatu bahasa yang menyatakan pikiran lengkap (Bolinger dan Sears, 1981:90), yang di dalam bahasa Indonesia dinyatakan terdiri atas S (subjek) dan P (predikat) yang berfungsi saling mengisi. Subjek merupakan pokok pangkal kalimat, menjadi titik tolak ujaran. Predikat ialah yang memberikan keterangan atau penjelasan, atau menyatakan sesuatu tentang S (Badudu, 1976:10).

3.2 *Komponen Kalimat*

Yang dimaksud dengan komponen kalimat ialah unsur-unsur yang membentuk kalimat. Jenis pengelompokan unsur-unsur ini adalah secara kategori gramatikal, fungsi gramatikal, dan peran gramatikal.

3.2.1 Kategori Gramatikal

Kategori gramatikal ialah pengelompokan unsur-unsur kalimat berdasarkan sintaksis yang terdiri atas kata, frase, dan klausa.

3.2.1.1 Klasifikasi Kata Menurut Sintaksis

Berdasarkan sifat atau perilaku dalam frase dan kalimat, kata-kata bahasa Lampung Dialek A dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Kata nominal (N) ialah semua kata yang dapat menduduki tempat objek dan apabila kata itu dinegatifkan, maka dinegatifkan dengan kata *lain* 'bukan'. Golongan kata ini dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu :
 - 1) kata benda (Bd), misalnya *lamban* 'rumah', *kibau* 'kerbau', *pacul* 'cangkul', *petani* 'petani', *lemawong* 'harimau';
 - 2) kata ganti (Gt), misalnya *nya*/'*sekam/ikam/sikindua* 'saya', *niku/puskam* 'kamu', *kuti/kuti rumpo* 'kalian', *tiyan* 'mereka', *iji/sa* 'ini', *sudi/hena/ina* 'itu', *api* 'apa';
 - 3) kata bilangan (Bil), misalnya *khua* 'dua', *kelima* 'kelima', *lima belas* 'lima belas', *tilu khatus* 'tiga ratus', *nom puluh* 'enam puluh'.
- b. Kata ajektival (A) ialah semua kata yang tidak dapat menduduki tempat objek dan bila dinegatifkan, dinegatifkan dengan kata *ma*/'*mawat* 'tidak'. Contohnya (a) *Mang Kakhto ma* 'makhing 'Mang karto tidak sakit'; (b) *Ina mawat macul* 'Ibu tidak mencangkul', Kata golongan ini dapat juga dinegatifkan dengan kata *lain* 'bukan' apabila depertentangkan dengan keadaan lain. Contohnya (a) *Mang Kakhto lain macul, tapi ngejuku* 'Mang Karto bukan mencangkul, melainkan merumput'; (b) *Ia lain miwang, tapi lalang* 'Dia bukan menangis, melainkan tertawa'; (c) *Ina lain mid dara, tapi mepoh* 'Ibu bukan ke ladang, melainkan mencuci; (d) *Ali lain tulo, tapi kahu* 'Ali bukan tuli, melainkan pincang'.

Kata golongan ini dapat dibedakan menjadi dua golongan :

- 1) Kata sifat (Sf), yaitu kata yang dapat mengambil bentuk *se* + reduplikasi + *ne/ni* 'se + reduplikasi + nya', serta dapat diperluas dengan kata

paling 'paling', *lebih* 'lebih', dan *nihan* 'sekali'.

Contoh : a. *Saki* 'sakit' → *Sesaki*-'*saki*' *ne*' 'sesakit-sakitnya';
paling saki 'paling sakit'; *lebih saki* 'lebih sakit'; *saki*
nihan 'sakit sekali'

- b. *Nakal* 'nakal' → *Senakal-nakalne* 'senakal-nakalnya';
paling nakal 'paling nakal'; *lebih nakal* 'lebih nakal';
nakal nihan 'nakal sekali'

Contoh-contoh kata sifat lainnya, misalnya *bakhu* 'baru', *khanggal* 'tinggi', *khanjin* 'rajin', *cekhdas* 'cerdas', *cuti* 'sedikit'.

- 2) Kata kerja (Kj), yaitu kata adjektival yang dapat didahului oleh kata *daco*/*dapo* 'boleh'. Misalnya *mepoh* 'mencuci', *lapah* 'pergi', *miwang* 'menangis', *macul* 'mencangkul', *ngejuku* 'merumput'.
- c. Kata partikel (P), yaitu semua kata yang tidak termasuk golongan nominal dan adjektival. Kata golongan ini dapat dibedakan menjadi sebagai berikut.
- 1) Kata penjelas (Ps), yaitu kata yang di dalam frase selalu berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi endosentrik yang atributif.
 Misalnya *unyin* 'semua', *paling* 'paling', *lebih* 'lebih', *daco*/*dapo* 'boleh', *hakhus* 'harus', *lagi* 'sedang', *munih* 'pula'.
 - 2) Kata keterangan (Kt), yaitu kata yang selalu berfungsi sebagai keterangan bagi suatu klausa. Misalnya *bijo/nambi* 'kemarin', *ganta* 'kini', *jeno* 'tadi', *jemoh* 'besok', *sangun/ho/mena* 'dahulu'.
 - 3) Kata penanda (Pn), yaitu kata yang menjadi direktor dalam konstruksi eksosentrik yang direktif. Misalnya *di* 'di', *anja* 'dari', *mid/agu* 'ke', *ulah* 'karena', *bahwa* 'bahwa'.
 - 4) Kata perangkai (Pr), yaitu kata yang berfungsi sebagai koordinator dalam konstruksi endosentrik yang koordinatif. Misalnya *khi* 'dan', *atau* 'atau', *tapi* 'tetapi', *jema* 'dengan', *sekhta* 'serta'.
 - 5) Kata tanya (Ta), yaitu kata yang berfungsi membentuk kalimat tanya. Misalnya *pikha* 'berapa', *gohpa* 'bagaimana', *api* 'apa', *ipa* 'mana'.
 - 6) Kata seru (Sr), yaitu kata yang tidak mempunyai sifat sebagai partikel yang lain. Misalnya *h* 'he', *wui* 'hai', *wa* 'hei'.

3.2.1.2 Frase

Frase ialah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif (Kridalaksana, 1982 : 46). Frase tidak berdiri atas bagian yang disebut subjek dan predikat (Badudu, 1979 : 10). Frase adalah bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas subjek atau predikat (Ramlan, 1979:50)

Dalam bahasa Lampung Dialek A ada enam jenis frase, yaitu frase benda,

frase bilangan, frase sifat, frase kerja, frase keterangan, dan frase penanda.

1) *Frase Benda*

Frase benda ialah frase yang pusatnya berupa kata benda atau kata ganti. Misalnya *lamban udi* 'rumah itu', *tiyan hena* 'mereka itu', *sana sa* 'anak ini', *kibau ina* 'kerbau itu', *sekam pai* 'saya dulu'.

2) *Frase Bilangan*

Frase bilangan ialah frase yang terdiri atas kata bilangan diikuti oleh kata penunjuk satuan. Misalnya *khua biji* 'dua buah', *pitu kilo* 'tujuh kilogram', *walu canting* 'delapan blik'.

3) *Frase Sifat*

Frase sifat ialah frase yang unsur pusatnya berupa kata sifat. Misalnya *melakhat nihan* 'miskin sekali', *ma saki* 'tidak sakit', *khebah temon* 'pendek sekali', *lagi bakhu* 'masih baru'.

4) *Frase Kerja*

Frase kerja ialah frase yang unsur pusatnya berupa kata kerja. Misalnya *aga mepoh* 'akan mencuci', *ma lapah* 'tidak pergi', *lagi macul* 'sedang mencangkul', *ngeguai bebuwa* 'membuat kue'.

5) *Frase Keterangan*

Frase keterangan ialah frase yang unsur pusatnya berupa kata keterangan. Misalnya *jeno bingi* 'tadi malam', *jemoh pagi* 'besok pagi', *natti dibi* 'nant sore', *bijo dibi* 'kemarin sore', *minggu depan* 'minggu depan'.

6) *Frase Penanda*

Frase penanda ialah frase yang diawali oleh kata penanda. Misalnya *di lamban* 'di rumah', *ulah betoh* 'karena lapar', *anja pekon* 'dari kampung', *lamun kahtong* 'kalau datang', *mid pasakh* 'ke pasar'.

Tipe Frase

Frase dalam bahasa Lampung Dialek A dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu frase tipe konstruksi endosentrik dan frase tipe konstruksi eksosentrik.

Frase tipe konstruksi endosentrik mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya, misalnya *sabah khi dakha* 'sawah dan ladang'. Frase ini mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. Persamaan itu dapat dilihat dari deretan sebagai berikut :

Ia ngedo sabah khi dakha 'Dia mempunyai sawah dan ladang.'

Ia ngedo sabah 'Dia mempunyai sawah.'

Ia ngedo' dakha' 'Dia mempunyai ladang.'
Jadi, *sabah khi' dakha'* 'sawah dan ladang' sama dengan *sabah* 'sawah' dan sama dengan *dakha'* 'ladang'.

Frase tipe konstruksi eksosentrik mempunyai fungsi yang tidak sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya, misalnya *di sabah* 'di sawah'. Kalau frase itu dibentuk menjadi klausa seperti *Ia di sabah* 'Dia di sawah', maka *ia di* tidak sama dengan *ia sabah*. Jadi, *di sabah* tidak sama dengan *di* dan juga tidak sama dengan *sabah*.

Frase tipe konstruksi endosentrik dapat diperbedakan menjadi tiga golongan.

1) *Tipe Konstruksi Endosentrik yang Atributif*

Frase ini mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu dari unsur langsungnya. Unsur langsung yang sama fungsinya dengan frase itu berkedudukan sebagai unsur pusat dan yang tidak sama kedudukan sebagai atribut. Contohnya *pakon Kedondong* 'kampung Kedondong', *cekhdas nihan* 'cerdas sekali', *tamatan SD* 'lulusan SD', *pada gang tuha* 'pedagang tua', *muli luni* 'gadis kecil'.

2) *Tipe Konstruksi Endosentrik yang Koordinatif*

Frase ini mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. Contohnya *sabah khi' dakha'* 'sawah dan ladang', *balak khi' luni* 'besar dan kecil', *sekop khi' cekhdas* 'cantik dan cerdas'.

3) *Tipe Konstruksi Endosentrik yang Apositif*

Frase ini mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya dan kata yang kedua sekaligus memberi keterangan pada kata yang pertama. Contohnya *Didi ade'-ne* 'Didi adiknya'; *Kakhto bujangn'* 'Karto pembantunya'; *Ali abangn'* 'Ali kakaknya'; *Sudin umpun'* 'Sudin cucunya'.

Frase tipe konstruksi eksosentrik dapat diperbedakan menjadi dua golongan.

1) *Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Objektif*

Frase ini terdiri atas kata kerja diikuti oleh kata lain sebagai objeknya, misalnya *ngumpulkon khekhanting* 'mengumpulkan ranting', *nambangkon kibaun'* 'menambatkan kerbaunya', *mepoh sinjang* 'mencuci kain'.

2) *Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Direktif*

Frase ini terdiri atas direktor atau penanda yang diikuti oleh kata atau

frase sebagai aksisnya, misalnya *anja' tengebah lamban* 'dari halaman rumah', *ulah khabay* 'karena takut', *jama batu* 'dengan batu'.

3.2.1.3 Klausa

Klausa ialah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1982:85). Ramlan mengatakan (1976:56) klausa adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat.

Klausa dalam bahasa Lampung Dialek A ada dua macam, yaitu klausa bebas atau klausa utama dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang berdiri sendiri dan merupakan suatu kalimat atau bahagian yang utama dari suatu kalimat. Klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri, dan klausa ini selalu merupakan bagian dari suatu kalimat yang dimulai dengan kata-kata, seperti *ki* 'kalau', *lamun* 'bila', *sai* 'yang', dan *tapi* 'tetapi'.
Contoh :

- 1) *Buku bukhinci-khinci ki kham haga ngebaca* 'Buku bermacam-macam kalau kita mau membaca'.
Buku bukhinci-khinci 'Buku bermacam-macam' merupakan klausa bebas, sedangkan *kham haga ngebaca* 'kita mau membaca' merupakan klausa terikat.
- 2) *Ikam pasti khatong lamun puskam nyusul* 'Saya pasti datang bila Anda menjemput'.
Ikam pasti khatong 'Saya pasti datang' merupakan klausa bebas, sedangkan *puskam nyusul* 'Anda menjemput' adalah klausa terikat.
- 3) *Ali mesol annu' sai dibelin' nambi* 'Ali menyembelih ayam yang dibelinya kemarin'.
Ali mesol manu' 'Ali menyembelih ayam' merupakan klausa bebas, sedangkan *dibeliné nambi* 'dibelinya kemarin' merupakan klausa terikat.

3.2.2 Fungsi Gramatikal

Secara sintaksis sebuah kalimat mempunyai dua macam fungsi gramatikal, yaitu subjek dan predikat.

3.2.2.1 Subjek

Subjek kalimat dalam bahasa Lampung Dialek A merupakan bagian utama kalimat itu yang menjadi pokok pembicaraan. Subjek selalu terdiri atas kata

benda, seperti tampak dalam contoh kalimat berikut :

- 1) *Mang Kakhto lapah-lapah* 'Mang Karto berjalan-jalan'.
- 2) *Lamban sudi balak* 'Rumah itu besar'.
- 3) *Lapahné gelu* 'Jalannya cepat'.
- 4) *Asu disebat Didi* 'Anjing dipukul Didi'.
- 5) *Khanglaya bebatu* 'Jalan berbatu'.

Dari kelima contoh kalimat di atas, *Mang Kakhto* 'Mang Karto', *Lamban sudi* 'rumah itu', *Lapahné* 'jalannya', *Asu* 'anjing', dan *khanglaya* 'jalan' merupakan pokok pembicaraan (subjek) dan semuanya terdiri dari kata benda.

3.2.2.2 Predikat

Predikat dari suatu kalimat dalam bahasa Lampung Dialek A merupakan bagian kedua dari kalimat itu yang berfungsi menerangkan subjek. Predikat menerangkan apa yang dilakukan oleh subjek, siapa, bagaimana, atau berapa jumlah subjek itu. Predikat dapat terdiri atas kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan.

Contoh :

- 1) *Ali petani* 'Ali petani'.
- 2) *Bungsu mepoh di batangakhi* 'Bungsu mencuci di sungai'.
- 3) *Sekam betoh nihan* 'Saya lapar sekali'.
- 4) *Kibauné telu biji* 'Kerbaunya tiga eko

Pada contoh kalimat kesatu *petani* 'petani' merupakan kata benda dan berkedudukan sebagai predikat. Kalimat kedua, *mepoh* 'mencuci' merupakan kata kerja dan berkedudukan sebagai predikat. Kalimat ketiga, kata *betoh* 'lapar' merupakan kata sifat dan berkedudukan sebagai predikat. Pada kalimat keempat, kata *telu* 'tiga' adalah bilangan dan kata itu berkedudukan sebagai predikat.

3.2.3 Peran Gramatikal

Peran gramatikal dalam suatu kalimat secara sintaksis mencakup pelaku suatu perbuatan dan tindakan yang merupakan perbuatan pelaku itu.

3.2.3.1 Pelaku

Pelaku dalam suatu kalimat bahasa Lampung Dialek A selalu terdiri

atas kata benda. Di dalam kalimat aktif pelaku merupakan subjek yang melakukan perbuatan dan di dalam kalimat pasif pelaku merupakan objek yang melakukan suatu perbuatan.

Contoh :

- 1) *Adé' ngebaca buku* 'Adik membaca buku'.
- 2) *Kibau ngulam juku'* 'Kerbau memakan rumput'.
- 3) *Ia cawa dengi nihan* 'Dia berkata keras sekali'.
- 4) *Kasokh lagi disekhu' ina* 'Kasur sedang dijahit Ibu'.
- 5) *Batang sudi khadu dituwakh ulah abang* 'Pohon itu sudah ditebang oleh kakak'.

Dari contoh-contoh kalimat di atas tampak bahwa *adé'* 'adik', *kibau* 'kerbau', dan *ia* 'dia' merupakan subjek dan terdiri dari kata benda, sedangkan pada contoh kalimat (4) dan (5), *ina* 'ibu' dan *abang* 'kakak' merupakan objek yang melakukan suatu perbuatan dan kata-kata itu termasuk jenis kata benda.

3.2.3.2 Tindakan

Tindakan dalam suatu kalimat bahasa Lampung Dialek A ialah perbuatan yang dilakukan oleh pelaku dalam kalimat itu. Tindakan selalu terdiri atas kata kerja. Kata kerja yang terdapat dalam contoh-contoh kalimat pada butir 3.2.3.1 adalah tindakan seperti *nebaca* 'membaca', *ngulam* 'memakan', *cawa* 'berkata', *disekhu* 'dijahit', dan *dituwakh* 'ditebang'.

3.3 Macam Kalimat

Kalimat dalam bahasa Lampung Dialek A dapat diperbedakan menjadi bermacam-macam, sesuai dengan segi peninjauannya. Ditinjau dari banyaknya klausa yang menjadi unsurnya, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Ditinjau dari segi jenis kata (kelas kata) predikatnya, maka kalimat bahasa Lampung Dialek A dapat dibedakan menjadi kalimat berpredikat verba dan kalimat berpredikat tanverba. Bila ditinjau dari isinya, kalimat bahasa Lampung Dialek A dapat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seru.

3.3.1 Pembagian Kalimat Berdasarkan Banyaknya Klausa yang Menjadi Unsurnya

3.3.1.1 *Kalimat Tunggal*

Kalimat tunggal dalam bahasa Lampung Dialek A adalah kalimat yang hanya terdiri atas S dan satu P. Kalimat semacam ini oleh Badudu (1976:11) disebut kalimat tunggal sederhana atau kalimat tunggal bersahaja.

Contoh :

- 1) *Abang belajakh* 'Kakak belajar'.
- 2) *Adé' miwang* 'Ade menangis'.
- 3) *Pakaian ditambalné'* 'Pakaian ditambalnya'.
- 4) *Ina mengan* 'Ibu makan'.
- 5) *Ali tamatan SD* 'Ali lulusan SD.'

Bila kalimat tunggal itu S dan atau P-nya berketerangan (merupakan sebuah frase), maka kalimat itu disebut kalimat tunggal luas.

Contoh :

- 1) *Nambi sekam belajakh gawoh di lamban* 'Kemarin saya belajar saja di rumah'.
- 2) *Sekam dikayun ina mengan babakhong* 'Saya disuruh Ibu makan bersama'.
- 3) *Dakha' khadu bekhes titanomi* 'Ladang sudah selesai ditanami'.
- 4) *Tiyan mejong babakhong* 'Mereka duduk bersama'.
- 5) *Abang ma' takhu-takhu ngukhau adé'* 'Kakak tidak berhenti-henti memanggil Adik'.

3.3.1.2 *Kalimat Majemuk*

Kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih (Ramlan, 1976:46). Kalimat majemuk dalam bahasa Lampung Dialek A dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

3.3.1.2.1 *Kalimat Majemuk Setara*

Kalimat majemuk setara adalah dua buah kalimat atau lebih dihubungkan menjadi sebuah kalimat panjang dan hubungan antara klausa yang satu dengan klausa lainnya sejajar. Kalimat majemuk setara dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) kalimat majemuk setara sejalan, (2) kalimat majemuk setara berlawanan, dan (3) kalimat majemuk setara

sebab akibat.

3.3.1.2.1.1 Kalimat Majemuk Setara Sejalan

Kalimat majemuk setara sejalan, yaitu kalimat majemuk yang terdiri atas beberapa klausa yang dihubungkan dengan kata perangkai *khi* 'dan', *tekhus* 'lalu, kemudian', *kemudian*, *khadu sina* 'sesudah itu', *apalagi* 'apalagi', dan *sua* 'sambil'.

Contoh :

- 1) *Ade' dikayun ina ngusung sangu khi' pacul* 'Adik disuruh Ibu membawa bekal dan cangkul'.
- 2) *Hayu nihan sekam minja' tekhus mandi* 'Pagi-pagi sekali kami bangun lalu mandi'.
- 3) *Ade' ma' lekot nginum kupi. apalagi ngekhuku'* 'Adik tidak pernah minum kopi, apalagi merokok'.
- 4) *Tiyan mejong-mejong di tengebah lamban, khadu sina sepupuh-sepupuh* 'Mereka duduk-duduk di halaman rumah, sesudah itu berkejar-kejaran'.
- 5) *Mang Kakhto ngebikhiskon alat-alatne kemudian mandi* 'Mang Karto membereskan alat-alatnya kemudian mandi'.

3.3.1.2.1.2 Kalimat Majemuk Setara Berlawanan

Kalimat majemuk setara berlawanan adalah sebuah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa yang dihubungkan dengan kata perangkai *tapi* 'tetapi', *sebali'né* 'sebaliknya', *atau* 'atau', *sedongkon* 'sedangkan', *lain . . . tapi* 'bukan . . . tetapi', dan *kidang* 'namun'.

Contoh :

- 1) *Abang nanom kumbang di tengebah lamban, tapi adé' nanom di bukhi-ni* 'Kakak menanam bunga di halaman rumah, tetapi Adik menanam di belakangnya'.
- 2) *Nya' haga belajakh ngemudi, kidang nya' khabay* 'Saya ingin belajar mengemudi, namun, saya takut'.
- 3) *Niku lapah jama nya', atau tepi' jama inamo di lamban* 'Engkau pergi bersama saya, atau tinggal bersama ibumu di rumah'.
- 4) *Lain Mang Kakhto sai ngaku'ni, tapi Ali* 'Bukan Mang Karto yang mengambilnya, tetapi Ali'.

- 5) *Bugawi di dakha' mubuya' sedongkon ki bumain-main mubangi' 'Bekerja di ladang melelahkan' sedangkan kalau bermain-main menyenangkan'.*

3.3.1.2.1.3 *Kalimat Majemuk Setara Sebab Akibat*

Kalimat majemuk setara sebab akibat adalah sebuah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa yang dihubungkan dengan kata perangkai *ula ina* 'sebab itu', *mula* 'maka', *inado sebabni* 'itulah sebabnya'.

Contoh :

- 1) *Ali saki' betong, ulah ina ia khatong telat* 'Ali sakit perut sebab dia datang terlambat'.
- 2) *Adé' ma' haga belajakh, mula ia dibotongi ba''* 'Adik tidak mau belajar, maka dia dimarahi ayah'.
- 3) *Ukhi' sekam ji susah, inado sebabni sekam takhu sekula* 'Kehidupan saya ini miskin, itulah sebabnya saya berhenti sekolah'.
- 4) *Ia tekhbukti besalah, ulah ina ia dibuwi* 'Dia terbukti bersalah, karena itu dia dihukum'.
- 5) *Tetanoman lamon sai ma' tuwuh, mula gulayan payah tehalu* 'Tanaman-tanaman banyak yang tidak tumbuh, maka sayuran sukar didapat'.

3.3.1.2.2 *Kalimat Majemuk Bertingkat*

Kalimat majemuk bertingkat adalah dua buah klausa atau lebih yang digabungkan menjadi sebuah kalimat panjang, dan klausa yang satu menjadi bagian (bergantung kepada) klausa yang lainnya dalam kalimat panjang itu. Dalam bahasa Lampung Dialek A klausa dalam kalimat majemuk bertingkat itu dihubungkan oleh kata-kata *sekhadu* 'sesudah', *anja'* 'sejak', *ki* 'kalau', *gegoh* 'seperti', *ulah* 'karena', dan *lamun* 'jika'.

Contoh :

- 1) *Batang-batang cangkik lamon sai mati ulah kemakhau tijang* 'Pohon-pohon cengkik banyak yang mati karena kemarau panjang'.
- 2) *Hayyon nihan pekon sudi anja' wat lemauwong ngamuk* 'Sunyi sekali kampung itu sejak ada harimau mengamuk'.
- 3) *Ina lapah pedom sekhadu sembayyng Isa* 'Ibu pergi tidur sesudah solat Isa'.

- 4) *Nya' pasti khatong ki niku nyusul* 'Saya pasti datang kalau kamu menjemput'

3.3.2 Pembagian Kalimat Berdasarkan Jenis Kata Predikatnya

Ditinjau dari segi jenis kata (kelas kata) predikatnya, kalimat dalam bahasa Lampung Dialek A dapat dibedakan menjadi kalimat berpredikat verba dan kalimat berpredikat tanverba.

3.3.2.1 Kalimat dengan Predikat Verba

Kalimat predikat verba ialah kalimat yang predikatnya terdiri atas kata kerja. Kalimat predikat verba dibedakan atas kalimat dengan P-verba tak-transitif, artinya sudah sempurna tanpa objek (Badudu, 1976:16-17).

3.3.2.1.1 Kalimat dengan Predikat B Verba Transitif

Contoh :

- 1) *Ali ngebekhadukon kibauné* 'Ali memberhentikan lembunya'.
- 2) *Putekhi Bungsu mepoh sinjangné* 'Putri Bungsu mencuci kainnya'.
- 3) *Sidang Bulawan ngeguai lamban* 'Sidang Bulawan membuat rumah'.
- 4) *Khaja ngahwinkon ana'né* 'Raja menikahkan anaknya'.
- 5) *Ina ngingum kupi* 'Ibu minum kopi'.

3.3.2.1.2 Kalimat dengan Predikat Verba Taktransitif

Contoh :

- 1) *Tiyan sepupuh-pupuhan di tengebah lamban* 'Mereka berkejar-kejaran di halaman rumah'.
- 2) *Adé' miwang juga* 'Adik menangis terus'.
- 3) *Ina temegi di sebekhang suwa nguntaikon pungu* 'Ibu berdiri di sebarang sambil melambaikan tangan'.
- 4) *Ia khatong anja' pekon* 'Dia datang dari kampung'.
- 5) *Ba' lagi mandi di way* 'Ayah sedang mandi di sungai'.

3.3.2.2 Kalimat dengan Predikat Tanverba

Kalimat predikat tanverba ialah kalimat yang predikatnya bukan terdiri

atas kata kerja, seperti kata benda, kata sifat, kata bilangan, kata ganti dan predikat berpreposisi (Badudu, 1976:16-18).

Contoh :

- 1) *Ali tamatan SD Tanjungkarang* 'Ali lulusan SD Tanjungkarang'. (predikat kata benda).
- 2) *Ia tangkas nihan* 'Dia cekatan sekali' (predikat kata sifat)
- 3) *Inaku lagi di dakha* 'Ibuku sedang di ladang'. (predikat berpreposisi)
- 4) *Ana'ne' telu muakhi* 'Anaknya tiga orang'. (predikat kata bilangan)
- 5) *Abang sêkop nihan* 'Kakak cantik sekali'. (predikat kata keadaan).

3.3.3 Pembagian Kalimat Berdasarkan Isi

Berdasarkan isinya, kalimat bahasa Lampung Dialek A dapat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seru (Badudu, 1976:18-19).

3.3.3.1 Kalimat Berita

Kalimat berita, berdasarkan isinya, ialah kalimat yang mengandung suatu pemberitahuan, ceritera, lukisan, peristiwa (Badudu, 1978:18).

Contoh :

- 1) *Tigohdo katikané Bungsu ngalahèkh* 'Sampailah masanya Bungsu melahirkan'.
- 2) *Khena peti sina dibuka'ulah putekhi sai tuha, besi sai wat di lomne tepa'nyucu' matané* 'Begitu peti itu dibuka oleh putri yang tertua, besi yang ada di dalamnya langsung mengenai matanya'.
- 3) *Petani-petani di pekon sudi hukhi'ne' khadu maju* 'Petani-petani di kampung itu kehidupannya sudah maju'.
- 4) *Umpu-umpuné khadu sekula unyin* 'Cucu-cucunya sudah sekolah semua'.
- 5) *Pagi hayu nihan tiyan khadu lapah mid dakha* 'Pagi-pagi sekali mereka sudah pergi ke ladang'.

3.3.3.2 Kalimat Tanya

Kalimat tanya, berdasarkan isinya, ialah kalimat yang isinya mengandung pertanyaan. Jadi, kalimat itu menghendaki jawaban (Badudu, 1976:18-19). Kalimat tanya dalam bahasa Lampung Dialek A, selain ditandai oleh

adanya lagu tanya, ditandai pula oleh (1) kata-kata tanya, seperti *api* 'apa', *ipa* 'mana', *kapan* 'bila', *mesaka* 'kapan', atau kata majemuk/kata jadian yang terjadi dari kata-kata ini dan (2) adanya akhiran tanya *-kah/-kodo* 'kah' atau *-tah* 'tah'.

Contoh :

- 1) *Jadikodo ngusung way?* 'Jadikan membawa air?'
- 2) *Niku ja' ipa?* 'Kamu dari mana?'
- 3) *Api sai disani' Ali?* 'Apakah yang dibuat Ali?'
- 4) *Kapan ina lapah mid pekon?* 'Bila Ibu pergi ke kampung?'
- 5) *Mesaka ia mulang?* 'Kapan dia pulang?'
- 6) *Khadutah nyuba sa?* 'Sudahkah mencoba ini?'
- 7) *Nikukah sai lapah?* 'Kamukah yang pergi?'
- 8) *Apikah guaimu di lamban?* 'Apakah pekerjaanmu di rumah?'

3.3.3.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah, berdasarkan isinya ialah kalimat yang mengandung permintaan, ajakan, harapan, dan suruhan (Badudu, 1976 : 19).

Contoh :

- 1) *Lapahdo kuti mid dungga!* 'Pergilah kalian ke atas!'
- 2) *Malih niku, Bungsu, dang ngana' di san!* 'Menyingkir kamu, Bungsu, jangan melahirkan di situ!'
- 3) *Silakon mengan jama suwa sai sewat-watné* 'Silahkan makan dengan lauk-laik yang seada-adanya!'
- 4) *Dang sappai pekehjaan ina telalai-lalaikon, natti kena makhah luwol!* 'Jangan sampai pekerjaan itu dilalai-lalaikan, nanti mendapat amarah lagi!'

3.3.3.4 Kalimat Seru

Kalimat seru ialah kalimat yang berisi seruan (Badudu, 1976:19). Kalimat seru yang dijumpai dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Aduh, khabay nya* 'Aduh, takut saya!'
- 2) *O, nya' pandai!* 'O, saya tahu!'

- 3) *Agui, mati khanggalné!* 'Aduh, alangkah tingginya!'
- 4) *Astaga, lupa nya!* 'Astaga, lupa saya!'
- 5) *Kukhang ajakh niku, Kakhto!* 'Kurang ajar kamu, Karto!'

3.4 Proses Pengubahan

Proses pengubahan dalam bahasa Lampung Dialek A adalah suatu proses mengubah kalimat-kalimat dasar menjadi kalimat-kalimat transformatif. Proses perubahan ini berbentuk perluasan, penggabungan, dan pengingkaran.

3.4.1 Perluasan

Perluasan dalam suatu proses pengubahan suatu kalimat ke tipe kalimat lain dapat dilakukan dengan menambahkan *kata*, *frase*, atau *klausa* pada bagian yang akan diperluas.

Contoh :

- 1) *Asu sudi lawang* 'Anjing itu gila'. (kalimat dasar)
Asu halom sudi lawang 'Anjing hitam itu gila'. (transformasi)
Asu halom sai di kekudan lamban sudi lawang 'Anjing hitam yang di belakang rumah itu gila'. (transformasi).
- 2) *Ina nginum kupi* 'Ibu minum kopi'. (kalimat dasar)
Ina si Ali nginum kupi 'Ibu si Ali minum kopi'. (transformasi)
Ina si Ali sai sekula di SMP sina nginum kupi 'Ibu si Ali yang sekolah di SMP itu minum kopi'. (transformasi)
- 3) *Abang ngejuku* 'Kakak merumput'. (kalimat dasar)
Abang lagi ngejuku 'Kakak sedang merumput'. (transformasi)
Abang si Ali sai appai mulang anja' Jakakhta lagi ngejuku 'Kakak si Ali yang baru kembali dari Jakarta sedang merumput'.
- 4) *Ali mulang* 'Ali pulang'. (kalimat dasar)
Ali mandi pai sema'kung mulang 'Ali mandi dahulu sebelum pulang'. (transformasi)
Ali mandi pai di sumokh sai wat khidi' dacha' hena apppai ia mulang 'Ali mandi dahulu di sumur yang ada dekat ladang itu, baru dia pulang'. (transformasi).
- 5) *Ba' macul* 'Ayah mencangkul' (kalimat dasar)
Ba' lagi macul 'Ayah sedang mencangkul'. (transformasi)
Ba' lagi senemon macul 'Ayah sedang khusuk mencangkul'. (transformasi).

masi).

3.4.2 Penggabungan

Penggabungan dalam proses pengubahan satu kalimat ketipe kalimat lain dapat dilakukan dengan menggabungkan dua kalimat dasar atau lebih, baik kedua kalimat dasarnya mempunyai bagian yang sama seperti subjek atau predikat maupun kedua kalimat itu berbeda sama sekali. Penggabungan itu dilakukan dengan menggunakan kata perangkai seperti *khi* 'dan', *jama* 'dengan', *ulah* 'karena', *sebab* 'sebab', *ulah sina* 'karena itu', *guai* 'untuk', *atau* 'atau', *tapi* 'tetapi', *sedongkon* 'sedangkan', *sai* 'yang', *senajin* 'walau', *gegoh* 'seperti', *bahwa* 'bahwa', *sehingga* 'sehingga', dan *mula* 'maka'.

Contoh :

- 1) *Ina makhah* 'Ibu marah'.
Abang makhah 'Kakak marah'.
Ina khi' abang makhah 'Ibu dan kakak marah'.
- 2) *Adé' di dakha* 'Adik di ladang'.
Abang di dakha 'Kakak di ladang'.
Adé' jama Abang di dakha 'Adik dengan kakak di ladang'.
- 3) *Ia ma' khatong* 'Dia tidak datang'.
Panasujan 'Hari hujan'.
Ia ma' khatong ulah panas ujan 'Dia tidak datang karena hujan'.
- 4) *Niku lapah nutuk nya* 'Kamu pergi ikut saya'.
Niku tinggal jama di lamban 'Kamu tinggal dengan ibumu di rumah'.
Niku lapah nutuk nya' atau tinggal jama inamu di lamban 'Kamu pergi ikut saya atau tinggal dengan ibumu di rumah'.
- 5) *Hawos nihan* 'Haus sekali'.
Way sai masak ma' ngedo 'Air yang masak tidak ada'.
Hawos nihan, sedongkon way sai masak ma' ngedo 'Haus sekali, sedangkan air yang masak tidak ada'.

3.4.3 Pemindahan

Pemindahan dalam proses pengubahan kalimat ke tipe kalimat lain terdapat bila predikat lebih dahulu dari subjek biasanya untuk memberi tekanan kepada bagian yang diletakkan di muka. Pemindahan ini juga bisa terjadi untuk membentuk kalimat tanya yang mempunyai lagu kalimat tanya.

Contoh :

- 1) *Kepiahné halom* 'Kopiahnya hitam'.
Halom kepiahné? 'Hitam kopiahnya?'
- 2) *Minan mid dija caka' mubil* 'Bibi ke sini naik mobil'.
Caka' mubil minan mid dija? 'Naik mobil Bibi ke sini?'
- 3) *Tiyan mengandi ja* 'Mereka makan di sini'.
Di ja tiyan mengan? 'Di sini mereka makan?'
- 4) *Ina makhah nihan* 'Ibu marah sekali'.
Makhah nihan ina? 'Marah sekali ibu?'
- 5) *Niku lapah ganta* 'Kamu pergi sekarang'.
Ganta niku lapah? 'Sekarang kamu pergi?'

3.4.4 Pengingkaran

Proses pengubahan kalimat menjadi kalimat ingkar dapat dilakukan dengan menambahkan kata-kata ingkar, seperti *lain* 'bukan', *ma'kung* 'belum', *ma' ikin* 'tidak usah', *dang* 'jangan', dan *ma' api-api* 'tidak apa-apa'.

Dalam contoh kalimat-kalimat ingkar berikut ini, kata-kata ingkar sudah ditambahkan kepada kalimat-kalimat dasarnya.

- 1) *Ana 'né ma'kung pandai lapah* 'Anaknya belum bisa berjalan'.
- 2) *Sudi lain ja'ni* 'Itu bukan miliknya'.
- 3) *Niku ma' ikin lapah* 'Kamu tidak usah pergi'.
- 4) *Dang khabay ngehadopine* 'Jangan takut mengahdapinya'.
- 5) *Ma' api-api walau niku lapah* 'Tidak apa-apa meskipun engkau pergi'.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, Y.S. 1976. Dalam Yus Rusiana dan Samsuri. Editor. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa .
- 1982. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Jakarta : Jambatan.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. London : George Allen. Bolinger, Dwight dan Donald A. Sears 1981. *Aspects of Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Chomsky, Noam. 1973. *Aspects of The Theory of Syntax*. Cambridge Massachusetts : The M.I.T. Press.
- Elson, Benyamin dan Velma Picket. 1969. *An Introduction to Morphology and Syntax*. Santa Ana.
- Hadikusuma, Hilman 1979. *Sastra Budaya Lampung*. Teleketbung : Universitas Lampung.
- Halim, Amran. Editor 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta : PN Balai Pustaka
- Keraf, Gorys. 1978. *Tatabahasa Indonesia*. Ende : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1974. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende : Nusa Indah.
- 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.

- Kuncaraningrat. Editor 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nida, Eugene A. 1976. *Morphology: The Deskriptive Analysis of Words*. Ann Arbor : The University of Michigan Press.
- Ramlan. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesi". Dalam Yus Rusiana dan Samsuri, Editor *Pedoman penulisan Tata Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
1976. *Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : UP Karyono.

LAMPIRAN I

A. KALIMAT-KALIMAT DALAM BAHASA LAMPUNG DIALEK A PESIR RANAU DAN KERUI

1. Pagi hayu nihan sekam khadu minja'.
2. Nya' ngagukhah Amikh, "Minja' pai, Mikh!", aku.
3. Ma' nunjong di dapokh, lamon sai disa'ko Ma'.
4. Ki' khadu minja' ja' pedom mandido, Mikh!
5. Nya'ku nulung Amikh nimbakon way di bak mandi.
6. Adé' digukhah ma', kidang ia ma' aga. Adé' laju miwang.
7. Khadu ja' mandi, kani'an khadu kakhi oleh ni Ma'.
8. Sekam dikayun ma' mengan babakhong.
9. Khadu ja' mengan nya'ku aga mid dakha'.
10. In nya' pandai, "Api ki dakha' khadu titanomikudo?"
11. Nambi ba' ngayun Mang Kakhto nanom jagung, "Tanomdo mulan sinji", ani ba'.
12. Iyu mulanno kanah nya'ku nanomkonné. Khi' piléh mulan sai helau.
13. Mang Kakhto mileh mulanno khi' hati-hati.
14. Ia miléh mulan sai helau khi' sai balak.
15. Kidang wat munéh kapilih mulan sai ma' helau.
16. Mang Kakhto dicawai ba'.
17. Mulanno hakhus titanom cakha tekhatokh.
18. Dakha' khadu selesai titanom.
19. Tanomi juga di tuku sudi, ani ba'.
20. Khadu ja' mengan sekam minjakan mid dakha'.
21. Nya'ku ngusung pacul, bakul diusung adé', kaka aga nyepo' gulaian
22. Ma' musaka ja' seno ma' khatong nyusul.
23. Ma' ngusung sanga, adé' dikayun ma' ngusung way inoman.
24. "Usung pai way sinji", ani ma'.

25. Ba' khatong bukakhita angin.
26. "Iji kuusung", ani adé'.
27. Adé' nguntaikon bakul.
28. Sekam mejong babakhong.
29. Sekam mawé' ngahakhiko Mang Kakhto.
30. Di ipa-ipa ia ma' ngédo'.
31. Ba' ma' takhu-takhu ngukhau.
32. Suakhani-ba' ngukhau di tengis Mang Kakhto.
33. Mang Kakhto Khatong geluk-geluk.
34. Liya' pai sudi ia puda'ni kesuluhan.
35. Ba' ngaluléh jama Mang Kakhto.
36. "Ngapi niku, Bang, telat khatong?"
37. "Nya'ku lagi saki' tenai", Mang Kakhto ngejawab tetaluhan.
38. Jeno pagi nya'ku mising bocokh.
39. Adu nginom ubat kudo?.
40. "Inom pai ubatmu in nikumunyai!"
41. Tekhus ma nuangkon way teh delom gelas.
42. Nya'ku gekhing nginom way kahwa, tanno nya' aga nginom teh.
43. Mang Kakhto nginom way teh.
44. Mang Kakhto ma' deju' ba' nginom way kahwa, ia lagi pusing.
45. Ma' nyui' mi, mi khadu disui' ma'.
46. Makhado mengan, nginomdo kuti, ani ma'. Sekam mengan sebetongan.
47. Sekam mengan sebetongan.
48. Khadu ja' mengan sekam muloh buguwai.
49. Ba' khi' abang ngusi khepohan.
50. Nya'ku nyabut juku'.
51. Adé' bumain-main, ia lunca' di ja lunca' du di.
52. Ma. Ngesonkon khakhutung, tekhus dipekhunni.
53. Ma. musaka ja' seno adé' ngayung kesaki'an.
54. "Dang ngayung-ngayung!", ani ba'.
55. Adé' ma' butanghakhian, sampai ia ngili'kon beling.
56. Cukutni katan khi' tekekha.
57. "Api niku khadu selesai ngejuku'kudo", ani ba'.
58. "Middo mulang ubati katanne adé'mo!"
59. Adé' miwang kesaki'an.
60. Ma' dapo' nyaki'i khumpo', ki kham mawé' aga disaki'i khumpo'.
61. Katan peklu tikakhu' in mugelu' munyai.

62. Adé' miwang-miwang kesaki'an.
63. Kuliya' pa'ci Didi mulang ja' pasakh.
64. Pa'ci ngabelikon adé' khuti.
65. Adé' nyancan layang-layangni Didi.
66. "Pikha khegani layang-layang sinji niku ngabelini, Di?"
67. "Nya' mawé' ngabeli, kidang nya' nyani tenggalan".
68. Khi' mawé' kujual.
69. Di pasakh lamon khumpo' ngejual layang-layang.
70. Sani'ko nya', Di!
71. Adé' disani'kon Didi lalayang.
72. Lalayang tisaní' ja' kekhtas.
73. Abang nyaka'kon lalayang.
74. Adé' lalang-lalang, tiyan main layang-layang.
75. Serbo' lagi ba' mulang ja' dakha'.
76. Ba' ma' ngahakhikon adé'.
77. Ba' khatong suwa ngimut-ngimut.
78. Adé' dikakiawi ba', "Adi! Adi!"
79. Adé' ma'kung putungga ba', ia lapah pukakincut.
80. Adé' tiya' ulah tekanjat.
81. Jemoh ba' aga mid pasakh.
82. Niku kubelikon sepatu bukha'.
83. "Inggó' ", ani adé', "Belikon nya' sepatu bakhu!"
84. Ba' aga ngabelikon ade' sepatu sai helau.
85. Amikh khadu mukecal lapah, walaupun cukutni mincut.
86. Ia lalang-lalang khi' ngimut-ngimut ki ia ditwa'i.
87. Ki ia tilalngkon, ia nakhi-nakhi.
88. Ia gekhing nyani' kelalangan.
89. Dang gekhing ngelalngkon khumpo', ani ba'.
90. Tiap dibi sekam lapah-lapah ngaliya' dakha'.
91. Adé' khiso ngaluléh api sai diliya'ni. Diluléhkonni jama abang.
92. Ia ngeliya' jagung sai ampai tuwuh.
93. Mengapi tanoman ma' takhu tigawangi?
94. Abang selalu diluléh adé'.
95. Niku dang ngaluleh tekhus-tekhusan, Adi!
96. Khajin-khajindo belajakh!
97. Ngaluléh ki' ma' pandai.
98. Abang dikayun ba' ngaluléhkon pacul.
99. Luléh jama Pa' Ali, api pacul diusungni mulangkudo.

100. Abang ma' takhu ngaluléh Pa' Ali.
101. Khupani, cawani abang mawé' ditengis Pa' Ali.
102. Pa' Ali diluléhni tekhus, kidang ia mawe' ngejawab.
103. Pa' Ali lagi senemon macul sabah.
104. Ia bekehja mati-matian.
105. Ia bekehja benokh-benokh.
106. Sabahni titanomi khua kali setahun.
107. Sabah tipacul, dilukuni, diwayi sampai lata'ni mubécé'.
108. Pamelang tekecahkon in dang tikus nyaka'i disan,
109. Kham budua kakalau mukhah khejeki.
110. Kalau hasil sabah kham belipat ganda.
111. Hasil hakhus butambah, kham hakhus ningkatkonni ja' sai khadu.
112. Nyin kha'yat jadi ma'mokh.
113. Dakha' tipupu' in tambah subokh.
114. Tanohni tigembokhko.
115. Dang titaganko pulan-pulan jadi gundul.
116. Kayu-kayuni dang tituakh.
117. Pendudu' hakhus ngejaga pulan.
118. Dang nyuwah pulan khi' khepohan.
119. Yeyuh-yeyuh di halunan dapo' tisuah. Suaздо yeyuh asal dang bubahaya.
120. Lamban daco' mutung, sebab seno kham buhati-hati nyuah yeyuh.
121. Lamban mawe' tisuah, kidang mudah dikani' apui.
122. Mani tisani' ja' kayu, ia mudah mutung.
123. Kayu-kayuni khadu mukiang khi' mubukha'.
124. Aso' alom caka' mid datas.
125. Pekon sai kemutungan no musuluh dikani' apui.
126. Pakhi di sebah mulai mukunjékh.
127. Buwo'ni Pa' Ali mulai handa', nunju'kon ia khadu mutuha.
128. Kelapa seno khadu mulai mutuha.
129. Tengebah lamban hakhus titanomi penghijauan.
130. Abang nanom kumbang di bukhini lamban.
131. Dang ditanom di kudan, tapi tanom di tengebah.
132. Kanah nyananom di tengebah lamban.
133. Tanno musim butatanoman.
134. Ade' khiso nyabuti tanoman, khi' nyadangkong tanoman.
135. Ma' ngebotongi adé.
136. Sana' nakal seno selalu dibotongi ba'.

137. Khadu khiso' tanoman dicadangkan sana'sana' nakal.
138. Ade' ngilu ditanomkan kumbang.
139. Dang dicadangkan lagi ki khadu titanom.
140. Pa' Ali gekhing butatanoman.
141. Cakha butatanoman dipelajakhini ja' siakhan pedesaan.
142. Jagung sai titanom khadu nguah.
143. Uwahni jagung khadu tibagi-bagi jama tetangga, khi' sebagian balak tijuat.
144. Ki petani nanom jagung, sebagian balak hasilni melimpah khuah.
145. Ki khani Minggu tiyan mawé' sekula.
146. Tiyan mejong-mejong di tengebah lamban.
147. Ja'ki mejong-mejong, aca' ngebaca-baca buku.
148. Bacado buku sinji.
149. "Tulisdo sokhat sinji!". "Sukhat api sai ditulis?"
150. Abang nulis sukhat.
151. Sana'sana' bumain-main di halunan.
152. Tiyan sepupuh-pupuhan khi' lalang-lalang.
153. Tunggu pai di ja, dang lapah-lapah sema'kung nya' khatong!
154. Ali nyebat Didi khi' ia aga ngaku' kayu penyebat.
155. Didi ngebalos, ditampakhni Ali.
156. Nya'ku ma' nampakh niku.
157. Tiyan sesebatan khi' setampakh-tampakhan.
158. Tiyan mawe' khigu, angkah bugukhau gawoh.
159. Akhirné Ali ngegindung Didi, Didi digindung khi' diayun ayunkonni.
160. Didi ngekhau-ngekhau.
161. "Ayu, lepaskon! Kanah niku kukekhau luwo?"
162. Ali tikukhung di kamakh, khi' khangoni dikunci.
163. Ma' ngunci khangoni kamakh.
164. Ba' makitkon kunci suwa mupuhi Didi. Didi laju dipupuh ba'.
165. Ina ngejait pakaian suwa bunyanyi.
166. Jait helau-helau ani ma'.
167. Khadukudo bekakha seno dijait?
168. Didi tiya' tijungki'.
169. Ba' ngaku'ni jama culu' kikhi.
170. Ba' ngejelaskonni jama Didi.
171. Kidang Didi ma'kung ngekhti.
172. In ngekhti Didi.
173. Ba' ngehakhop Didi memahamkonni.

174. Dibi khani tiyan mandi-mandi mid lawo'.
175. Tiyan langui-langui, bukayuh-kayuh, busimbokh-simbokhan.
176. Ima nyimbokh Rini khe' Khini nyimbokh Ima.
177. Kaliya'an kayuhan lagi bulayakh.
178. Bukhung Punai nyayyang-nyayyang, khe' iwa sai disambahkni.
179. Nya'ku khe' Adé' caka' kayuhan.
180. Nya'ku bulajakh ngemudi, kidang kayuhanni bupotokh-potokh.
181. Layuhan makai motokh lebih gelu' ja' kayuhan sai makai layakh.
182. Adé' ngayung kekhabaian.
183. Sekam ngekhedhi'i nelayan, ia busadia ngajakh sekam.
184. Bekakha sekam mukutokh, olé'ni lita' sai ngotokhi bekakha sekam.
185. Ma' ngayun Ima mepohni.
186. Bugawi di dakha' mubuya, kidang ki bumain-main mubangi'.
187. Sekam mawé' aga mulang telat.
188. Supékh ngegelu'kon lapah mubilni khi' ngeliya'-liya' kikihi-kanan.
189. Khanglaya sekam khadu tibatui. Sapa sai ngebatuini?
190. Kucing sai nyebekhang khanglaya.
191. Dang gekhing numbokh binatang, kham hakhus nyayangini.
192. Supékh mawé' numnukhni.
193. Sekam budua sema'kung pedom.
194. Mudah-mudahan sekam dikasihani, khi' jemoh aga minja' lebih hayu lagi.

TERJEMAHAN KALIMAT-KALIMAT DALAM BAHASA LAMPUNG IALEK A PESISIR RANAU DAN KERUI KE DALAM BAHSA INDONESIA

1. Pagi-pagi sekali saya sudah bangun.
2. Saya membangunkan Amir. "Bangun dulu, Mir!" kataku.
3. Ibu memasak di dapur; banyak yang dimasak Ibu.
4. Kalau sudah bangun tidur, mandilah Mir!
5. Saya menolong Amir menimbakan air di bak mandi.
6. Adik dibangunkan Ibu, tetapi ia tidak mau. Adik lalu menangis.
7. Selesai mandi, makanan telah siap oleh Ibu.
8. Kami disuruh Ibu makan bersama.
9. Selesai makan saya akan ke ladang.
10. Supaya saya tahu, apakah ladang sudah ditanami?
11. Kemarin Ayah menyuruh Mang Karto menanam jagung, "Tanamlah benih ini," kata Ayah.
12. Ya, benih itu nanti saya yang menanamkannya dan saya pilih benih yang baik.
13. Mang Karto memilih benih itu dengan hati-hati.
14. Ia memilih bibit yang baik dan yang benar.
15. Namun, ada juga terpilih benih yang tidak baik.
16. Mang Karto dikatai Ayah.
17. Benih itu harus ditanam dengan teratur.
18. Ladang sudah selesai ditanam.
19. "Tanami juga di sudut itu!" kata Ayah.
20. Setelah makan kami pergi ke ladang.
21. Saya membawa cangkul, bakul dibawa adik, dan kakak akan mencari sayuran.
22. Tidak lama kemudian Ibu datang menyusul.
23. Ibu membawa bekal, adik disuruh Ibu membawa air minum.

24. "Bawa dulu air ini!" kata Ibu.
25. Ayah datang bersepeda.
26. "Ini kubawa," kata Adik.
27. Adik menjinjing bakul.
28. Kami duduk bersama.
29. Kami tidak memperhatikan Mang Karto.
30. Di mana-mana ia tidak ada.
31. Ayah tidak berhenti-henti memanggil.
32. Suara Ayah didengar Mang Karto.
33. Mang Karto cepat-cepat datang.
34. Lihatlah mukanya itu kemerah-merahan.
35. Ayah bertanya kepada Mang Karto.
36. "Mengapa kamu datang terlambat, Bang?"
37. "Saya sakit perut," Mang Karto menjawab perlahan-lahan.
38. Tadi pagi saya berak bocor.
39. Sudahkah kamu minum obat?
40. Minum dahulu obatmu agar kamu sembuh.
41. Ibu lalu menuangkan air teh ke dalam gelas.
42. Saya senang minum air kopi; sekarang saya akan minum teh.
43. Mang Karto minum air teh.
44. Mang Karto tidak diberi Ayah minum air kopi, karena ia sedang pening.
45. Ibu menyendok nasi; nasi sudah disendok Ibu.
46. Marilah makan, minumlah kalian," kata Ibu. Kami makan sekenyangnya.
47. Kami makan sekenyangnya.
48. Selesai makan kami kembali bekerja.
49. Ayah dan Kakak menebas belukar.
50. Saya mencabut rumput.
51. Adik bermain-main, ia melompat ke sana ke mari.
52. Ibu mengumpulkan ranting-ranting, lalu dibakarnya.
53. Tidak lama kemudian Adik menjerit kesakitan.
54. "Jangan menjerit-jerit!" kata Ayah, "Saya terkejut."
55. Adik tidak memperhatikan hingga ia menginjak beling.
56. Kakinya luka dan berdarah.
57. "Apakah kamu sudah selesai merumput?" tanya Ayah.
58. Ikutlah pulang! Obati luka adikmu!
59. Adik menangis kesakitan.
60. Tidak boleh menyakiti orang kalau kita tidak mau disakiti orang.
61. Luka perlu dibalut agar cepat sembuh.

62. Adik menangis kesakitan.
63. Kulihat Pak Cik dan Didi pulang dari pasar.
64. Pak Cik membelikan Adik roti.
65. Adik memegang layang-layang Didi.
66. Berapa harga layang-layang ini kamu beli, Di?
67. Saya tidak membeli, namun saya membuat sendiri.
68. Dan tidak kujual.
69. Di pasar banyak orang menjual layang-layang.
70. Buatkan saya, Di!
71. Adik dibuatkan Didi layang-layang.
72. Layang-layang dibuat dari kertas.
73. Abang menaikkan layang-layang.
74. Adik tertawa-tawa, mereka bermain layang-layang.
75. Sebentar lagi Ayah pulang dari ladang.
76. Ayah tidak memperhatikan Adik.
77. Ayah datang seraya tersenyum-senyum.
78. Adik dipanggil Ayah, "Adi ! Adi!"
79. Adik belum bertemu dengan Ayah; ia berjalan terpingang-pincang.
80. Adik jatuh karena terkejut.
81. Besok Ayah akan ke pasar.
82. Kamu belikan sepatu buruk.
83. "Tidak mau!" kata Adik, "Belikan saya sepatu baru!"
84. Ayah akan membelikan Adik sepatu yang baik.
85. Amir sudah cepat berjalan walaupun kakinya miring.
86. Ia tertawa-tawa dan senyum-senyum bila ditirikan.
87. Kalau ia ditertawakan, ia menari-nari.
88. Ia suka membuat tertawa.
89. "Jangan suka menertawakan orang!" kata Ayah.
90. Setiap sore kami berjalan-jalan melihat ladang.
91. Adik sering bertanya apa yang dilihatnya ditanyakannya kepada Kakak
92. Ia melihat jagung yang baru tumbuh.
93. Mengapa tanaman tidak berhenti-henti dibersihkan?
94. Kakak selalu ditanya Adik; Kakak menjadi benci.
95. "Kamu jangan bertanya terus-menerus, Adi!"
96. Rajin-rajinlah belajar!
97. Bertanya bila tidak tahu.
98. Kakak disuruh Ayah menanyakan cangkul.
99. Tanyakan pada Pak Ali, apakah cangkul dibawanya pulang ?

100. Kakak tidak berhenti-henti menanyai Pak Ali.
101. Namun, perkataan Kakak tidak diperhatikan Pak Ali.
102. Pak Ali ditanyanya terus, tetapi ia tidak menjawab.
103. Pak Ali sedang khusuk mencangkul sawah.
104. Ia bekerja sekuat tenaga.
105. Ia bekerja sungguh-sungguh.
106. Sawahnya ditanami dua kali setahun.
107. Sawah dicangkulnya, dibajaknya, diairinya hingga lumpurnya gembur.
108. Pematang ditinggikan supaya jangan tikus naik di sana.
109. Kita berdoa semoga murah rezeki.
110. Semoga hasil sawah kita berlipat ganda.
111. Hasil harus bertambah, kita harus meningkatkannya dari yang sudah.
112. Supaya rakyat menjadi makmur.
113. Ladang dipupuk supaya bertambah subur.
114. Tanahnya digemburkan.
115. Jangan dibiarkan hutan-hutan menjadi gundul.
116. Kayu-kayu jangan ditebang.
117. Penduduk harus menjaga hutan.
118. Jangan membakar hutan dan belukar.
119. Sampah-sampah di halaman dapat dibakar. Bakarlah sampah asal jangan berbahaya.
120. Rumah dapat terbakar. Oleh karena itu, kita berhati-hati membakar sampah.
121. Rumah tidak dibakar. Namun, rumah mudah dimakan api.
122. Karena dibuat dari kayu, ia mudah terbakar.
123. Kayu-kayu sudah mengering dan memburuk.
124. Asap hitam membubung ke atas.
125. Kampung yang kebakaran itu memerah dimakan api.
126. Padi di sawah mulai menguning.
127. Rambut Pak Ali mulai putih, menunjukkan ia sudah tua.
128. Kelapa itu sudah mulai menus.
129. Halaman rumah harus ditanami penghijauan.
130. Kakak menanam bunga di belakang rumah.
131. Jangan ditanam di belakang rumah, tetapi tanam di halaman.
132. Nanti saya menanam di halaman rumah.
133. Sekarang musim bercocok tanam.
134. Adik sering mencabuti tanaman, dan merusak tanaman.
135. Ibu memarahi Adik.

136. Anak nakal itu selalu dimarahi Ayah.
137. Sudah sering tanaman | dirusakkan anak-anak nakal.
138. Adik meminta ditanamkan bunga.
139. Jangan dirusakkan lagi kalau sudah ditanam.
140. Pak Ali suka bertanam-tanaman.
141. Cara bertanam-tanaman dipelajarinya dari siaran pedesaan.
142. Jagung yang ditanam sudah berbuah.
143. Buah jagung sudah dibagi-bagi kepada tetangga dan sebagian besar dijual.
144. Kalau petani menanam jagung, sebagian besar hasilnya melimpah-ruah.
145. Kalau hari Minggu mereka tidak sekolah.
146. Mereka duduk-duduk di halaman rumah.
147. Daripada duduk-duduk, lebih baik membaca-baca buku.
148. Bacalah buku ini!
149. Tulislah surat ini! Surat apa yang ditulis?
150. Kakak menulis surat.
151. Anak-anak bermain-main di lapangan.
152. Mereka berkejar-kejaran dan tertawa-tawa.
153. Tunggu dahulu di sini, jangan pergi-pergi sebelum saya datang!
154. Ali memukul Didi dan ia akan mengambil kayu pemukul.
155. Didi membalas, ditamparnya Ali!
156. Saya tidak menampar kamu.
157. Mereka berpukul-pukulan dan tampar-menampar.
158. Mereka tidak berkelahi, hanya bergurau saja.
159. Akhirnya Ali menggendong Didi; Didi digendong dan diayun-ayunkannya.
160. Didi mencakar-cakar.
161. Ayo, lepaskan! Nanti kamu kucakar lagi.
162. Ali dikurung di kamar dan pintunya dikunci.
163. Ibu mengunci pintu kamar.
164. Ayah mengantong, kunci sambil mengejar Didi. Didi terus dikejar Ayah.
165. Ina menjahit pakaian sambil bernyanyi.
166. "Jahit baik-baik!" kata Ibu.
167. Sudahkah pakaian itu dijahit?
168. Didi jatuh terjungkir.
169. Ayah mengambilnya dengan telunjuk kiri.

170. Ayah menjelaskannya pada Didi.
171. Namun, Didi belum mengerti.
172. Agar Didi mengerti.
173. Ayah mengharapkan Didi memahaminya.
174. Sore hari mereka mandi-mandi ke laut.
175. Mereka berenang-renang, berkayuh-kayuh, bersembur-semburan.
176. Tampak perahu sedang berlayar.
177. Ima menyembur Rini, dan Rini menyembur Ima.
178. Burung punai melayang-layang dan menyambar ikan.
179. Saya dan Adik naik perahu.
180. Saya belajar mengemudi. Namun, perahunya berputar-putar.
181. Perahu memakai motor lebih cepat dari pada perahu yang memakai layar.
182. Adik menjerit ketakutan.
183. Kami mendekati nelayan, ia bersedia mengajar kami.
184. Pakaian kami kotor karena kena lumpur.
185. Ibu menyuruh Ima mencucinya.
186. Bekerja di ladang melelahkan. Namun, kalau bermain-main menyenangkan.
187. Kami tidak akan pulang terlambat.
188. Sopir mempercepat jalan mobilnya dan melihat-lihat kiri kanan.
189. Jalanan kami sudah dibatui. Siapa yang membatuinya?
190. Kucing yang menyeberang jalan.
191. Jangan suka menumbur binatang, kita harus menyayangnya.
192. Sopir tidak menumburnya.
193. Kami berdoa sebelum tidur.
194. Semoga kami dikasihani dan besok akan bangun lebih pagi lagi.

B. KALIMAT-KALIMAT BAHASA LAMPUNG DIALEK A DAN TERJEMAHANNYA KE DALAM BAHASA INDONESIA.

1. *Batang-batang cangkik lamon sai mati ulah kamakhau tijang* 'Pohon-pohon cengkik banyak yang mati karena kemarau panjang.'
2. *Bulung-bulung sai tiya' pekhlu tekumpulkon* 'Daun-daun yang jatuh perlu dikumpulkan.'
3. *Anja' ujan tanoman-tanoman mulai helau luwot* 'Sejak hujan tanaman-tanaman mulai bagus kembali.'
4. *Kapan jelema-jelema tekumpulkon luwot?* 'Bila orang-orang dikumpulkan lagi?'
5. *Sana'-sana' pengajian ampai sa mulang* 'Anak-anak pengajian baru saja pulang.'
6. *Ki ka' kukhu' sekula pekhlu buku-buku sai bahyu* 'Kalau sudah masuk sekolah perlu buku-buku yang baru.'
7. *Anja' iwa-iwa tekhacun, sulit kham ngemunsakonni* 'Sejak ikan-ikan diracuni, sulit kita mendapatkannya.'
8. *Pekakas-pekakas lamban pekhlu tesaponkon lebih mena* 'Perabot-perabot rumah perlu disusun lebih dahulu.'
9. *Tigoh jam sebelas temui-temui pagun wat sai khatong* 'Hingga pukul sebelas tamu-tamu masih ada yang datang.'
10. *Sekam teduh ma' pekhlu juku'-juku' sina tebekshihkon* 'Saya kira tidak perlu rumput-rumput itu dibersihkan.'
11. *Pesai-pesai dapo' ngaku' bagian-bagianni* 'Masing-masing dapat mengambil bagian-bagiannya.'

12. *Jama mudal nyukhung-sukhung sepida ganta ia ka' jelema* 'Dengan modal mendorong-dorong sepeda kini ia sudah menjadi orang.'
13. *Kibau ditambangko Ali* 'Kerbau ditambatkan Ali.'
14. *Ali ka' saka jadi petani* 'Ali sudah lama menjadi petani.'
15. *Nya' ma khatong, ulah betongku saki* 'Saya tidak datang karena perutku sakit.'
16. *Kuti ma' dapo' lapah unyin* 'Kalian tidak boleh pergi semua.'
17. *Puskam khatong jama sapa?* 'Anda datang dengan siapa?'
18. *Api sai dikehjakon Ali?* 'Apakah yang dikerjakan Ali?'
19. *Ani ana' Mang Kakhto sai kepitu* 'Ani anak Mang Karto yang ketujuh.'
20. *Ia ka' lima belas khani mino' di jengan umpuni* 'Ia sudah lima belas hari bermalam di tempat neneknya.'
21. *Mang Kakhto lain macul, tapi ngejuku* 'Mang Karto bukan mencangkul, melainkan merumput.'
22. *Anja' timbai ia khiso' ngepesutang-sutangkon duit gawoh* 'Sejak dahulu ia sering meminjam-minjamkan uang saja.'
23. *Diliya'-liya'ni nomokh lamban sudi, kantu-kantu sudi sai disepo'ni selama siji* 'Dilihat-lihatnya rumah itu kalau-kalau itu yang dicarinya selama ini.'
24. *Dihantakh-hantakhkonni sukhat-sukhat sina, mulaya tepaksa nekeni.* 'Disodor-sodorkannya surat-surat itu, maka ia terpaksa menandatangani.'
25. *Dang sampai pekehjaan sina telalai-lalaikon, dapo' kena makhah luwot* 'Jangan sampai pekerjaan itu dilalai-lalaikan, bisa mendapat amarah lagi.'
26. *Mang Kakhto petani sai paling khajin* 'Mang Karto petani yang paling rajin.'
27. *Ia jekhimut-jekhimut balak hati nengis ana'ni lulus ujian sakhjana* 'Ia tersenyum-senyum, besar hatinya mendengar anaknya lulus ujian sarjana.'
28. *Sekhanggal-khanggalné puti' tehabang, pagun higgop di khanting* 'Setinggi-tinggi burung terbang, masih hinggap di ranting.'

29. *Lamban udi khadu bukha* 'Rumah itu sudah buruk.'
30. *Tiyan hena bumain-main di halunan* 'Mereka itu bermain-main di halaman.'
31. *Sana' sa nakal nihan* 'Anak ini nakal sekali.'
32. *Tiyan sudi lagi sangalamban jama indu'- apa'né* 'Mereka itu masih serumah dengan ibu-bapaknya.'
33. *Layang-layang sa dubeli Didi di Pasakh* 'Layang-layang ini dibeli Didi di pasar.'
34. *Didi ngebeli khua biji* 'Didi membeli dua buah.'
35. *Ia ngebli munéh biyas pitu kilo khi' minya' walu canting* 'Dia membeli juga beras tujuh kilogram dan minyak delapan blik.'
36. *Ukhi' sekam ji melakhat nihan* 'Hidup saya ini miskin sekali.'
37. *Walau gegoh sina ikam ma' saki' ati* 'Meskipun demikian, kami tidak sakit hati.'
38. *Khebah temon niku masangkonné* 'Pendek sekali engkau memasangkannya.'
39. *Sapida hena lagi bakhu* 'Sepeda itu masih baru.'
40. *Siti aga mepoh mid duway* 'Siti akan mencuci ke sungai.'
41. *Adé' ma' lapah, ia lagi luni'* 'Adik tidak pergi, ia masih kecil.'
42. *Sudin lagi macul di kekudan lamban* 'Sudin sedang mencangkul di belakang rumah.'
43. *Jeno bingi tiyan khatong* 'Tadi malam mereka datang.'
44. *Jemoh pagi ka' haga mulang* 'Besok pagi sudah akan pulang.'
45. *Lamun khatong anja' pekon tiyan tumpa' di lamban sudi* 'Kalau datang dari kampung, mereka singgah di rumah itu.'
46. *Bangik keliyakanné tiyan mengan ulah betoh sai ma' ketahan* 'Enak kelihatannya mereka makan karena lapar yang tidak tertahan..'
47. *Ia ngedo' sabah khi' dakha'* 'Dia mempunyai sawah dan ladang.'
48. *Ali tamatan SD di pekon Kedondong* 'Ali lulusan SD di kampung Kedondong.'
49. *Apa'né pedagang tuha sai cekhdas nihan* 'Bapaknya pedagang tua

- yang cerdas sekali.'
50. *Ani sekop khi' cekhdas munih* 'Ani cantik dan cerdas juga.'
 51. *Didi adé'ni Ani, Ali abangne* 'Didi adiknya Ani, Ali kakaknya.'
 52. *Ina ngumpulkon khekhanting, Ani mepoh sinjangné, Ali nambangkon kibauné, sedongkon adé ma' ngedo' haga* 'Ibu mengumpulkan ranting-ranting, Ani mencuci kainnya, Ali menambatkan kerbaunya, sedangkan Adik tidak mempunyai kemauan.'
 53. *Anja' tengebah lamban ka' disitangne jama batu, ulah khabay* 'Halaman rumah sudah dilemparnya dengan batu karena takut.'
 54. *Buku bukhinci-khinci ki kham haga ngebaca* 'Buku bermacam-macam kalau kita mau membaca.'
 55. *Ikam pasti khatong lamun puskam nyusul* 'Saya pasti datang bila Anda menjemput.'
 56. *Ali mesol manu' sai dibeliné nambi* 'Ali menyembelih ayam yang dibelinya kemarin.'
 57. *Kibauné telu biji* 'Kerbaunya tiga ekor.'
 58. *Khanglaya bebatu* 'Jalan berbatu.'
 59. *Asu disebat* 'Anjing dipukul.'
 60. *Sekam betoh nihan* 'Saya lapar sekali.'
 61. *Lapahné' gelu'* 'Jalannya cepat.'
 62. *Bungsu mepoh di batangakhi* 'Bungsu mencuci di sungai.'
 63. *Lamban sudi balak* 'Rumah itu besar.'
 64. *Mang Kakhto lapah-lapah* 'Mang Karto berjalan-jalan.'
 65. *Batang sudi khadu dituwakh ulah abang* 'Pohon itu sudah ditebang oleh Kakak.'
 66. *Ali tamatan SD* 'Ali lulusan SD.'
 67. *Adé' ngebaca buku* 'Adik membaca buku.'
 68. *Abang belajakh* 'Kakak belajar.'
 69. *Kibau ngulam juku'* 'Kerbau memakan rumput.'
 70. *Adé' miwang* 'Adik menangis.'
 71. *Ia cawa dengi nihan* 'Dia berkata keras sekali.'

72. *Kasokh lagi disekhu' Ina* 'Kasur sedang dijahit Ibu.'
73. *Pakaian ditambahné* 'Pakaian ditambahnya.'
74. *Ina mengan* 'Ibu makan.'
75. *Nambi sekam belajakh gawoh di lamban* 'Kemarin saya belajar saja di rumah.'
76. *Adé' ma' lekot nginum kopi, apilagi ngekhuku'* 'Adik tidak pernah minum kopi, apalagi merokok.'
77. *Adé' dikayun ina ngusung sangu khi' pacul* 'Adik disuruh Ibu membawa bekal dan cangkul.'
78. *Hayu nihan sekam minja' tekhus mandi* 'Pagi-pagi sekali kami bangun lalu mandi.'
79. *Abang ma' takhu-takhu ngukhau adé'* 'Kakak tidak berhenti-henti memanggil Adik.'
80. *Dakha' khadu békhés titanomi* 'Ladang sudah selesai ditanami.'
81. *Tiyan mejong babakhong* 'Mereka duduk bersama.'
82. *Sekam dikayun ina mengan babakhong* 'Saya disuruh Ibu makan bersama.'
83. *Tiyan mejong-mejong di tengebah lamban* 'Mereka duduk-duduk di halaman rumah.'
84. *Bugawi di dakha' mubuya, sedongkon ki bumain-main mubangi'* 'Bekerja di ladang melelahkan, sedangkan kalau bermain-main menyenangkan.'
85. *Tiyan mejong-mejong di tengebah lamban, khadu sina sepupuh-pupuhan* 'Mereka duduk-duduk di halaman rumah, sesudah itu berkejar-kejaran.'
86. *Ali saki' betong, ulah ina ia khatong telat* 'Ali sakit perut. Oleh karena itu dia datang terlambat.'
87. *Lain Mang Kakhto sai ngaku'ni, tapi Ali* 'Bukan Mang Karto yang mengambilnya, tetapi Ali.'
88. *Mang Kakhto ngebikhiskon alat-alatné* 'Mang Karto membereskan alat-alatnya kemudian mandi.'
89. *Abang nanom kumbang di tengebah lamban, tapi adé' nanom*

- di bukhini 'Kakak menanam bunga di halaman rumah, tetapi Adik menanam di belakangnya.'
90. *Niku lapah jama nya', atau tepi' jama inamo di lamban* 'Engkau pergi bersama saya atau tinggal bersama ibumu di rumah.
 91. *Nya' haga belajakh ngemudi, kidang nya' khabay* 'Saya ingin belajar mengemudi. Namun, saya takut.'
 92. *Ina lapah pedom sekhadu sembaying Isa* 'Ibu pergi tidur sesudah solat Isa.'
 93. *Tetanoman lamon sai ma' tuwoh, mula gulayan payah tehalu* 'Tanam-tanaman banyak yang tidak tumbuh, maka sayuran sukar didapat.'
 94. *Hayyon nihan pekon sudi anja' wat lemawong ngamuk* 'Sunyi sekali kampung itu sejak ada harimau mengamuk.'
 95. *Ade' ma' haga belajakh, mula ia dibotongi ba'* 'Adik tidak mau belajar; dia dimarahi Ayah.'
 96. *Ukhi' sekam ji susah, inado sebabni sekam takhu sekula* 'Kehidupan saya ini miskin, itulah sebabnya saya berhenti sekolah.'
 97. *Ia tekhbukti besalah, ulah ina ia dibuwi* 'Dia terbukti bersalah. Oleh karena itu, dia dihukum.'
 98. *Ali ngebekhadukon kibauni* 'Ali menghentikan kerbaunya.'
 99. *Ba' lagi mandi di way* 'Ayah sedang mandai di sungai.'
 100. *Putekhi Bungsu- mepok sinjangne* 'Putri Bungsu mencuci kainnya.'
 101. *Ina nginum kupi* 'Ibu minum kopi.'
 102. *Ia khatong anja' pekon* 'Dia datang dari kampung.'
 103. *Ade' miwang juga* 'Adik menangis terus.'
 104. *Ina temegi di sebekhang suwa nguntaikon pungu* 'Ibu berdiri di seberang sambil melambaikan tangan.'
 105. *Khaja ngahwinko ana'ne'* 'Raja menikahkan anaknya.'
 106. *Sidang Bulawan ngeguai lamban* 'Sidang Bulawan membuat rumah.'
 107. *Ali tamatan SD Tanjungkakhang* 'Ali lulusan SD Tanjungkarang.'
 108. *Pagi hayu nihan tiyan khadu lapah mid dakha'* 'Pagi-pagi sekali mereka sudah pergi ke ladang.'

109. *Petani-petani di pekon sudi hukhi'né khadu maju* 'Petani-petani di kampung itu kehidupannya sudah maju.'
110. *Ia tangkas nihan* 'Dia cekatan sekali.'
111. *Abang sékop nihan* 'Kakak cantik sekali.'
112. *Khena peti sina dibuka' ulah putekhi sai tuha, besi sai wat di lomne tepa' nyucu' matané* 'Begitu peti itu dibuka oleh putri yang tua, besi yang ada di dalamnya langsung menusuk matanya.'
113. *Ana'né telu muakhi* 'Anaknya tiga bersudara.'
114. *Inaku lagi di dakha'* 'Ibuku sedang di ladang.'
115. *Tigohdo katikané Bungsu ngalahékh* 'Sampailah masanya Bungsu melahirkan.'
116. *Umpu-umpuné khadu sekula unyin* 'Cucu-cucunya sudah sekolah semua.'
117. *Lapahdo kuti mid dungga'!* 'Pergilah kalian ke atas!'
118. *Khadutah nyuba sa?* 'Sudahkah mencoba ini?'
119. *Dang sampai pekehjaan ina telalai-lalaikon, natti keha makhah luwot* 'Jangan sampai pekerjaan itu dilalai-lalaikan, nanti mendapat amarah lagi.'
120. *Jadikodo ngusung way* 'Jadikan membawa air?'
121. *Apikah guaimu di lamban?* 'Apakah pekerjaanmu di rumah?'
122. *Malih niku, Bungsu, dang ngana' di san!* 'Menyingkir kamu, Bungsu, jangan melahirkan di situ!'
123. *Nikukah sai lapah?* 'Kamukah yang pergi?'
124. *Silakon mengan jama suwa sai sewat-watne* 'Silakan makan dengan lauk-pauk yang seada-adanya.'
125. *Mesaka ia mulang?* 'Bilamana ia kembali?'
126. *Kapan ina lapah mid pekon?* 'Bila Ibu pergi ke pasar?'
127. *Api sai disani' Ali?* 'Apakah yang dibuat Ali?'
128. *Niku ja' ipa?* 'Kamu dari mana?'
129. *Kukhang ajakh niku, Kakhto!* 'Kurang ajar kamu, Karto!'
130. *Asu sudi lawang* 'Anjing itu gila.'

131. *Asu halom sudi lawang* 'Anjing hitam itu gila.'
132. *Asu halom sai di kekudan lamban sudi lawang* 'Anjing hitam yang di belakang rumah itu gila.'
133. *Ina nginum kupi* 'Ibu minum kopi.'
134. *Ina si Ali nginum kupi* 'Ibu si Ali minum kopi.'
135. *Ina si Ali sai sekula di SMP sina nginum kupi* 'Ibu si Ali yang sekolah di SMP itu minum kopi.'
136. *Ma' api-apa walau niku lapah* 'Tidak apa-apa meskipun kamu pergi.'
137. *Niku lapah ganta* 'Kamu pergi sekarang.'
138. *Astaga, lupa nya!* 'Astaga, lupa saya!'
139. *Ganta niku lapah* 'Sekarang kamu pergi.'
140. *Ina makhah nihan* 'Ibu marah sekali.'
141. *Makhah nihan ina?* 'Marah sekali, Ibu?'
142. *Dang khabay ngehadopiné* 'Jangan takut menghadapinya.'
143. *Ina khi' abang makhah* 'Ibu dan Kakak marah.'
144. *Aduh, khabay nya!* 'Aduh takut saya!'
145. *Kepiahné halom* 'Kopiahnya hitam.' Halom kepiahne 'Hitam kopiahnya.'
146. *Ana'ne ma'kung pandai lapah* 'Anaknya belum dapat berjalan.'
147. *O, nya' pandai!* 'O, saya tahu!'
148. *Adé' jama abang di dakha'* 'Adik dengan kakak di ladang.'
149. *Minan mid dija caka' mubil* 'Bibi ke sini naik mobil.'
150. *Caka' mubil minan mid dija?* 'Bibi naik mobil ke sini?'
151. *Sudi lain ja:ni* 'Itu bukan miliknya.'
152. *Ia ma' khatong ulah panas ujan* 'Dia tidak datang karena hujan.'
153. *Agui, mati khanggalne!* 'Aduh, alangkah tingginya!'
154. *Tiyan mengan di ja* 'Mereka makan di sini.'
155. *Di ja tiyan mengan?* 'Di sini mereka makan?'
156. *Niku ma' ikin lapah* 'Kamu tidak usah pergi!'

157. *Cahyani nyinang-sinang nyilaukon mata* 'Cahyanya berkilau-kilauan menyilaukan mata.';
158. *Secacal-cakalni tupai melunca', khala-khala pagun juga tiya'* 'Sepandai-pandainya tupai melompat, kadang-kadang masih juga jatuh.'
159. *Sebekha'-bekha' mata ngeliya' cuma khepong liyoh sai teliya'* 'Seluas-luas mata memandang hanya padang ilalang yang tampak'.
160. *Semahal-mahalni khega kupi tahun sa sampai tigoh sekhibu khupiah sekilo* 'Semahal-mahalnya harga kopi tahun ini baru sampai seribu rupiah sekilo.'
161. *Gali sekhelom-khelomni* 'Gali sedalam-dalamnya.'
162. *Hayyon nihan pekon sudi anja' wat kumbo' ngamuk* 'Sunyi sekali kampung itu sejak ada harimau mengamuk.'
163. *Suwa nyakhi'-cakhi'ko sukhat sai ditekhmani ia ninggalkon khuangan sina* 'Seraya merobek-robek surat yang diterimanay, ia meninggalkan ruangan itu.'
164. *Delom keloman ia ngukhau-ukhau kanca-kancani* 'Dalam kegelapan ia memanggil-manggil teman-temannya.'
165. *Wattu sina sikam lagi tukhui-tukhuian* 'Ketika itu saya sedang tiduran.'
166. *Kham pekhlu tulung-menulung jama tetangga* 'Kita perlu tolong-menolong dengan tetangga.'
167. *Khadu muni tiyan khua sudi setinu'-tinu'an* 'Sudah lama mereka berdua itu berpandang-pandangan.'
168. *Usaha citak-menyitak gatta maju nihan* 'Usaha cetak-mencetak saat ini maju sekali.'
169. *Wakhna kekuning-kuningan sangun pantas jama bawa'ni* 'Warna kekuning-kuningan memang cocok dengan kulitnya.'
170. *Sekuat-kuat tenaga jelema ma' sekuat tenaga mesin* 'Sekuat-kuatnya tenaga orang tidak sekuat tenaga mesin.'
171. *Lamon tanoman-tanoman sai cadang ulah bajékh* 'Banyak tanaman yang rusak karena banjir.'
172. *Bekhpakaiando sai sekhapih-khapihne'* 'Berpakaian yang serapi-rapinya.'

173. *Sifat kesana'sana'anni sappai gatta pagun ma' lebon* 'Sifat kekanak-kanakannya hingga kini masih tidak hilang.'
174. *Nayah kemajuan-kemajuan sai ka' dicapai* 'Banyak kemajuan yang telah dicapai.'
175. *Digada-gadakonni tungko'ni di lambung mija* 'Dipukul-pukulnya tongkatnya di atas meja.'
176. *Kekhatongan khaja sudi dihanggumko kha'yatni* 'Kedatangan raja itu dielu-elukan rakyatnya.'
177. *Batang-batang sai khadu tuha betikni disana'ko luwot* 'Pohon-pohon yang sudah tua sebaiknya diremajakan kembali.'
178. *Pagi hayu tiyan khadu ninggalkon lamban* 'Pagi-pagi sekali mereka telah meninggalkan rumah.'
179. *Petani-petani di pekon sudi hukhi'ni khadu cukup maju* 'Petani-petani di kampung itu penghidupannya sudah cukup maju.'
180. *Walaupun ia ka' belajakh senemon, tapi hasilni pagun ma' helau* 'Meskipun ia sudah belajar sungguh-sungguh, tetapi hasilnya masih tidak baik.'
181. *Khadukodo kuta-kuta sina dibetikkon?* 'Sudahkah pagar-pagar itu dibaguskan?'
182. *Secuti'cuti'ni delom pekhistiwa sina wat khua jelema sai mati* 'Sedikit-dikitnya dalam peristiwa itu ada dua orang yang meninggal.'
183. *Inumta ubatmo!* 'Minumlah obatmu!'
184. *Kani'la babuwa'hena* 'Makanlah kue-kue itu.'
185. *Dipelok-pelokni papan-papan sina jadi khua-khua* 'Dipotong-potongnya papan-papan itu menjadi dua-dua.'
186. *Katan-katanni khadu mulai munyai* 'Luka-lukanya sudah mulai sembuh.'
187. *Pemain-pemain lagi bekumpul* 'Pemain-pemain sedang berkumpul.'
188. *Tigoh ganta kuta-kuta sina pagun gegoh sangun* 'Hingga kini pagar-pagar itu masih seperti dahulu.'
189. *Negakha-negakha bekkembang nayah sai dilanda kekukhangan* 'Negara-negara berkembang banyak yang dilanda kekurangan.'

LAMPIRAN 2

PUTEKHI PITU

Wat putekhi pitu ana'né khaja sai selalu kebetohan, ulah kekukhangan makanan. Unggal nyonjong selalu ma' geno'. Nyonjong sanga ngakulak ma' geno'. Nyonjong khua ngakulak ma' geno'. Nyonjong telu ngakulak ma' geno'. Nyonjong pa' ngakulak ma' geno'. Nyonjong lima ngakulak ma' geno'. Nyonjong enom ngakulak ma' geno'. Nyonjong pitu ngakulak ma' geno'. Gohnalah unggal tiyan nyonjong selalu ma' geno', selalu kukhang miné. Jadi khaja khua mekajjong hena jeno mefakat ngejajauko putekhi pitu hena. Sedong mefakat hena, putekhi bungsu nyambang, ia nengiskon pubalahan indu' apa'né.

Nayya nyepo' begakhau pitu biji, disekholkonné, dikumbutné. Suatu pagi, sekhadu tiyan békhés nyonjong mi, butanya bapa'né, "Khepa kuti. Api khadu tisiapko mi kham? Kham haga ngusung mi nyepo' bamban bu khung. Payudo kham lapah nyepo' bamban bukhung!" "Api kham haga ngusung way?", ngelulih si bungsu. "Dapo' ma'!", hané amané. Nayya lapah-do tiyan nuju khimba. Sedongkon kajjengne dikayun nabuh gung di lamban.

Sekhadu pepikha beni lapah kukhu' khimba hena, ngici' amané, "Api-kah kuti pagun nengis suakha gung inamu?" "Yu! Pagun panja', Ama!", hané tiyan. Nayya tiyan nekhusko lapahan. Wattu tiyan tungga bamban bukhung, tiyan ngici', "Ama! Ama! Ajo bamban bukhung!" "Di pa?", hané amané. "Ajo!" "To'ko, Na', hena bamban bukhung si patoh lading. To'ko kantu lading kham patoh!", hané amané. Lapah luwot tiyan hena. Lapah, lapah, tekhus lapah nayya tungga luwot bamban bukhung si bakhéh. "Ama! Ama! Ajo bamban bukhung!", hané tiyan. "Api gung inamu pagun ketengisan kodo?", hané amané. "Pagun", hané tiyan pitu sa. "To'ko Na' bamban

bukhung hēna. Hena bamban bukhung si patoh culu'. Kantu culu' kham patoh". Lapah luwot tiyan jeno. Lapah, lapah, ngahulu bamban bukhung bakhéh, nayya ngici' luwot putekhi pitu jeno, "Ajo, Ama, bamban bukhung!" "To'ko Na', hēna bamban bukhung si patoh buwo'", hané amané, "To'ko kantu buwo' kham patoh". Lapah luwot tiyan jeno. Lapah luwot ngahalu bamban bukhung. "Ama, Ama' Ajo bamban bukhung!". Jadi khatong amané, "To'ko, Na', hēna bamban bukhung si patoh tanggai, kantu tanggai kham patoh", hané.

Lapah luwot tiyan jeno. Ngahalu luwot bamban bukhung si bakhéh. "Ama, Ama, Ajo bamban bukhung!" "To'ko, Na'", hané amané, "Hēna bamban bukhung si patoh cukut. To'ko kantu cukut kham patoh. Api gung inamo pagun kedengian?" "Panja'", cawa tiyan pitu sa. "Lapah! Lapah!", hane, "Banno kham ngaku!". Lapah, tekhus lapah tiyan sa, na tungga monéh bamban bukhung. "Ama!", hané, "Ajo bamban bukhung!" "Di pa?" "Ajo!" "Api gung inamo pagun kedengian?" "Ma lagi, Ama!", hané tiyan. "Na, khadu jawoh kham ji, na payu! Ngaku' -ngakhu' kuti di ja, kidang kham mengan pai", hané amané sa. Na, mengan tiyan sa, sedong ma' ngédo' inu. Nya' nyepo' way haga pakai kham nginum. Kuti ngaku' bamban bukhung di ja, nunggu nya' ngaku' way". "Na payu", hane putekhi pitu sa. Putekhi pitu sa nemon ngaku' bamban bukhung hēna. Khadu lamon munsa tiyan, Khadu diéko'éko' tiyan, tinggal inja' lagi. "Dipado bapa' jeno.

Ajo way muat, bamban bukhung khadu lamon, kham khadu kemahuan". Ya dukhawi tiyan, "Ama! Amaaaaa!", ma' nimbal. Ama! Amaaaa! ! Ca' ngahema?" Jadi dukhau-ukhauwé tiyan, "Uuuuuuuuu", hané bekhu'. "Na! Lapah, udi bapa", hane. "Na, niku bekhu! Ma' tungga amakokodo niku jeno?" "Mid diha' isan jeno!" "Lapah wé! Kham bedak!" "Lapah putekhi pitu sa nyepo' amane. Ma' beni anja' san, "Tuk! Tuk!", bunyiné. "Nah! Udi ama melok kayu. Payu kham kitai!" "Nah! Niku, teki", khupane bunyi teki. "Di pa niku ngelinya' amako jeno?" "Mid diha' isan", hané. Lapah luwot tiyan jeno. Ma. beni anja' san, "Targeni", suakha memanu' takhgom. "Nah! Ama! Lapah kham bedak! Niku khupané takhgom. Di pa niku ngeli ya' bapa'ko jeno?" "Di san, mid diha' isan! Lapah kuti mid diha' isan!", hane. Maklumdo unyin binatang lagi pandai cawa. Induh bukhung, induh ia bekhu', induh ia takhgom. Nayya lapah luwot tiyan pitu sa, lapah, lapah, tekhus lapah sehinggane khani ka' manom. "Na, khani ka' manom, khepa kham sa", hané tiyan pitu sa jeno. Tiyan lapah tekhus lapah, tunggado tiyan kayu balak. "Niku petekhi sai nomokh satu, caka' pai niku". Caka' tekosokh, caka' tekosokh, sampai sai momokh enom caka' tekosokh tekhus. "Na,

niku pai putekhi bungsu, caka' pai niku! Api babakh, Bungsu?"; hané tiyan sai enem jeno. "Ajo keliyakan bekha' ". "Caka' laju, Niku!" "Na, hudi apui! Haso'né kaliya'an" "Debah!", hané tiyan sai bakhéh. Putekhi Bungsu sa debah. Tekhus tiyan lapah nuju pa' apui hena jeno.

Tiyan jeno lapah, na khupané tiyan ngehalu umbulanné sekhémol. "Ajo umbulné sekhémol, khepa kham sa? "Khabay kham pitu dikani'né". "Na, payu kha sambang!", hané sai tuha. "Wattu tiyan mandi, kham aku'ko kébol". Tiyan pitu sa ngaku' kébol, laju mid hulu way hena. Ma' beni anja' san, sekhémol khua mekajjong hena lapah mandi, laju diékhéng ko tiyan ja' jawoh.

Wattu sekhémol hena mandi, tiyan pitu sa jeno senemon nottos kébol di hulu way na. Jadi cawa sekhémol sa, "Mandi ma' mandi kesih. Mandi gawoh lamun khena". "Na, khadu", hané, "Gelu'ko mandi, kham haga mulang!" Sekhadu mandi hena sekhémol khua mekajjong jeno laju mulang mid lambanné. Di lambanné kikhang sangun ka' sedia pakhantiné tiyan betapa. "Ngaku' kayu sai lamon, kham haga mekhun, kham haga betapa", hané sekhémol hena jama kajjongné. Caka' tiyan khua hena mid unggá' kikhang, di dohné apui nyala balak nihan. Bakhong diliya' tiyan pitu hena sekhémol jeno ka' tikayap, ditetas tiyan tali kikhang jeno, sekhémol khua mekajjong jeno laju tiya' tecebus di pekhun jeno, sekhémol khua mekajjong hena jeno laju mati.

Ngelija' sekhémol khua mekajjong hena ka' mati, tiyan pitu sa mefakat. Kham haga takhu di ja, kham haga nyani' huma, bekebun nanom punti, nanom kumbang.

Saban khani tiyan bekehja, ngusi repohan kasné sekhémol jeno. Tiyan nanom punti, tebu, kumbang, pokokné bekhmacom-macomdo tanoman tiyan hena. Kumbang sai ditanom tiyan bumacom-macom. Kumbangné si nomokh khua sumang, kumbang si nomokh telu sumang, kumbangné si nomokh pa' sumang, kumbangne si nomokh lima sumang, kumbangné si nomokh enom sumang, na khena monéh kumbangné si bungsu sa sumang anja' sai bakhéh.

Jadi khadu betahun tiyan jeno beumbulan di san, kani'-kani'an khadu lamon, kumbangné khadu helau-helau, gohna moneh sai bakhéhne.

Suatu pagi tiyan pitu na du way jejama, Tégo di pingékh way, di liya' tiyan wat peti tahanyu' ngiba' iba' ja' unggá'. Dioso' tiyan pitu peti sa, dibato' tiyan mulang. Sampai di lambanné, ngici' sai tuha, "Buka' pai peti

hena! Api isiné!"', hané. Jadi ca' tiyan sai bakhéh, "Nikudo sai musti negbuka' né! Niku sai tuha". Na, dibuka' do ulah sai tuha peti hena. Peti hena ngédo' besi penyucu' sai tajam. Khená dibuka' sai tuha sa, tepa'. "Cas !!"', hané matané dicucu' besi jeno, ya laju buta matané tekekha. Ia laju tegakh kesaki'an. Pekhé'sa pai hané sai nomokh khua. Khená dipekhéksané, "Cas !'", kena cucu' monéh matané sai nomokh khua jeno. Ia laju buta monéh matané. Khenado sampai sai nomokh enom ngebukha'né, tiyan hena ma' ngedo' sai bekhhasil, mala buta unyin tiyan hena. Yado gilékhan si bungsu ngebuka' né. Khená dibuka' si bungsu sa, khupané isi peti jeno mekhanai helau. Sidang Bulawan sa laju ngici' jama bungsu, "Niku haga kujadiko kajjongku"', hané. Na laju kawin mekhanai hena jama bungsu.

Katika bungsu jeno haga ngalahék, Sidang Bulawan hinji nangguh jama kajjongné, haga mulang mid pekonné. "Payu!"', hané si bungsu, "Ki nya' mawé' haga nutuk. Ajodo nya' kheji". Nayya mulangdo Sidang Belawan jeno nenggalan.

Tigohdo katika bungsu sa ngalahék, Ia khatong ngitai si tuha. Jadi cawa si tuha sa, "Malihdo bungsu, dang niku ngalahék di ja! Malih niku"', hané. Malindo bungsu sa mid po' si nomokh khua. Jadi cawa si nomokh khua, "Malih bungsu! Ngalahék niku di dapokh!"' Malih luwot bungsu sa mid dapokh. Sampai di dapokh, ngici' monéh sai nomokh telu, "Malihdo bungau! Dang niku ngalahék di san! Ngalahék niku di tuku di!"' Ya malihdo bungsu mid tuku na. Sampai di tuku na. Sampai di tuku hena, dili' ya' sai nomokh pa', "Dang niku ngana' di san, bungsu!"', hané. "Ngana' niku di pancakhan di". Na malih luwot bungsu mid pacakhan. Tigoh di pacakhan, tehalu monéh ulah sai nomokh lima. "Malih niku bungsu! Dang ngana' di san! Malih niku mid hubung di!"' Malih luwot bungsu mid hubung. Tigoh di hubung, diliya' sai nomokh enom bungsu sa. "Malih niku bungsu! Dang ngana' di san! Ngana' niku di kumbangmo!"', hané. Na, payu!"', hané bungsu. Nayya ngalahékdo di kumbangné hena bungsu jeno. Kajjongné ma'kung khatong, ma' khatong-khatong tigoh katikané bungsu sa ngalahék.

Induh khadu khepa beniné anja' san, suatu katika wat mayang haga nahlui. Ia pekhmisi jama putekhi-putekhi jeno. Ia cawa jama putekhi si tuha, "Putekhi, nya' haga nahlui di kumbangmo. Tahluko balak gantang, iyohku sekho'.

tahiku kékheng-kekhéng", hané. "Malih niku anja' san. Malih niku nahlui mid si pangkhua di, di kumbangné pangkhua dé". Lapah mayang hena jeno. "Kelik-kelik pangkhua, nya' haga numpang nahlui di kumbangmo. Tahluiuku halak gantang, iyohku sekho', tahiku kekhéng-kekhéng", hané. Gohnado sampai di sai nomokh enom, ia ma' diju' tiyan nahlui di kumbang tiyan hena. Padahal tahluiné sa balak gantang, iyohné sekho' emas, tahné jeno emas monéh. Na malihdo mayang hena mid po'né bungsu. "Kelik-kelik, bungsu, nya' haga numpang nahlui di kumbangmo. Tahluiuku balak gantang, iyohku sekho', tahiku kekhéng-kekhéng", hané. "Payu, mayang! Nahlui niku ki haga nahlui, miyoh ki haga miyoh, mising niku ki haga mising, mid niku nahlui di bah kumbang!", hané bungsu. Na, laju hinggap mayang sa di bah kumbang bungsu hena. Khadu ia nahlui, miyoh, mising di bah kumbang na, ia nangguh jama bungsu haga malih. "Kelik-kelik putekhi bungsu, nya' haga malih ja' kumbangmo. Tahluiuku balak gantang aku! Iyohku sekho', aku! Tahiku kekhéng-kekhéng, emas, aku!", hané. "Payo, malih niku ki haga malih. Nya' nekhima kasih niku nahlui, nya' nekhima kasih niku miyoh mising di san. Baño kupekhé'sa, hané bungsu. Malih mayang sa hambokh. Na, khena mayang jeno hambokh, bungsu laju mekhé'sané. Khupané temon-do tahluiné balak gantang, iyohné sekho' emas, tahné kekhéng-kekhéng sa emas monéh. Na laju diaku' bungsu.

Jadi tiyan enom jeno sikhik jama bungsu, haga ngagegakh isi gantang hena jeno. "Na, payo bungsu! Kham gegakh gantang sa, api isiné", hané tiyan. "Payo, kham pitu jama-jama ngebuka'né", hane bungsu. Ya diaku'ko tiyan besi, diaku'ko tiyan candung, candung tekolok ma' ngani'. Ya diaku'ko tiyan lading, lading tekolok patoh. Diaku'ko tiyan kapak, kapak ma' ngani'. "Niku pai bungsu, buka' pai gantang sa!", hané tiyan nom jeno. "Payo!", hane bungsu. Diaku'koné bamban bukhung. Khena diekhesné makai bamban bukhung, tepa' belah monéh gantang hena, gantang tahlui mayang jeno. Segala khupa isine. Na tumpa' nekhaju' kaya tiyan pitu sa. Putekhi bungsu segalané wat, anakné kesokh balak.

Na induh katikané, ana'né bungsu jeno khadu mekhanai, ana'né hena nangguh haga mulang mid pikon, haga nyepo' bapa' ne. Induh mengapai sampai khadu mekhanai bapa'né sa ma' khatong-khatong. "Ina, nya. haga nyepo' bapa' di pa jenganné", hané ana' bungsu sa. Ca' bungsu, "To'ko, na', kham liyom jelma umbulan. Po' bapa'mo pekonné khaja balak. To'ko kantu niku dipatiko tiyan!" "Muat!", hané, "Nya' haga mid pokon!".

Di pekon hena wat muli anak'ne khaja. Muli hena sedong helauné. Ke-

benokhan di pekon hena lagi diwatkon takhuhan minang ana'ne khaja hena. Sai nutuk takhuhan sa kaban anak'ne khaja anja' kekhajaan bakhéh. Jadi cawa ana'ne bungsu sa jeno, "Nya' haga nutuk munih takhuhan". "Api sai haga ditakhuhkomu, ki sikam ana' khaja-khaja ma' dapo' ngemenangkonné. Api lagi niku, sana' umbulan, api sai dipandang hulun". "Na, muat!", hané ana'ne bungsu sa, "Nya' haga nyubani pai". "Banno", hane tiyan, "Sikam pai, sikam ji ma'kung bela. Ki sikam ji khadu bela unyin, ki sikam ma' umunsa, ampai niku". "Payun, lamun khena", hané ana' bungsu sa.

Na khupane ka' bela unyin anak' khaja sai nutuk takhuhan jeno, kidang ma' ngédo' tiyan sai ngemunsakon ana' khaja hena. "Khaja", ca' ana'ne bungsu sa, "Nya' haga moneh nutuk takhuhan". "Payu", hané khaja, "Lamun niku dapo' ngemunsakon ana'ku, niku kukahwinkon jama ana'ku hena. Jadi, ki niku kahwin jama ana'ku, selukhuh pekon hinji ja'mu, niku megung kekhajaan. Api pai takhuhmu?" Jadi nimbai sana' umbulan sa jeno, "Ma' ngedo' takhuh khaja, ki lain ana umbulan lunik hena. Nanti sikam mulang unyin". Na, khupane delom betakhuh hena, menang ana'ne bungsu sa. Ya laju diju'ko khaja selukhuh pekon jama ana' bungsu jeno, ia laju megung ke khajaan.

Ketika khaja hinji jeno ngahwinkon ana'ne jama ana'ne bungsu hena, lamon sai diundangné. Takukhu' monéh bapa'ne putekhi pitu hena jeno, khi' putekhi pitu sai di khimba hena monéh. Tiyan pitu sa diundang, kidang si enom jeno khamah buta matané.

Jadi, hulun tuha putekhi pitu sa jeno ngici-ngici' jama ana'ne bungsu, diulih-ulihné asal-muasalné. Na khupane taéngo' hulun tuha sa jama ana'ne sai dijajaukonné mena ho di khimba. "Di pa inamu?", hané. Na luwah putekhi bungsu. Khena ia luwah, tepa' ditekop hulun tuha jeno suwané miwang. Induh ia miwang ulah hunja' ati, induh ia miwang ulah engo' jama pekhistiwa timbai, induh ulah hunja' atiné ngeliya' umpuné ka' jadi khaja.

PUTRI TUJUH

Putri tujuh adalah anak raja yang selalu kelaparan karena kekurangan makanan. Tiap menanak nasi selalu tidak cukup. Menanak nasi satu kulak — kulak adalah takaran yang terbuat dari kelopak pinang — tidak cukup. Menanak nasi dua kulak tidak cukup. Menanak nasi tiga kulak tidak cukup. Menanak nasi empat kulak tidak cukup. Menanak nasi lima kulak tidak cukup. Menanak nasi enam kulak tidak cukup. Menanak nasi tujuh kulak tidak cukup. Begitulah tiap mereka menanak nasi selalu tidak cukup, selalu kurang nasinya. Jadi, raja dua suami-istri itu tadi bermufakat akan menyestakan putri tujuh itu. Ketika sedang bermufakat, putri bungsu mengintip, dan ia mendengarkan pembicaraan ibu — bapanya. Kemudian ia mencari begarau — nama nasi yang telah dikeringkan — tujuh biji, lalu diselipkannya dan ditutupnya. Suatu pagi, sesudah mereka selesai menanak nasi, bapaknya bertanya, "Bagaimana kalian? Apakah sudah disiapkan nasi kita? Kita akan membawa nasi mencari bamban burung — bahan untuk pembuat bakul, tampah, dan yang sejenisnya — di hutan. Marilah kita pergi mencari bamban burung!" "Apakah kita akan membawa air?" tanya si bungsu. "Tidak usah!" jawab ayahnya. Maka pergilah mereka menuju hutan, sedangkan istrinya disuruh memukul gong di rumah.

Setelah beberapa saat lamanya berjalan masuk hutan itu, ayahnya bertanya, "Apakah kalian masih mendengar suara gong ibumu?" "Ya! Masih jelas, Ayah!", jawab mereka. Maka mereka meneruskan perjalanan. Ketika mereka menjumpai bamban burung, mereka berkata, "Ayah! Ayah! Ini bamban burung!" "Dimana?" tanya ayahnya. "Ini." "Biarkan, Nak! Itu bamban burung si patah pisau. Biarkan, nanti pisau kita patah!" kata ayahnya. Mereka

itu berjalan lagi. Jalan, jalan terus berjalan. Akhirnya mereka bertemu lagi dengan bamban burung yang lain. "Ayah! Ayah! Ini bamban burung!" kata mereka. "Apakah gong ibumu masih kedengaran?" tanya ayahnya. "Masih" jawab mereka bertujuh ini. "Biarkan, Nak, bamban burung itu bamban burung si patah telunjuk. Nanti telunjuk kita patah." Mereka berjalan lagi. Jalan, jalan akhirnya mereka menjumpai lagi bamban burung yang lain, dan berkata lagi putri tujuh tadi, "Ini, Ayah, bamban burung!" "Biarkan, Nak! Itu bamban burung si patah rambut," jawab ayahnya, "Biarkan, nanti rambut kita patah." Mereka tadi berjalan lagi. Jalan terus, akhirnya menjumpai bamban burung. "Ayah, Ayah ini bamban burung!" Ayahnya datang dan berkata, "Biarkan, Nak, itu bamban burung si patah kuku, nanti kuku kita patah," katanya. Mereka tadi berjalan lagi. Akhirnya menjumpai bamban burung yang lain. "Ayah, Ayah, ini bamban burung!" kata mereka. "Biarkan, Nak! kata ayahnya, "Itu bamban burung si patah kaki. Biarkan, nanti kaki kita patah. Apakah gong ibumu masih terdengar?" "Jelas!" jawab mereka bertujuh ini. "Jalan! Jalan!" katanya, "Nanti kita mengambil." Jalan, terus berjalan mereka ini, akhirnya bertemu lagi bamban burung. "Ayah!" kata mereka, "Ini bamban burung!" "Di mana?" "Ini!" "Apakah gong ibumu masih kedengaran?" "Tidak, Ayah", jawab mereka. "Rupanya sudah jauh kita ini. Mari! Mengambil-ambil kalian di sini, tetapi kita makan dulu," kata ayahnya. Makan mereka di situ, sedangkan air minum tidak ada. "Saya mencari air minum untuk kita minum. Kalian mengambil bamban burung di sini, sambil menunggu saya mengambil air." "Baik!" jawab ketujuh putri ini.

Ketujuh putri ini khusuk mengambil bamban burung itu. Sudah banyak mereka dapat. Sudah diikat-ikat mereka, tinggal angkat lagi. "Di manalah, Bapak tadi. Air tidak ada, bamban burung sudah banyak, kita sudah kehausan." Mereka memanggil, "Ayah! Ayah!" Tidak ada yang menyahut. "Ayah! Ayah! Mengapa diam?" Mereka terus memanggil "Uuuuu," suara beruk. "Mari, itu Bapak," katanya. "O, kamu beruk! Apakah engkau tadi tidak bertemu dengan ayahku?" "Ke sebelah sana tadi," jawab beruk. "Marilah! Kita susul!" Pergilah ketujuh putri ini mencari ayahnya. Tidak lama kemudian, "Tuk! Tuk!" bunyinya. "Nah! Itu ayah memotong kayu, Mari kita temui!" "Oh, engkau teki." Rupanya itu suara burung teki. "Di mana engkau melihat ayahku tadi?" "Ke sebelah situ," kata teki. Pergi lagi mereka tadi. Baru beberapa saat, "targem", suara burung targem. "Nah! Ayah! Mari kita susul! Oh, rupanya engkau targem. Di manakah engkau

melihat bapakku tadi?" "Di situ, ke sebelah situ! Pergilah kalian ke arah sana!" katanya. Maklumlah pada waktu itu semua binatang dapat berbicara seperti manusia, baik burung, buruk, maupun targem. Maka berjalanlah mereka bertujuh ini, jalan, jalan terus berjalan akhirnya hari sudah gelap. "Hari sudah gelap, bagaimana cara kita ini," kata mereka bertujuh ini. Mereka jalan, terus berjalan, bertemulah mereka dengan pohon besar. "Engkau putri yang tertua, naiklah dulu." Putri itu naik, terpeleset, naik terpeleset hingga yang ke enam naik terpeleset terus. "Kamu putri bungsu, coba naik dulu kamu! Apa kabar bungsu?" kata mereka yang enam tadi. "Ini tampak luas." "Naik terus kamu!" "Nah, itu api! Asapnya tampak." "Turun!" "kata mereka yang lain. Turunlah putri bungsu ini. Mereka terus pergi menuju tempat api itu tadi.

Mereka berjalan, akhirnya mereka menjumpai pemukiman orang hutan. "Ini ladangnya orang hutan, bagaimana kita ini?" "Takut kita bertujuh dimakannya." "Mari kita intip!" kata yang tertua. "Ketika mereka mandi, kita ambilkan kebol (kebol, adalah buah kulang-kaling)." Mereka bertujuh ini terus mengambil kebol, lalu menuju hulu sungai itu. Tidak lama kemudian, tampak orang hutan suami-istri itu pergi mandi. Mereka ini terus diiringkan ketujuh putri tadi dari jauh.

Ketika orang hutan itu mandi, mereka bertujuh tadi menemuk kebol di hulu sungai. Kata orang hutan itu, "Mandi tidak mandi gatal. Bila demikian mandi saja." "Nah, sudah!" katanya, "Cepatkan mandi, kita akan pulang".

Sesudah mandi, kedua orang hutan suami istri itu pulang ke rumahnya. Di rumahnya kirang -- nama untuk berdiang -- memang telah tersedia. "Ambil kayu yang banyak! Kita akan berdiang, kita akan bertapa," kata orang hutan yang laki-laki kepada istrinya. Naiklah mereka berdua itu ke atas kirang, sedangkan di bawahnya api menyala besar sekali. Ketika mereka bertujuh ini melihat orang hutan itu sudah tertidur, tali kirang tadi dipotong mereka, dengan seketika orang hutan suami-istri tadi jatuh terjerembab ke dalam api dan mereka mati dengan seketika.

Melihat orang hutan dua suami-istri itu telah mati, mereka bertujuh ini berunding. "Kita akan bermukim di sini, kita akan membuat ladang, berkebun, menanam pisang, menanam bunga," katanya.

Tiap hari mereka bekerja, menebas belukar bekas orang hutan tadi. Mereka menanam pisang, tebu, bunga, singkatnya bermacam-macam tanaman mereka itu. Bunga yang mereka tanam bermacam-macam pula. Bunga putri

yang tertua lain, bunga yang nomor dua lain, bunga putri yang nomor tiga lain, bunga yang nomor empat lain, bunga putri yang nomor lima lain, bunga putri yang nomor enam lain, begitu pula bunga putri bungsu, lain daripada yang lain.

Setelah bertahun-tahun mereka bermukim di tempat itu, makan-makanan sudah banyak, bunga yang ditanam sudah bagus-bagus, demikian pula yang lainnya. Suatu pagi mereka bertujuh ini pergi ke sungai bersama-sama. Sampai di pinggir sungai, mereka melihat ada peti hanyut mengapung dari hulu. Mereka bertujuh mengambil peti itu, kemudian dibawa mereka pulang. Tiba di rumah, putri yang tertua berkata, "Buka dulu peti itu, lihat isinya!" katanya. Jawab mereka yang lainnya, "Kamulah yang harus membukanya, kamu yang tertua." Peti itu lalu dibuka oleh putri yang tertua. Dalam peti itu ada besi penusuk yang tajam. Begitu dibuka oleh putri yang tertua, terus "Cas!" matanya tertusuk besi tadi, matanya berdarah dan menjadi buta seketika. Ia lari kesekitan. "Periksa dulu!" kata yang nomor dua. Tatkala diperiksanya, "Cas!", tertusuk juga mata putri yang nomor dua ini, dan langsung menjadi buta juga. Begitulah hingga putri yang nomor enam membukanya, semuanya tidak ada yang berhasil, bahkan mereka semuanya menjadi buta. Tibalah giliran bungsu untuk membukanya. Ketika dibuka oleh si Bungsu, rupanya besi itu berisi pemuda yang tampan. Sidang Bulawan — istilah untuk ketampanan — ini langsung berkata kepada bungsu, "Engkau akan kujadikan istriku," katanya. Akhirnya pemuda tadi manikahlah dengan Bungsu.

Ketika bungsu akan melahirkan, Sidang Bulawan mohon diri kepada istrinya, ia hendak pulang ke kampungnya. "Baik!" kata si Bungsu, "Tetapi saya tidak ingin turut, keadaan saya masih seperti ini." Pulanglah Sidang Belawan tadi seorang diri.

Tibalah saatnya bungsu melahirkan. Ia pergi menjumpai yang tertua. Kata putri yang tertua, "Menyingkirlah bungsu. Jangan engkau melahirkan di sini! Menyingkirlah kamu," katanya. Menyingkirlah Bungsu ini ke tempat yang nomor dua. Jadi, kata yang nomor dua, "Menyingkir, Bungsu! Melahirkan engkau di dapur!" Sampai di dapur, berkata juga yang nomor tiga, "Menyingkir Bungsu! Jangan kamu melahirkan di situ! Melahirkan kamu di sudut itu!" Menyingkirlah bungsu ke sudut itu. Sampai di sudut itu ia terlihat oleh yang nomor empat, "Jangan engkau beranak di situ, Bungsu!" katanya, "melahirkan engkau di comberan itu." Menyingkirlah Bungsu ke comberan. Sampai di comberan, dilihat pula oleh yang nomor lima.

"Menyingkirilah kamu ke kandang ayam itu!" Menyingkir lagi Bungsu ke kandang ayam. Sampai di kandang ayam, Bungsu ini terlihat oleh yang nomor enam. "Menyingkir kamu, Bungsu! Jangan melahirkan di situ! Melahirkan kamu di bungamu!" katanya. "Nah, baik!" jawab Bungsu. Akhirnya, Bungsu melahirkan di bunganya. Suaminya belum datang, ia tidak datang-datang hingga tiba saatnya si Bungsu melahirkan.

Entah sudah berapa saat lamanya sejak peristiwa itu, suatu saat ada elang hendak bertelur. Ia minta izin kepada putri-putri itu. Katanya kepada putri yang tertua, "Putri, saya hendak bertelur di bungamu. Telurku sebesar gantang, kencingku jarum, kotoranku kering-kering," katanya. "Menyingkirilah kamu dari situ. Menyingkir dan bertelur kamu di bunga putri yang kedua itu." Pergilah elang ini, "Kelik-kelik putri kedua, saya ingin numpang bertelur di bungamu. Telurku sebesar gantang, kencingku jarum, kotoranku kering-kering," katanya. Begitulah, hingga putri yang ke enam ia tidak diperkenankan oleh mereka untuk bertelur di bunga mereka, padahal telurnya sebesar gantang, kencingnya jarum emas, tahinya itu emas pula. akhirnya elang menyingkir ke tempat si bungsu. "Kelik-kelik, Bungsu, saya akan numpang bertelur di bungamu. Telurku sebesar gantang, kencingku jarum, tahiku kering-kering", katanya. "Baik, elang jarum, tahiku kering-kering," katanya. "Baik, elang, Bertelurlah engkau kalau hendak bertelur, kencinglah bila akan kencing, beraklah kamu kalau ingin berak, pergilah kamu bertelur di bawah bungaku!" kata bungsu. Elang itu terus hinggap di bawah bunga Bungsu. Sesudah ia bertelur, kencing, dan berak di bawah bunga itu, ia mohon diri kepada Bungsu untuk pergi. "Kelik-kelik putri bungsu, saya akan pergi dari bungamu. Telurku sebesar gantang, ambillah! Kencingku jarum, ambillah! Tahiku kering-kering, emas, ambillah!" katanya. "Baik!

Pergilah engkau bila akan pergi. Saya berterima kasih engkau bertelur, saya berterima kasih engkau kancing berak di tempat itu. Nanti kuperiksa," kata si bungsu. Elang tadi terus terbang. Setelah elang tadi terbang, bungsu lalu pergi memeriksanya. Rupanya benar, telurnya sebesar gantang, kencingnya jarum emas, kotorannya kering-kering dan emas juga. Lalu diambil oleh Bungsu.

Putri enam orang itu merasa iri kepada bungsu, mereka ingin membuka isi gantang itu. "Baik, Bungsu! Kita buka gantang ini, apakah isinya," kata mereka. "Baik! Kita bertujuh sama-sama membukanya" jawab Bungsu.

Lalu diambilkan mereka besi, diambilkan mereka golok. Golok bengkok tidak mempan. Diambilkan mereka pisau, pisau bengkok lalu patah. Diambilkan mereka pisau, pisau bengkok lalu patah. Diambilkan mereka kapak, kapak juga tidak mempan. "Bungsu, cobalah engkau dulu, bukalah gantang ini!" kata mereka berenam tadi. "Baik!" kata Bungsu. Lalu diambilkan bungsu bamban burung. Ketika diirisnya dengan bamban burung, gantang telur elang tadi langsung belah. Isinya bermacam-macam. Akhirnya, mereka bertujuh ini menjadi kaya seketika. Putri bungsu semuanya ada, anaknya pun bertambah besar.

Suatu saat, ketika anak putri bungsu telah bujang, anaknya ini pamit untuk pulang ke kampung mencari bapaknya. Entah apa sebabnya, hingga anak ini dewasa, bapaknya tidak datang-datang. "Ibu, saya akan mencari bapak, di manakah tempatnya?" tanya anak bungsu. Jawab Bungsu, "Biar-kan, Nak kita orang kampungan, malu; tempat bapakmu di kampung raja besar. Biarlah! Aku khawatir engkau dibunuh mereka!" "Tidak!" katanya, "Saya akan ke kampung!" Di kampung itu ada seorang gadis anak raja. Parasnya cukup cantik. Kebetulan, di kampung itu sedang diadakan taruhan untuk memperebutkan anak raja itu. Yang turut dalam pertarungan itu, anak raja-raja dari kerajaan lain. Anak bungsu berkata, "Saya akan turut pula dalam pertarungan." "Apakah yang akan kamu pertaruhkan, sedangkan kami, anak raja-raja tidak dapat memenangkannya. Apatah lagi kamu, anak kampungan, apakah yang dipandang orang." "Tidak!" kata anak bungsu, "Saya akan mencobanya dulu." "Nanti!" jawab mereka, "Kami dahulu. Kami belum selesai. Kalau kami semuanya sudah mencoba, jika kami tidak ada yang berhasil, baru engkau ikut." "Baik, bila demikian," jawab anak bungsu ini. Rupanya sudah habis semua anak raja yang turut dalam pertarungan tadi. Namun mereka tidak ada yang mendapatkan anak raja itu.

"Raja!" anak bungsu ini berkata. "Saya ingin pula turut dalam pertarungan." "Baik!" jawab raja. "Kalau engkau berhasil mendapatkan anakku, engkau kunikahkan dengan anakku itu. Bila engkau menikah dengan anakku, seluruh kampung ini milikmu, engkau lah yang memimpin kerajaan. Apakah taruhanmu?" Anak kampungan ini tadi menjawab, "Tidak ada taruhan, raja, selain umbulan kecil itu. Nanti semua kami pulang." Rupanya, dalam bertaruh ini anak bungsu berhasil. Akhirnya, raja memberikan seluruh kampung kepadanya, dan ia terus memimpin kerajaan.

Ketika raja menikahkan anaknya dengan anak si bungsu itu, banyak yang diundangny, termasuk bapak putri tujuh, dan putri tujuh yang tinggal di

LAMPIRAN 3

BATU BUTANGKUP

Wat sana' khua muakhi dikayun indu'ni du way ngebasuh lutan. Hani ema'ni sa, sai handa' hakhongko, sai hkhong handa'ko. Khituk munih sana' hena, gohpa hena dapo' jadi. Khadu digalai-galaini delom way, tapi si handa' ma' dinggo' ni hakhong, si hakhong ma' dinggokni handa'. Mulangdo tiyan mid lamban nunggai indu'ni. "Ina!", hani, "gaohpa lutan sinji ma' dinggo'ni handa' si hakhong hena, khena munih si handa, ma' dinggo'ni hakhong?" "Basuh luwot! Handa'ko si hakhong, hakhongko si handa' hena!", hani indu'ni sa. Muloh luwot sana' jeno duway. Digalai-galai tiyan pagun ma' dinggo'ni handa' si hakhong hena, khena munih si handa' ma' dinggo'ni hakhong. Ulah ia khadu palai tapi ma' dinggo'ni si handa' hena hakhong, si hakhong ma' dinggo'ni handa', ia mulang luwot sana' jeno nunggai indu'ni.

Indu' sana' hena jeno, khena sana' hena lapah du way jeno, ia lapah munih ngebato' candung, ngebato' pengangasanni lapah tegakh ma' dipandai ana'-ana'ni.

Wattu sana' hena jeno sampai di lamban, dihaluni adi'ni pedom, diba-bayni adi'ni hena. "Dipa ma' adi'ni? Diapa ma' adi'ni?", hani jama adi'ni. Khepa sana hena aga nimbai, ki a ma'kung pandai ngici'. Dilulihni jama tetangga, "Dipa niku ngeliya' ma'ku?", timbal tetanggani hena, "Ma'mu jeno mid du-di'. Diunut sana' khua muakhi sa indu'ni hena. Di khanglaya, dihalu tiyan sepah ma' ni hena. Khena adi'ni sangeliya' sepah jeno, ia laju miwang kemahu-an, haga ngepi' jama indu'ni. Kaka'ni cawa:

"Ina . . . Ina, hani, "Keci'ko di ckhili', Ina
Bakai di takung, Ina way kepi'ni adi'ku

Ia mahu haga nginum, Ina”

Khadu hena, dihalu tiyan way kepi' adi'ni sa di bulung ckhili'. Indu'ni ma' dihalu lagi, ia khadu lapah luwot. Khadu hena miwang luwot sana' khua jeno, adi'ni miwang kemahuan, khadu bejam ma' ngepi'. Tapo' luwot kaka'ni jeno ngukhau indu'ni :

”Ina . . . Ina . . .

Keci'ko di ckhilik, Ina . . .

Bakai di takung, Ina . . . way kepi' ni adi'ku

Ia mahu haga nginum”.

Dikeci'ko indu'ni munih way kepi' adi'ni sa di bulung ckhilik, khadu hena ia lapah luwot, ma' setunggaan jama ana'ana'ni. Khadu hena, dihalu sana' khua hena luwot sepah indu'ni di khanglaya. Cawa kaka'ni sa jama adi'ni, ”Mid dudi khetini ma' sa, Di ”, hani. Ditutukko tiyando kas sepah indu'ni jeno. Khadu hena miwang adi'ni sa. Ya tapo' luwot kaka'ni ngukhau-ngukhau indu'ni :

”Ina . . . Ina . . .

Keci'ko di khili, Ina . . .

Way kepi'ni adi'ku

Bakai ditakung, Ina . . .

Ia mahu haga nginum”.

Khupani di khanglaya hena dihalu tiyan munih way kepi' adi'ni di bulung ckhilik hena. Dikeniko kaka'ni jama adi'ni na, ngehema munih adi'ni sa. Induh ulih kepalaian teduh, ya tekanyapdo' adi'ni na, ngehema munih adi'ni sa. Induh ulih kepalaian teduh, ya tekanyapdo' adi'ni sa. Wattu adi'ni sa minja', ia miwang kemahuan haga nginum. Cawa luwot kaka'ni jeno ngukhau indu'ni :

”Ina . . . Ina . . . adi'ku hamu, Ina . . .

Keci'ko di khili' Ina . . . way kepi'ni adi'ku

Ia kemahuan haga nginum”.

khupani ka' balak adi'ni jeno. Ia ka' pandai ngici'. Tiyan khua muakhi jeno ma' takhu-takhu ngunut indu'ni. Bakhong tiyan na palai, takhu tiyan di bah-bah batang sai balak, tekanyap di khanglaya delom khimba hena.

Minja' ja' pedom, tiyan ngelajukon lapahan ngunut indu'ni. Kas sepah indu'ni henado sai ditutuki tiyan. Ma. beni ja' san, |diliya' tiyan hena wat batu balak. Dikitai tiyan batu hena. Khupani di lidung batu hena wat indu'ni

lagi ngehema, cecok nyegayakh di batu jeno. "Udi Ina, Di'", hani puakhi adi'ni sa. Na laju dicitai tiyan indu'ni sa. Na laju dicitai tiyan indu'ni sa. Na induh api ulihni tiyan sa jeno laju seiwangan. Adi'ni jeno tumpa' dibabay indu'ni. Induh ulih kepalaian, tekanyap sana' khua sa. Bakhong tiyan sa minja', didengini "Gekhunang!", bunyini. Khupani indu'ni jeno ka' kukhu' lom batu hena. Na tumpa' miwang tiyan khua muadi' sa, "Ina . . . Ina . . . dang ninggalko sikam Ina . . .", hani tiyan. Tapi indu'ni ma' nimbai lagi, ia ka' kukhu' lom batu jeno.

"Khepa cakhani, Di', kham ngeluwahkon Ina ja' batu hena?", cawa kaka'ni jama adi'ni. Batu hena jeno di tengah way mehili. "Payu kaka', niku takhu di doh, nya' takhu di unggu' sudi. Kidang ki suluh way wa, kalahdo nya', khetini nya' kukhu' munih lom batu hena. Ki wayni khilau, menangdo nya',", timbal adi'ni.

Khupani, khena diliya' kaka'ni sa way sai mehili hena, suluh. "Ya Allah, adi'ku, kukhu' munih khupani niku lom batu hena", ia laju miwang kaka'ni sa. "Ma' ngedo' sai kuliya' lagi, inaku ka' kukhu' batu, adi'ku ka' munih, api aga cakhaku ji", hani.

Wattu ia miwang hena, khupani wat bakas tuha aga duway. Jadi, bakas tuha sa kecengong ngeliya' wat sana' miwang nenggalan di tengah khimba. Ya diulihni sana' hena jeno. Sana' hena jeno laju nyeritakon kisahni. "Lamun khena, lapah nutuk nya'. Niku takhu di lambanku", hani bakas tuha sa. Na laju nutuk bakas henado sana' jeno.

Jadi, khadu bubilang tahun sana' hena jeno di jenganni bakas tuha sai ngebato'ni mulang jeno, indu ketikani, wattu sana' sa mandi du way, ia ngeliya' bawa' ngiba'iba' dungga' way. Diaku'ni bawa' hena, khupani bawa' sa kikhiman adi'ni sai kukhu' batu jeno. Bawa' sa tumpa' pandai ngici', bunyini gegoh bunyi adi'ni hena. Bakhong diaku'ni, bawa' sa cawa, "Api juga sai keahgamu, Ka', cawa juga niku jama bawa' sinji. Haga pekon sai bekhani nikum cawa! Haga jadi khaja Niku, cawa! Haga kani'kani'an Niku, cawako juga jama bawa' sinji". "Khupani adi'ku ji haga ngebalos jasa jama nya'", cawa sana' hena. "Payu, nya, nyubani pai!" Khena dikiluni pekon jama bawa' jeno, tumpa' wat pekon balak tehampakh di san. Dikiluni kekani'an, khupa-khupa kani'an tehantakh di unggu' mija. Sehingga sana' hena jeno ma' ngedo' kesusahan lagi, api juga sai dikiluni tumpa' wat. Jadi, khenado ki' kham bejasa, wat-wat juga cakha Tuhan ngebalosni, walau lain jelma sina sai ngebalosni.

BATU BERTANGKUP

Ada anak dua bersaudara disuruh ibunya ke sungai mencuci lutan. Kata ibunya ini, yang putih hitamkan, yang hitam putihkan. Bingung dibuatnya anak itu, mana mungkin itu dapat terjadi. Sudah digilas-gilasnya dalam air. Namun, yang putih tidak mau hitam, yang hitam tidak mau putih. Pulanglah mereka ke rumah menemui ibunya. "Ibu!" katanya, "bagaimana lutan ini, yang hitam tidak mau putih, begitu pula yang putih, tidak mau hitam?" "Cuci kembali! Putihkan yang hitam, hitamkan yang putih itu!" kata ibunya ini. Kembali lagi anak tadi ke sungai. Digilas-gilasnya tetap tidak mau putih yang hitam itu, begitu pula yang putih tidak mau hitam. Karena ia sudah lelah, tetapi yang putih tetap tidak mau hitam dan yang hitam tidak mau putih, maka pulang kembali anak tadi menemui ibunya.

Ibu anak itu tadi, begitu anak itu pergi ke sungai tadi, ia pergi juga membawa golok, membawa kinangannya, pergi lari tanpa sepengetahuan anak-anaknya.

Ketika anak tadi sampai di rumah, ditemuinya adiknya tidur, digendongnya adiknya itu, "Di manakah Ibu, Adik? Di manakah Ibu, Adik?" tanyanya kepada adiknya. Bagaimana anak itu akan menjawab sebab ia belum pandai berbicara. Ditanyanya kepada tetangga, "Di manakah engkau melihat ibuku?" Jawab tetangganya itu, "Ibumu tadi ke situ." Dicari anak dua bersaudara ini ibunya itu. Di perjalanan ditemui mereka sepah — air ludah bekas mengi-
— ibunya itu. Tatkala adiknya melihat sepah tadi, ia terus menangis kehausan akan menyusu kepada ibunya. Kakaknya berkata,

"Ibu . . . Ibu . . ." katanya, "teteskan di daun Ibu".

"Tempatkan di takung — pelepah pohon pinang — Ibu, air susu adikku.

Ia haus akan minum, Ibu . . .”

Setelah itu ditemui mereka air susu untuk adiknya ini di daun crilik. Akan tetapi ibu mereka tidak terlihat lagi, ia sudah pergi kembali. Sesudah itu, kedua anak tadi menangis lagi, adiknya menangis kehausan karena sudah berjam-jam tidak menyusui. Kakaknya memanggil ibunya kembali,

”Ibu . . . Ibu . . .

Teteskan di crilik, Ibu . . .

Tempatkan di takung, Ibu . . . air susu adikku

Ia haus akan minum,”

Diteteskan ibunya air tetek adiknya ini di daun crilik, lalu ia pergi lagi, tidak berjumpa dengan anak-anaknya. Setelah itu kedua anak ini menjumpai lagi sepah ibunya di perjalanan. Kata kakanya ini kepada adiknya, ”Ke situ rupanya, Ibu, Dik” Diikuti mereka bekas sepah ibunya tadi. Kemudian menangis lagi adiknya ini. Kakaknya memanggil-manggil ibunya kembali,

”Ibu . . . Ibu . . .

Teteskan di crilik, Ibu . . .

Air susu adikku

Tempatkan di takung, Ibu . . .

Ia haus akan minum.”

Rupanya, di perjalanan itu mereka menjumpai kembali air susu adiknya di daun crilik itu. Kakaknya memberikannya kepada adiknya, terdiamlah adiknya ini. Mungkin karena terlalu lelah, maka tertidurlah adiknya ini. Ketika adiknya ini bangun, ia menangis kehausan akan minum Kakaknya memanggil ibunya kembali,

”Ibu . . . Ibu . . . adikku haus, Ibu . . .

Teteskan di crilik, Ibu . . . air susu adikku

Ia haus akan minum.”

Begitulah, dari hari berbilang hari, dari minggu berbilang tahun, rupanya sudah besar adiknya tadi. Ia telah pandai bicara. Mereka dua bersaudara tadi tidak berhenti-henti mencari ibunya. Kalau mereka itu lelah, berhentilah mereka di bawah-bawah pohon yang besar, tertidur di perjalanan dalam hutan itu.

Bangun tidur mereka melanjutkan perjalanan mencari ibunya. Bekas sepah ibunya itulah yang diikuti mereka. Tidak lama kemudian, mereka melihat ada batu besar. Didatangi mereka batu itu. Rupanya, di balik batu itu ada ibunya sedang merenung, tegak menyangar di batu tadi. ”Itu ibu,

Dik, di balik batu itu," kata kakak adiknya ini. Mereka terus menemui ibunya itu. Entah apa sebabnya, mereka tadi lalu bertangisan. Adiknya tadi lalu digendong ibunya. Mungkin karena kelelahan, kedua anak ini lalu tertidur. Ketika mereka bangun, didengarnya, "Gerunang!" bunyinya. Rupanya, ibunya tadi sudah masuk ke dalam batu itu. Mereka dua beradik ini langsung menangis, "Ibu . . . Ibu . . . jangan tinggalkan kami, Ibu . . ." kata mereka. Akan tetapi, ibunya tidak menjawab lagi, ia sudah masuk ke dalam batu itu.

"Bagaimanakah caranya, Dik, kita mengeluarkan ibu dari batu itu?" tanya kakaknya kepada adiknya. Batu tadi terletak di tengah air mengalir. "Baik, Kakak, engkau berhenti di hilir, saya berhenti di hulu itu. Kalau air ini memerah, kalahlah saya, artinya masuk juga ke dalam batu itu. Namun, kalau airnya jernih berarti saya berhasil," kata adiknya.

Rupanya, ketika dilihat kakaknya, air yang mengalir itu merah. "Ya Allah, adikku, masuk juga rupanya engkau kedalam batu itu," kata kakaknya ini lalu menangis. "Tidak ada yang kulihat, ibuku sudah masuk batu, adikku telah menyusul pula, apa dayaku ini," katanya.

Ketika ia menangis itu, rupanya ada laki-laki tua hendak ke sungai. Laki-laki ini tercengang melihat ada anak menangis seorang diri di tengah hutan. Kemudian anak tadi ditanya. Anak itu lalu menceritakan kisahnya. "Kalau begitu, mari ikut saya. Kamu menetap di rumahku," kata laki-laki tua ini. Anak tadi lalu mengikuti laki-laki tua itu. Jadi, sudah berbilang tahun anak itu menetap di tempat laki-laki tua yang membawanya pulang itu. Entah kapan saatnya ketika anak ini mandi di sungai, ia melihat kulit terapung-apung di permukaan air. Diambilnya kulit itu, rupanya kulit ini kiriman adiknya yang masuk batu dahulu. Kulit ini langsung bisa berbicara, bunyinya seperti suara adiknya itu. Begitu diambilnya, kulit ini berkata, "Apa saja yang Kakak kehendaki, katakan saja kepada kulit ini. Hendak kampung yang luas, katakan! Engkau hendak menjadi raja, katakan! Engkau hendak makan-makanan katakan saja kepada kulit ini!" "Rupanya, adikku ini akan membalas jasa kepada saya," kata anak itu. "Baik! Saya akan mencobanya dahulu!" Ketika di mintanya kampung kepada kulit tadi, dengan seketika ada kampung yang luas terhampar di situ, Dimintanya makan-makanan, bermacam-macam makanan tersedia di atas meja sehingga anak itu tidak menderita kekurangan lagi. Apa yang dimauinya, langsung terwujud. Jadi, begitulah kalau kita berjasa, ada-ada saja cara Tuhan untuk membalasnya meskipun bukan orang itu yang membalasnya.

LAMPIRAN 4

KISAH GEMPA

Tabi' jama gukhu balak, khi' munih unggal kepala
 Lain ulah ka' bacakh, ajo sukhath cekhita
 Bintang lunik ma' nyiyakh, nutuk cahya agama
 Ajo kham ninggal kabakh, guai sana' -sana' nanti
 Kidang ia Khadin Pakhsi kakhangan ma' bukhuja
 Tulisan ma' sekheti, sukhathni Lampung tuha
 Nya' di ja niku dudi, ma' makai kaca mata
 Ya nulis ya ngajini, ja' luni' ma' sakula, mutuha ma' ngekhethi

Nya' ngampun ngalim pukha, sai ngebaca ngedengini
 Jama sai ngukha-ngukha, sai ampai khatong ja' ngaji
 Di Padang ia musaka, khiangdo sangkani
 Kitab lamon nana, kidang kham ma' ngekhethi
 Ilmu sa gegoh juga, di pa po' jenganni
 Tuhan dan dikhuakon, kapekh ma' ukhung lagi

Kham tapo' buigama, liyom-liyom di hati
 Luhokhni inju' lupa, ia nyagat ngampunganni
 Asakh Magkhib bukekheja, senodo kegekHINGANNI
 Isa selalu lupa, ulah manjau debingi
 Subuhni munih khen, ngisonni setengah mati
 Nyawakon unyin kehaga, ngupo' mina' muakhi
 Kiné kham buigama, nya'ku hakhop dang kheji

Kham mulai dicuba, mulai di tahun sinji
 Ditukhunkon Tuhan gempa, mawat buketantuan lagi
 Hitungan pakha ulama, sekhadu maulid nabi
 Ngedeting pukul lima, ya nyampai telu khani
 Lamon sai ma' ngekhasa, lamban khungka' unyinni
 Gegoh kabanni kekha, mejong tedunggutdo sekam ji

Badan liwon sngsakha, saki' setengah mati
 Lamon sai khadu ngehema, tantudo khadu mati
 Tiukhau ma' nimbai ia na, khepa lamun ka' mati

Tepi' pai tiyan seno, nulung tiyan sai dudi
 Lebih ja' pukul lima, ampai bikhis unyinni
 Khepa pi' aga lanjutni, hakhta khadu bela
 Lamban khungka' unyinni, khepa pi'ni kham sa
 Ditimbal jelma tuha, semapu di jenganni
 Api sai haga cakha, hakhta ma' ngedo. lagi
 Kanah juga kham bukhecaka, api juga tahapni
 Khadu saka Isa, lapah kham sembayang lagi

Ngici' ma' besuakha, bupikekh delom hati
 Mebuya ma' tekhasa, tenai ma' betoh lagi
 Kut mengan ma' dicinta, pedom am' haga lagi
 Bakhong debingi buka, siap-sipdo tiyan ji

Kepala sai ditanya, pikha-pikha tiyan ji
 Ya bakas tuha ngukha, bebay sana'ni api lagi
 Sai uri' tabikh kuca, pakhi disimpo' heni

Wat bulung sai khua, seno sulan ya kasokhni
 Hato'ni khena juga, bulung-bulungsi punti
 Tuan Pengikhan Liwa, digo' ma' cawa lagi
 Khena sakani liwa, pesikhah pepikha kali ganti
 Ampai sa dicuba, Tuhan ngeju'kon janji

Di wattu seno, tubat ma' bukhinti lagi
 Sana' tuha ngukha, lapah sembayang laju ngaji
 Sapa juga sai tungga, maaf ma' lupa lagi
 Nya' maaf jama kuti, dusa ampai musaka
 Sembayang dibi pagi, bedu'a ma' takhu lagi
 Kut ngekhillong ia ma' haga, saking lagi khususni
 Khenado mandusia ki ia lagi khatong khabaini

Ampai sekhatu bingi, gempu sa teliyui
 Sana' ma' ingo' lagi, khena munih bebay bakasni
 Sai bakas kawai ampai tekhika, khi' sinjang ja' lom peti
 Kumisni khucing nana, buwo'ni gunting mesegi
 Sai sebab khena juga, ia nyual dibi pagi
 Ngangasni halom nana, midokh kipa' debingi
 Mawat ngedo' khekhaha, kaway bukhinci-khinci
 Ngaji sembayang ia ka' lupa, ma' diengo'konni lagi
 Anta' ja pai cekhita, nanti tisambung lagi

KISAH GEMPA

Maaf pada guru besar dan juga tiap kepala
Bukan karena sudah pintar, ini surat cerita
Bintang kecil tidak bersinar, ikut cahya agama
Ini kita meninggalkan kabar untuk anak-anak nanti
Namun, ia Raden Persi karangan tidak sempurna
Tulisan tidak dapat diartikan, suratnya Lampung tua
Saya di sini, kamu di sana, tidak memakai kaca mata
Ya menulis, ya mengajinya, dari kecil tidak sekolah, menua tidak mengerti

Saya ampun dan mohon maaf, yang membaca mendengarnya
Kepada yang muda-muda, yang baru datang dari mengaji
Di Padang ia lama, gembiralah sangkanya
Buku banyak tersedia, yang diturunkan nabi
Di Mesir banyak sekali; namun kita tidak mengerti
Ilmu ini sama saja, di mana pun tempatnya
Tuhan jangan diduakan, kafir tidak mundur lagi

Kita mulai beragama, mula-mula di hati
Zuhurnya sampai lupa, ia memburu pekerjaannya
Asar magrib bekerja, itulah kesukaannya
Isa selalu lupa karena bersanja malam
Subuhnya juga begitu, dinginnya setengah mati
Mengatakan semua kemauan, mempergunjing sanak saudara
Kalau kita beragama, saya mohon jangan begini

Kita mulai dicoba, mulai di tahun ini
Diturunkan pula ulama, sesudah-maulid nabi

Hitungan para ulama, sesudah maulid nabi
 Berdenting pukul lima, ia mencapai tiga hari
 Banyak yang tidak merasa, rumah rubuh semuanya
 Seperti kawan monyet, duduk termangulah kami ini

Badan sangat sengsara, sakit setengah mati
 Banyak yang sudah terdiam, tentulah sudah meninggal
 Dipanggil tidak menyahut ia itu, bagaimana kalau telah meninggal

Tinggal dulu mereka itu, menolong mereka yang di situ
 Lebih dari pukul lima, baru selesai semuanya
 Bagaimana akan kelanjutannya, harta sudah punah
 Rumah rubuh semuanya, bagaimana daya kita ini
 Dijawab orang tua, masing-masing di tempatnya
 Apa lagi dayanya, harta sudah tiada
 Nanti saja kita berunding, apa saja tahapnya
 Telah lama Isa, mari kita sembahyang lagi

Bicara tidak bersuara, berpikir dalam hati
 Lelah tidak terasa, perut tidak lapar lagi
 Sedangkan makan tak hendak, tidur tak mau lagi
 Bila malam tiba, siap-siaplah mereka ini

Kepala yang ditanya, berapa-berapa yang meninggal
 Ya laki-laki tua-muda, perempuan anaknya apatah lagi
 Yang hidup bercerai berai, padi bercampur pasir
 Ada daun satu dua, itu kasur itu kasurnya
 Atapnya begitu saja, daun-daun pisang
 Tuan Pangeran Liwa, menggeleng tidak berkata apa-apa
 Begitu lamanya Liwa, persirah beberapa kali ganti
 Baru ini dicoba, Tuhan memberikan janji

Di waktu itu tobat tidak berhenti lagi
 Anak tua muda, pergi sembahyang langsung mengaji
 Siapa saja yang berjumpa, maaf tidak lupa lagi
 Saya minta maaf pada kalian, dosa baru maupun lama
 Sembahyang pagi sore, berdoa tidak berhenti lagi
 Sedangkan menoleh ia tidak mau karena sedang khusuknya
 Begitulah manusia kalau ia sedang datang rasa takutnya

Baru seratus malam, gempu ini dilalui
Anak tidak ingat lagi, demikian pula laki-laki perempuannya
Yang laki-laki memakai baju baru disetrika dan kain dari dalam peti
Kumisnya runcing sekali, rambut gunting persegi
Yang perempuan demikian pula, ia menyisir pagi sore
Keningnya hitam sekali, bersanja walau malam hari
Tidak mempunyai rasa takut, baju beraneka rupa
Mengaji sembahyang ia sudah lupa, tidak diingatnya lagi
Hingga sini dahulu cerita, nanti disambung lagi.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

KATUNAU
1958-1959

Untuk tujuan ini, semua ini dihalangi
 Anak tidak dapat lagi berbuat baik dan perbuatannya
 Yang tidak dapat membuat baik dan buruk - dan akan dan dalam per
 Kalaupun tindakan sekali, tetapi jangan tergesa-gesa
 Yang merupakan demikian juga, ia mungkin saja
 Kalaupun tindakan sekali, janganlah dalam hati
 Tidak mengizinkan dan lain, tapi jangan lupa
 Tidaklah terdapatnya di dalam hati, tidak terdapatnya lagi
 Tidaklah ada dalam hati, maka demikianlah

DEPARTEMEN PENDIDIKAN
 DAN KEBUDAYAAN
 PENGEMBANGAN BAHAN
 PUSTAKA
 DAN PERPUSTAKAAN

URUTAN		
91	-	8424

49